

SUNGKONO

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh : Drs. S. Sumardi



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983**

MILIK DEPARTEMEN P & K
TIDAK DIPERJUAL RELIKAN

SUNGKONO

HASIL KARYA DAN PENGABDIANNYA

Disusun oleh :
Drs. S. Sumardi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional
1983 / 1984

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku-buku biografi Tokoh dan Pahlawan Nasional. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan tertibnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Mei 1983

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Mei 1983

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PENDAHULUAN	1
BAB I · SINGKONO DI LINGKUNGAN MASYA- RAKAT DAN KELUARGANYA	5
1. Masa Kanak-kanak dan Masyarakat ke- luarganya	5
2. Sungkono Berkeluarga	11
BAB II SINGKONO MENIMBA ILMU DI BANGKU SEKOLAH	19
1. Terbukanya Pendidikan di Indonesia ...	19
2. Jenjang Pendidikan Sungkono	21
BAB III SINGKONO DALAM PROFESI GURU ...	31
1. Pengabdian di HIS	31
2. Pelimpahan Tugas di SGL	37
BAB IV MEMASYARAKATKAN PENDIDIKAN JASMANI DI MASA REVOLUSI	43
1. Pengabdian Antara Kediri dan Surakarta	43
2. Dari Yogya membina Jawa Timur	49
BAB V PENDAYAGUNAAN OLAHRAGA SEBAGAI ALAT REVOLUSI	65
1. Perubahan Struktur Departemen PP & K	65

	2. Peranan Sungkono dalam Departemen Olah Raga	68
BAB VI	PESTA OLAHRAGA DUNIA DI BUMI NUSANTARA	73
	1. Indonesia dan Asian Games IV	73
	2. Games of The-New Emerging Forces (Ganefo)	78
BAB VII	PENGABDIAN SUNGKONO SELAMA MASA PENSIUN	97
	1. Pembinaan Rumah Tangga	97
	2. Pengabdian kepada Masyarakat	100
BAB VIII	AKHIR HAYAT DAN PENGHARGAAN PEMERINTAH	107
	1. Sungkono Meninggal Dunia	107
	2. Tanda Jasa yang Pernah Diterima	114
BAB IX	PENUTUP	115
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	123
	DAFTAR INFORMAN DAN WAWANCARA	126
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	129

Penyunting :

- 1. Sutrisno Kutoyo**
- 2. Drs. M. Sunyata Kartadarmadja**

Gambar Kulit oleh :

Iswar K.S.

PENDAHULUAN

Di dalam negara Indonesia yang sedang tumbuh dan berkembang, pembangunan merupakan tiang penyangga terhadap terciptanya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sasaran pembangunan itu tertuju pada bidang fisik, mental dan spiritual yang tumbuh sejalan dengan perkembangan budaya bangsa. Masyarakat Indonesia kini dalam perkembangannya telah menjadikan pendidikan sebagai pola budaya yang menentukan hari depan bangsa yang sejahtera. Kesejahteraan masyarakat ini harus terwujud dalam diri manusia yang sehat jasmani dan rohaninya.

Usaha menjadikan bangsa yang sehat dan kuat itu pemerintah telah memasyarakatkan pendidikan jasmani dan keolahragaan dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Di bidang pendidikan jasmani dan keolahragaan inilah kemudian timbul orang-orang dengan berpredikat tokoh yang berperan aktif, kreatif dalam mengemban tugas yang dipercayakan oleh pemerintah. Dari para tokoh keolahragaan dapat kita ketahui bahwa mereka itu mempunyai keahlian di bidangnya masing-masing, baik di bidang teknis administrasi, maupun teknis operasional yang secara organisatoris bergerak di bidang pembinaan dan latihan. Demikian pula dalam menangani pendidikan jasmani ini diperlukan orang-orang yang berdedikasi tinggi dan penuh pengabdian.

Salah seorang tokoh yang mempunyai predikat demikian adalah Sungkono. Sesungguhnya dunia pendidikan jasmani dan keolahragaan tidak asing terhadap diri Sungkono yang telah berperan dalam menumbuhkan keolahragaan di Indonesia. Di dalam riwayat hidup dan pengabdianya, kita dapat mengetahui bahwa dunia olahraga dan pendidikan jasmani telah merupakan jiwanya sampai saat meninggalnya.

Penulisan riwayat hidup dan pengabdian Sungkono ini dalam rangka memenuhi tugas Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen P dan K No. 071B/IDSN/VI/'82 tanggal 10 Juni 1982 sebagai pelaksanaan SK Menteri P dan K Republik Indonesia No. 0110/P/1982 tanggal 29 Maret 1982. Pengumpulan data telah dilakukan selain penelitian kepustakaan juga penelitian lapangan dan wawancara dengan pihak keluarga, masyarakat olahragawan, teman sekerja dan sependidikan serta mereka yang pernah kenal dan tahu benar keaktifannya.

Sebagai orang pendidikan jasmani di bidang teknis operasional dengan hasil pemikirannya telah mampu memberikan sumbangan terhadap perkembangan olahraga di Indonesia. Ia berhasil memasyarakatkan pendidikan jasmani dan olahraga sejak di Jawa Timur hingga di tingkat nasional dan internasional. Keberhasilannya di dalam *Asian Games IV* dan *Ganefo* hanya merupakan sebagian dari pengabdianya terhadap bangsa dan negaranya. Di situlah nama bangsa dan negara kita mulai dikenal oleh luar negeri.

Berkat pengalaman dalam penguasaan ilmu pendidikan jasmani Sungkono berhasil menangani tugas-tugasnya secara lancar. Ia telah ikut ambil bagian dalam menumbuhkan tunas-tunas bangsa yang sehat dan berprestasi dalam masa pembangunan ini. Sungkono telah memperlihatkan kemampuannya untuk membimbing masyarakat ke arah peningkatan penghayatan terhadap kegiatan-kegiatan olahraga.

Dengan tersusunnya biografi Sungkono ini tidak berarti sudah merupakan riwayat yang lengkap tentang kehidupannya. Hal ini jauh dari sempurna mengingat sumber data belum dapat kita jangkau secara tuntas. Kami ber-

syukur bahwa di dalam keterbatasan ini ada pihak-pihak yang bersedia menyumbangkan pendapat dan pikiran tentang hidup dan pengabdian Sungkono sebagai pegawai pemerintah dan saat menjalani masa pensiun. Tak lupa kepada mereka kami mengucapkan terima kasih.

Kemudian kita sebagai generasi muda dan menjadi pewaris cita mulia dan kreatifitasnya, mudah-mudahan mampu mengembangkannya dalam pembangunan bangsa yang sehat dan kuat rokhani dan jasmaninya.

Jakarta, 30 Desember 1982

Penyusun,

(Drs. S. Sumardi)

BAB I

SUNGKONO DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DAN KELUARGANYA

1. Masa Kanak-kanak dan Masyarakat Keluarganya.

Perkembangan masyarakat daerah Bojonegoro, tempat Sungkono dibesarkan dari desa Ngawun itu tidak terlepas hubungannya dengan kehidupan, alam lingkungan dan adat-istiadat yang berkembang di daerah itu. Suatu kehidupan masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19 terikat pada tradisi feodal. Tata masyarakat yang di satu pihak terdapat rasa terikat kepada kehidupan, sedang di pihak lain menimbulkan perbedaan antara yang berkuasa dan yang dikuasai. Yang dikuasai berkewajiban menopang kehidupan masyarakat golongan elite yang seolah-olah menentukan kehidupan mereka. Struktur masyarakat feodal semacam ini tetap dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda. Langkah ini ditempuh Belanda dalam rangka melestarikan sistem penjajahannya di Indonesia.

Masyarakat Jawa pada tahun 1900 sudah mengenyam teknologi Barat. Karena itu kehidupan masyarakat Jawa berada dalam masa transisi. Di satu pihak kehidupan masyarakat terikat pada cara hidup feodal di lain pihak harus menyerap pola kehidupan Barat yang liberal. Masyarakat Jawa yang petani itu sedang mengalami perubahan struktur antara petani pemilik tanah, penyewa tanah dan penggarap tanah. Pengertian buruh mulai tampak dalam kehidupan masyarakat yang telah terkena stelsel kolonial. Hal ini terjadi akibat bekerjanya modal asing di dalam perusahaan-perusahaan, baik di lingkungan perkebunan maupun pertanian, pertambangan, perusahaan angkutan dan lain-lain.

Tidak terkecuali daerah Bojonegoro yang berada di lembah subur sungai Solo, merupakan daerah yang berpotensi sejak sebelum jaman penjajahan. Pada jaman itu struktur feodal masih kuat, tetapi selama daerah ini menjadi sasaran stelsel kolonial cara hidup masyarakatnya berubah.

Penduduknya terdiri dari masyarakat petani dan pengusaha. Kecuali tanah-tanah pertanian yang subur, daerah Bojonegoro juga dikenal sebagai penghasil kayu jati dan ternak. Karena itu secara ekonomis daerah ini mampu melayani kebutuhan kayu dan ternak untuk daerah lain. Letaknya strategis dalam lintas perhubungan darat dan sungai, maka segala bentuk perubahan sosial ekonomi dan budaya masyarakat terjadi di daerah ini. Biar pun demikian perubahan itu tidak sedrastis seperti yang kita bayangkan. Sebenarnya masyarakat secara tradisional masih terikat pada kehidupan yang digariskan oleh adat yang mereka lestarikan itu. Sistem kerja gotong royong di masyarakat komunal ini masih kuat bertahan. Lebih-lebih di lingkungan masyarakat petani di pulau Jawa waktu itu yang sampai sekarang potensi ini tetap dipertahankan untuk berswadaya dalam pembangunan.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat petani semacam itulah Sungkono dilahirkan oleh ibu Sutarmi. Desa Ngawun ini termasuk daerah Parenganbatu, kota kawedanan yang jauhnya dari Bojonegoro \pm 15 km ke arah Jojogan. Ia dilahirkan pada tanggal 13 Juli 1913 bertepatan dengan hari Jum'at Pon. Daerah Tuban ini sepanjang masa merupakan daerah yang bersejarah dalam aktifitas pemerintahan, sosial dan ekonomi. Kota Tuban sudah terkenal sejak dulu sebagai kota pelabuhan niaga. Erlangga menggunakan pelabuhan ini sebagai tempat berpijak untuk melaksanakan politik luar negerinya. Karena itu sifat dan aktifitas seseorang tidak lepas dari pengaruh alam sekitar dan masyarakatnya. Masing-masing orang

akan merupakan pelaku sejarah pada jamannya. Begitu juga Sungkono, anak laki-laki kedua Kaswadi Joyorejo itu.

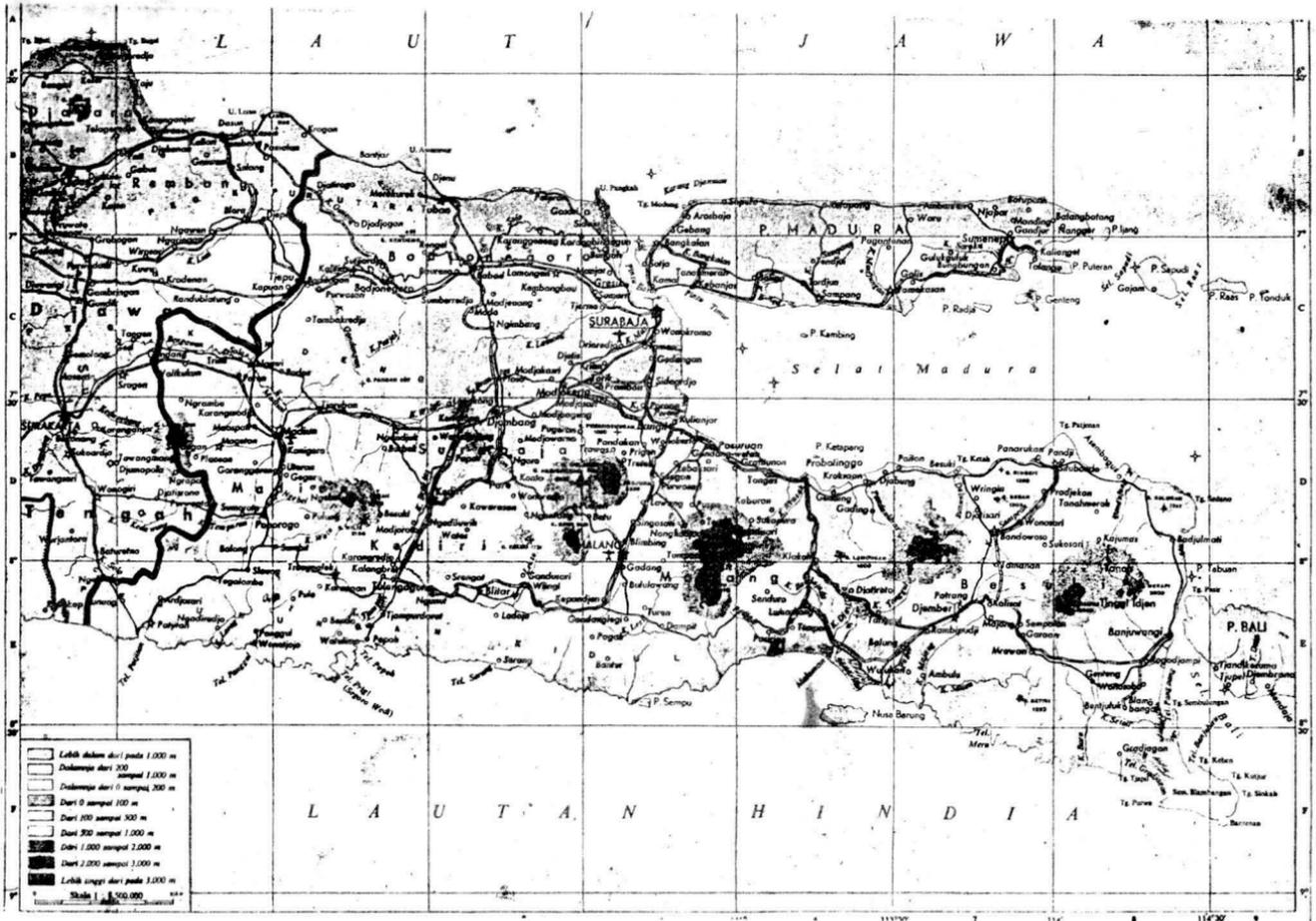
Mulai hari kelahiran bayi sampai hari ke lima, rumah Kaswadi Joyorejo selalu diramaikan oleh tetangga yang berjaga (*jagong*, Jawa). Hal semacam ini sudah umum berlaku dalam kehidupan masyarakat yang menganut upacara-upacara tentang kehidupan. Peristiwa kelahiran merupakan datangnya kehidupan baru yang diharapkan oleh masyarakatnya agar mendatangkan keberuntungan, kebahagiaan, keselamatan bagi keluarga dan masyarakat. Karena itu selama lima hari berturut-turut bayi yang masih murni ini dijaga di malam hari dengan tujuan menyelamatkan dari sentuhan roh jahat. Mulai hari pertama orang tua si bayi membuat jampi-jampi penolak bala. Di dekat tempat tidur bayi terselip sebilah pedang kayu, tombak kayu yang dibalur kapur sirih agar kelihatan putih mengkilat. Di samping itu ada ramuan yang berupa bawang merah, dlingo, bengle, cabe merah dan daun maja. Semua ramuan ini tertusuk pada lidi sapu yang didirikan agak jauh dari bayi. Di luar rumah, tempat tembuni bayi dikuburkan/ditanam, kalau malam diterangi dengan lampu berminyak kelapa lengkap dengan bunga rampai (*setaman*, Jawa).

Kaswadi Joyorejo bekerja sebagai pegawai Pamong Praja Karesidenan Bojonegoro. Ia menjadi agen Polisi di Kawedanan Parengan di Ngawun. Gaji yang diterimanya hanya cukup untuk menghidupi keluarganya yang pada waktu itu baru dikaruniai seorang anak. Karena itu dengan kelahiran anak ke dua ini ia harus menerimanya dengan senang hati. Pengalaman yang terjadi pada kelahiran anak sulungnya cukup memberi ketabahan pada kelahiran anak yang ke dua. Maka pada hari ke lima yang merupakan puncak peringatan diselenggarakan upacara pemberian nama. Kesi-

bukan keluarga Kaswadi yang dibantu oleh tetangga dan saudara-saudaranya berhasil menyelenggarakan selamatan. Anak ke dua ini dengan resmi diberi nama Sungkono. Pemilihan nama ini bagi masyarakat Jawa pada umumnya harus mengandung maksud tertentu. Apakah hal ini berlaku juga bagi Sungkono? Bukan mustahil bahwa keluarga Kaswadi mempunyai harapan baik terhadap kehidupan anak itu di kemudian hari. Kaswadi dan Sutarmi sebagai orang tua merasakan kebahagiaan itu. Dari hari ke hari anaknya diasuh dengan kasih sayang orang tua. Berdua dengan Sutarmadi, kakaknya, menjadi penghibur orang tuanya waktu selesai bekerja. Ibaratnya ke dua anak itu merupakan hiburan di kala duka dan pengobat orang tuanya pada waktu sakit.

Mereka berempat menempati sebuah rumah dekat kantor Kawedanan Ngawun. Rumah sederhana ini memberikan rasa kebahagiaan kepada keluarga Kaswadi. Pekarangan rumah cukup luas. Di halaman rumah ini Sungkono bermain bersama-sama anak-anak sekampungnya. Di lingkungan anak kampung ada beberapa jenis mainan yang mereka ciptakan sendiri. Mainan mereka itu merupakan bentuk tiruan apa saja yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu permainan yang disenangi Sungkono ialah naik kuda-kudaan dari pelepah daun pisang. Permainan ini dibentuknya setelah melihat ulah kuda yang dinaiki para lurah ketika pergi rapat ke kantor Asisten Wedana atau ke Kantor Kawedanan. Berbagai jenis mainan yang disenanginya. Sesekali Sungkono bersama teman-temannya bermain bola yang terbuat dari gulungan daun pisang kering atau pun buah jeruk. Dalam permainan ini ia lebih agresif dan tak mau dikalahkan begitu saja. Kebiasaan ini akan terbawa sampai ia tumbuh menjadi manusia dewasa.

Keluarga Kaswadi pada saat malam bulan purnama selalu duduk-duduk di halaman rumah sambil mengagumi ke-



indahan malam itu. Kebesaran Tuhan telah terlintas di dalam pikirannya, bahwa Tuhan maha besar dan maha murah. Semesta alam yang penuh keindahan dan kekayaan ini telah diciptakan untuk umatNya. Corak ini adalah suatu kehidupan desa sederhana dan merupakan bagian hidup yang pernah dialami Sungkono.

Pada suatu ketika rumah dan tanah tempat kelahirannya itu terpaksa harus ditinggalkan pindah ke lain daerah. Kantor Kawedanan dipindahkan dari Ngawun ke Jojogan. Daerah baru ini berada di bagian barat laut dari Ngawun, suatu daerah yang gak jauh dari tempat semula. Kaswadi bersama keluarga terpaksa harus mengikuti kepindahan tempat bekerja ini dengan meninggalkan masyarakat yang telah lama menyatu dengan keluarganya. Di desa Jojogan ini mereka menempati rumah tinggalnya yang baru. Rumah dalam ukuran sedang itu dibangun secara sederhana. Bahan bangunan rumah dari kayu yang mudah diperoleh di daerah Jojogan. Halaman rumahnya banyak ditumbuhi beberapa batang pohon buah antara lain belimbing, salak, serikaya dan mangga. Di bagian belakang rumahnya ada sungai yang tidak begitu lebar mengalirkan airnya ke sungai Geneng. Orang-orang desa sekitarnya pada umumnya memanfaatkan sungai ini untuk tempat mandi. Bagi orang desa mandi di kali sudah merupakan kebiasaan. Apalagi anak-anak yang sebaya dengan Sungkono, kali merupakan arena bermain yang menggembirakan. Bersama merekalah Sungkono bermain di kali ini.

Di balik kesederhanaan dan pola kehidupan sebagai orang desa, ternyata Kaswadi Joyorejo mempunyai tekad, cita-cita dan kemauan keras agar anak-anaknya itu di kemudian hari dapat hidup lebih baik daripada yang dialami orang tuanya. Dengan mengurangi makan dan tidur dilakukan

sebagai tanda keprihatinannya. Peristiwa ini secara tidak langsung nantinya akan mempengaruhi terbentuknya pribadi anak-anaknya. Cita-citanya dan harapan bagi anak-anaknya untuk mengisi hidup ini dengan keberhasilan yang lebih baik. Permohonan kepada Tuhan telah dilakukan Kaswadi dengan laku (*tirakat*, Jawa) dan caranya sendiri. Keberhasilan Sungkono dan Sutarmadi di dalam hidupnya di kemudian hari tidak lepas dari terbentuknya watak dan pribadi mereka dalam menghayati kehidupan dari orang tuanya pada masa lalu. Motivasi kejiwaan secara batiniah memang dapat berpengaruh pada bentuk lahiriah dari perbuatan dan usaha manusia. Orang tanpa merasakan keprihatinan, kesulitan hidup yang pernah dialaminya akan tertumbuk hidupnya di kemudian hari. Keteladanan orang tuanya merupakan pelajaran berharga bagi Sungkono bersaudara. Kalau Sutarmadi berhasil menduduki jabatan tinggi di Kantor Gubernur Jawa Timur, maka Sungkono berhasil dalam pengabdianya sebagai salah seorang staf ahli Menteri Olahraga. Ia terpercaya atasannya dan mampu menjunjung nama bangsa dan negaranya di dunia internasional.

2. Sungkono Berkeluarga.

Dalam menghayati arti hidup bagi manusia tidak terlepas dari pengembangan secara biologis dalam arti usaha mendapatkan keturunan. Sungkono sebagai seorang pemuda yang sudah cukup mendapatkan ilmu pengetahuan dalam pendidikan yang dicapainya, berusaha memenuhi panggilan jiwa dan harapan orang tuanya. Seorang pemuda yang sudah berusia 27 tahun lebih seharusnya sudah berkeluarga. Kalau menurut kebiasaan masyarakat desa orang seumur Sungkono paling tidak sudah mempunyai anak tiga orang. Sungkono diharapkan oleh ibunya agar cepat mendapatkan anak

sebagai pelanjut keturunannya. Dengan sepeninggal ayahnya untuk selama-lamanya pada tahun 1936, waktu itu desakan ibunya makin kuat. Sungkono harus segera menentukan pilihan hidupnya. Tetapi ia belum mau melaksanakan saran ibunya itu karena dirasakan belum mampu menempuh kehidupan baru yang dapat membahagiakan orang tuanya. Ia lebih berhati-hati dalam memilih jodoh. Kejelian memilih calon isteri merupakan sarana keberhasilan membina keluarga yang sejahtera. Dasarnya bukan asal senang saja, tetapi cinta sejati yang dapat menciptakan keharmonisan dalam berkeluarga.

Pengalaman sebagai seorang pemuda telah dirasakannya sejak ia duduk di bangku HIK. (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool*, sederajat dengan SPG). Kemauan mencintai seseorang gadis itu memang sudah ada pada dirinya. Adakalanya kepada teman wanita sesekolahnya, ia juga menaruh hati. Peristiwa cinta asmara di lingkungan remaja ini pada umumnya dapat dikatakan masih dalam usaha mencari bentuk cinta sejati. Sungkono juga mengalami kejadian semacam ini. Suatu ketika ia mencintai seorang gadis teman sekolahnya. Hampir-hampir saja peristiwa ini menggagalkan belajarnya di HIK. Suatu rahmat Tuhan telah terjadi pada dirinya. Ia berhasil mengatasi peristiwa ini dan lulus dari *Hollandsch Inlandsche Kweekschool* (HIK) Yogyakarta pada tahun 1936. Surahmad salah seorang teman dekatnya sudah khawatir kalau Sungkono pada tingkat akhir di HIK itu gagal. Padahal ia termasuk murid yang pandai di sekolahnya. Karena itu dengan keberhasilannya di akhir tahun pengajaran 1936 banyak teman yang memujinya.¹⁾

1). Hasil wawancara dengan Drs. Surahmad, SB. di Semaki, Yogyakarta, pada tanggal 16 September 1982.

Dalam hidupnya sejak di HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) sampai HIK, Sungkono sudah terbiasa hidup sendiri. Ia hidup terpisah dari kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa Sungkono selalu menghadapi hidup ini dengan kesungguhan dan tanggungjawab. Pengalaman hidup prihatin dan menghadapi tantangan jaman di waktu kecil sampai remajanya akan membuahkkan watak keras dan disiplin tinggi. Di balik sifat keras itu terselip pula kelembutan hati Sungkono, yang bagi orang lain tak mungkin dapat menjabarkan ke dalam hati nuraninya. Hanya Sumiyati akhirnya yang berhasil terpicat oleh gaya hidup Sungkono. Gadis kelahiran Blitar ini memang cantik dan memenuhi syarat bagi Sungkono untuk menjadi calon isterinya.

Kisah cinta ini berawal pada tahun 1941. Waktu itu Sungkono menerima surat tugas dari pemerintah untuk mengajar di HIS St. Johannes Gebriel, Wlingi, Blitar. Kepindahannya ke tempat yang baru ini memerlukan persiapan terutama rumah tinggal sementara. Walaupun Sungkono masih bujangan, tetapi ia harus menanggung seorang ibu yang sudah menjanda. Kiranya Sungkono salah seorang anaknya yang selalu disayang ibunya. Karena itu dengan kepindahannya ke Blitar, ibunya pun sementara mengikuti Sungkono. Di kota Blitar ini Sungkono harus mencari rumah sewa. Dalam kesibukan Sungkono mencari rumah sewa tiba-tiba bertemu dengan Nadi Rahardjo, teman lama waktu di HIS Blora. Suatu kegembiraan yang tak terelakkan bagi mereka karena sejak tahun 1923 hampir-hampir tak pernah bertemu. Sebenarnya pertemuan dengan Nadi Rahardjo pernah berlangsung ketika Nadi Rahardjo belajar di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) Blitar, Sungkono belajar di HIK yang berdekatan dengan MULO.

Cerita pengalaman tahun 1941 berkisar pada usaha men-

cari rumah tinggal. Sementara Sungkono belum mendapatkan rumah sewa, Nadi Rahardjo menyarankan untuk tinggal bersama orang tuanya di Blitar. Saran sahabatnya ini diterima dengan baik. Sungkono segera menghubungi keluarga Hastrodijoyo. Pak Hastrodijoyo bersama isteri bersedia menerima Sungkono tinggal bersama keluarganya. Peristiwa ini merupakan kebahagiaan Sungkono karena keluarga Hastrodijoyo dapat menerimanya dengan hati terbuka. Ia diperlakukan dengan baik sebagai keluarga sendiri. Rumahnya cukup besar dengan halaman yang lapang. Walaupun dihuni oleh suami isteri Hastrodijoyo dan beberapa orang putra-putrinya, rumah tinggal ini masih terasa longgar. Di antara putra Pak Hastrodijoyo ada seorang gadis yang bernama Sumiyati. Gadis ini sudah menamatkan sekolahnya di *Huishoudschool*, kemudian sekolah kesejahteraan keluarga di Madiun. Huishoudschool ini kemudian menjelma menjadi Sekolah Kepandaian Puteri (sederajat dengan sekolah kesejahteraan keluarga). Di rumah ini Sungkono mengenal baik gadis itu sehingga terjadi suatu perkenalan yang tidak akan terlupakan. ²⁾

Dalam suasana penyesuaian diri dalam keluarga baru itu tiba-tiba terjadi kejutan. Sungkono menerima surat pemindahan tugas dari Direktur Dinas Pendidikan dan Pengajaran (*Onderwijs en Eeredienst*) di Batavia. Ia dipindahkan dari HIS Sint. Johannes Gebriel Blitar ke HIS Muhammadiyah di Madiun. Kepindahan ke Madiun itu akan membawa kenangan manis bagi Sungkono. Hatinya sebenarnya sudah tercuri oleh keheningan wajah dan kelembutan hati Sumiyati. Hal ini suatu isyarat bahwa benang cinta telah bergetar di hatinya. Tuhan telah memberikan jalan bagi Sung-

2). Informasi Drs. H. Husaini dalam "Corat coret kenangan keluarga" Cipte Selatan Raya, IV/7 Jakarta.

kono untuk mendapatkan jodoh. Pada akhirnya mereka berdua menikah dengan mendapat restu kedua orang tuanya. Pernikahan dilangsungkan pada tanggal 26 Desember 1941 dan berlangsung di Blitar. Upacara pernikahan menurut adat Jawa dengan berpakaian secara tradisional keduanya duduk dalam pelaminan dengan wajah berseri-seri. Kedatangan raja sehari ini patut disambut oleh keluarga dan teman-teman sekerjanya. Pernikahan yang berlangsung pada mula Perang Dunia ke dua itu akan mempunyai konsekuensi tersendiri dalam kehidupan keluarga akan mengalami peristiwa dunia yang sedang panas oleh api peperangan.

Dalam suasana seperti itu tugas Sungkono tidak mudah. Ia beberapa kali mendapat alih tugas ke daerah lain. Karena tugas suami itulah maka menjadi kewajiban isteri yang harus mengikuti suami ke mana saja ditugaskan. Pahit manisnya penderitaan selama jaman perang itu mereka tempuh bersama. Hidup di pengungsian dianggapnya biasa. Banyak tantangan yang harus diatasi keluarganya. Ternyata Sungkono berhasil juga membina rumah tangga dengan baik. Ikatan saling mencintai antara suami isteri dapat ia pertahankan sampai pada akhir hayatnya. Mereka sanggup membina putera dan puterinya ke arah jenjang kehidupan yang lebih baik. Ketujuh anaknya dididiknya baik-baik sehingga mereka tahu menghormati dan menyegani orang tuanya. Sikap ini mereka laksanakan tidak hanya terhadap orang tuanya, tetapi kepada orang lain pun mereka dapat menempatkan diri. Kelahiran anak-anaknya akan menunjukkan tempat tugas yang pernah dijalani Sungkono. Dari tujuh orang anaknya itu hanya seorang yang dilahirkan di Jakarta. Si bungsu ini seorang puteri kelahiran tahun 1961. Dengan keberhasilan Sungkono berkeluarga ini berhasil pula ia memenuhi harapan ibunya yang selalu mendambakan cucu-cucu-



Sungkono dan Sumiyati duduk di pelaminan pada tanggal 26 Desember 1941 di Blitar.

nya. Sewaktu-waktu orang tuanya meninggal, ia sudah dapat memenuhi harapan dan cita mulia orang tuanya. Sampai kini anak-anak Sungkono ini berhasil membina kerjasama yang baik. Mereka patuh dan hormat kepada ibunya dan mencari cara agar ibunya tetap gembira dan sehat.

BAB II

SUNGKONO MENIMBA ILMU DI BANGKU SEKOLAH

1. Terbukanya Pendidikan di Indonesia.

Pemerintah Hindia Belanda yang sudah beberapa kali memberlakukan stelsel kolonialnya di bumi Indonesia ini berusaha mengubah cara penjajahannya. Pemerintah Belanda sudah jenuh dengan adanya kritikan kaum Liberal Belanda yang pernah menyaksikan kehidupan rakyat Indonesia. Karena itu pada tahun 1904 pemerintah mulai memberlakukan politik balas budi dengan upaya meringankan penderitaan rakyat Indonesia. Rakyat harus digugah semangatnya dengan memberikan kepandaian ilmu seperti yang dimiliki orang Eropa. Tanpa memiliki kepandaian seperti itu orang Indonesia sukar untuk mengubah kehidupannya. Tujuan mengubah cara hidup rakyat Indonesia ini sebenarnya suatu cita-cita yang ideal. Mengalihkan cara hidup dari petani kepada pola hidup sebagai pegawai pemerintah Belanda memerlukan waktu dan biaya cukup banyak. Memang diakui adanya sebagian rakyat Indonesia tertarik terhadap kesempatan ini. Sebab dengan memiliki ilmu pengetahuan itu kedudukannya di dalam masyarakat makin terhormat. Disiplin kerja dapat terciptakan sehingga mempengaruhi disiplin pada diri sendiri dan keluarganya. Timbulnya elite baru ini akan menjadi alat yang paling mudah dikendalikan dalam sistem penjajahan Belanda.

Untuk mewujudkan pola perencanaan di dalam Politik Etik itulah perlu penjabaran secara mantap dan bijaksana. Pemerintah melangkah kepada penyelenggaraan pendidikan bagi rakyat Indonesia. Gubernur General Van Heutsz telah memerintahkan agar di beberapa daerah yang padat penduduknya segera dibuka sekolah-sekolah desa. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah desa itu dimulai pada tahun 1907 dengan da-

lih memperhatikan kepentingan pendidikan rakyat Indonesia. Pengajaran dilaksanakan oleh guru-guru yang menjadi pegawai desa. Guru yang kebanyakan tamatan Sekolah Kelas II ini ditetapkan dengan surat keputusan Bupati. Sebelum ditetapkan sebagai guru, mereka menempuhnya dengan sistem magang.¹⁾ Matapelajaran yang diajarkan meliputi kegiatan membaca, menulis dan berhitung. Segala peralatan dan pemeliharaannya ditanggung oleh desa. Kecuali pendidikan yang diselenggarakan pemerintah itu, pihak partikelir tidak mau ketinggalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada umumnya organisasi-organisasi Pergerakan Nasional juga membuka sekolah-sekolah yang diwarnai oleh asas organisasinya. Sekolah-sekolah swasta inilah yang kemudian menghasilkan politikus-politikus muda yang non koperasi dengan pemerintah jajahan Belanda. Di antara sekolah-sekolah itu adalah Pendidikan Nasional Budi Utomo, Sumatra Thawalib, Sekolah Kartini, Perguruan INS (*Indonesisch Nederlandsche School*) di Kayutanam, Sekolah Muhammadiyah, Taman Siswa dan sebagainya. Organisasi-organisasi itu boleh menyelenggarakan pendidikan karena dijamin oleh Undang-Undang Pengajaran Kementerian Pengajaran (O & E) Pemerintah Jajahan.

Perkembangan pendidikan sejak dibukanya Sekolah Desa tahun 1907 sampai pada tahun 1918 di seluruh Indonesia sudah tercatat lebih dari 4.311 buah sekolah desa, 118 buah HIS dan 14 MULO. Sekolah-sekolah ini makin bertambah jumlah dan jenisnya setelah pemerintah menambah anggaran belanja untuk kepentingan pendidikan Bumi Putera dan Olahraga. Biarpun neraca pendidikan menunjukkan kenaikan, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Justru dalam situasi semacam inilah pendidikan swasta yang dikelola organisasi pergerakan nasional mendapat kemajuan.²⁾

1) Danasuparta, H., Drs., *Sejarah Pendidikan*, hal. 136.

2) S. Sumardi, Drs., *Dr. Hadrian Siregar, Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Proyek IDSN Dept. P & K 1981/1982 Hal. 14.

2. Jenjang Pendidikan Sungkono.

Desa Jojogan merupakan desa yang cukup ramai dan menjadi kota tempat pertemuan perdagangan antara desa-desa sekitarnya. Apalagi kota ini menjadi ibukota Kawedanan, keramaian akan bertambah dengan adanya gedung sekolah, pasar, pegadaian dan kegiatan kesenian rakyat. Dengan adanya pertunjukan keliling kesenian rakyat seperti wayang golek, tari janggrung di kota ini maka kehidupan kota di malam hari akan bertambah ramai. Di Jojogan ini fasilitas pendidikan rendah sudah ada. Sekolah Kelas II sudah lama dibuka oleh pemerintah yang diperintukkan bagi anak-anak rakyat setempat. Bagi pegawai yang kurang mampu menyekolahkan anaknya ke HIS sekolah ini satu-satunya pilihan tempat anaknya belajar. Kaswadi Joyorejo yang berpangkat rendah dalam lingkungan pegawai Pamong Praja, sudah cukup berpengalaman bergaul dengan semua pegawai bermacam tingkat jabatan rendah. Keinginannya untuk memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya disalurkan melalui sekolah yang ada di kotanya. Seperti pegawai-pegawai yang lain ia pun memasukkan anak-anaknya di Sekolah Kelas II. Sungkono yang sudah menginjak usia enam tahun lebih itu akan merasa gembira kalau dapat berkumpul dengan anak-anak sebayanya di sekolah. Pernah dialaminya sebelum ia dimasukkan belajar di sekolah itu. Ketika itu Sungkono bergaul dengan teman-teman Sutarmadi yang sedang menghafal pelajaran. Dengan pendengarannya yang tajam itu Sungkono mampu mengucapkan kembali kalimat-kalimat yang didengar dari anak-anak tadi. Karena Taman Kanak-kanak belum ada maka Kaswadi Joyorejo memasukkan Sungkono belajar di Sekolah Kelas II yang terkenal dengan sebutan *Tweede Inlandse School*. Kesiapan Sungkono menerima pelajaran di sekolah ini akan memperlancar pelajaran yang diterimanya dari guru.

Selama tiga tahun belajar di *Tweede Inlandse School* Sungkono sudah menunjukkan kecerdasannya. Ia lebih kreatif dalam segala permainan dengan kawan-kawannya. Masa belajar yang hanya tiga tahun di *Tweede Inlandse School* itu dapat diselesaikan pada pertengahan tahun 1922. Sungkono sudah memperoleh pendidikan dasar dengan daya ingat cukup baik. Membentuk dasar pendidikan yang kuat lebih diutamakan, karena dengan dasar yang kuat itu anak akan lebih lancar belajarnya di tingkat lanjutan. Kaswadi menyadari bahwa anaknya setelah berhasil menamatkan di *Tweede Inlandse School* tidak berkesempatan untuk melanjutkan belajar ke tingkat yang lebih tinggi. Ia menyadari juga akan jabatannya sebagai pegawai rendah. Tak mungkin ia mempunyai fasilitas menyekolahkan anak ke tingkat lanjutan. Karena itu Kaswadi bersama isteri mencari upaya agar Sungkono dapat melanjutkan ke HIS (*Hollands Inlandse School*). Mereka harus melepas anaknya untuk menuntut ilmu di tempat lain. Tekad orang tua yang dilandasi keprihatinan itu akhirnya menemukan jalan.

Seketika mereka ingat kepada keluarga dekatnya yang mempunyai kedudukan penting dalam pemerintahan Hindia Belanda. Kerabat dekatnya ini bernama Mustajab Martodipuro, menjabat *Ajunct Jaksa* di Jepon, Cepu. Kepadanya mereka minta tolong agar Sungkono dapat bersekolah di HIS. Mustajab Martodipuro dengan senang hati menerima Sungkono sebagai anak akuannya. Dengan *ngempek kawibawan* (ikut berpengaruh atas jabatan seseorang) ini merupakan cara yang ditempuh masyarakat sejak dulu, sekedar untuk mencapai cita-cita dan kedudukan yang lebih baik. Hal ini tentunya tanpa mengurangi prestise dan prestasi yang ada pada diri seseorang. Potensi ini terdapat pada diri Sungkono, sehingga begitu diakui sebagai anak ia segera dimasukkan belajar di HIS Blora. Biar pun Sungkono waktu itu sudah pernah duduk di kelas III

Tweede Inlandse School ia harus puas dengan kembali ke kelas *I Hollands Inlandse School*. HIS adalah merupakan jelmaan dari Sekolah Kelas I yang pada tahun 1914 telah diadakan perubahan. Yang dapat diterima menjadi murid adalah anak kaum menak dan anak-anak pejabat tinggi. Lama belajarnya tidak lagi lima tahun, tetapi sudah diperpanjang menjadi enam tahun. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Belanda. Di HIS inilah Sungkono mulai mengenal dan mempelajari bahasa Belanda dengan baik.

Keluarga Kaswadi Joyorejo dalam memikirkan pembiayaan kedua anaknya itu mempunyai konsekuensi yang cukup berat. Biaya sekolah yang ditanggungnya merupakan kewajiban orang tua untuk membayarnya. Uang sekolah Sungkono di HIS Blora itu tidak kurang dari 4½ gulden tiap bulan. Belum lagi biaya pondokan dan uang saku yang ditanggungnya juga. Untuk mencukupi kebutuhan hidup dan biaya sekolah kedua anaknya nyonya Sutarmi membuka usaha pembatikan. Usaha kecil-kecilan ini ternyata dapat menolong pembiayaan sekolah kedua anaknya. Kecuali itu bekerja menjadi juru masak di Kantor Kawedanan. Hal ini dilakukannya kalau di Kawedanan sedang menyelenggarakan pertemuan atau acara pesta resmi yang diadakan secara berkala. Penghasilannya hanya sekedar dapat mencukupi keperluan keluarga dan kedua anaknya itu.

Pada waktu Sungkono belajar di HIS Blora banyak suka duka yang dialaminya. Suatu ketika ia mendapat tugas dari gurunya untuk membawa sapu tangan yang bersih. Maksud gurunya agar anak-anak dapat membedakan antara sapatangan dan serbet sebagai lap batutulis. Peristiwa ini membuat bingung Sungkono karena tiada bahan yang tersedia baginya. Untuk memberitahukan induk semang tempat menumpang tidak mungkin lagi. Yang dimilikinya hanya ikat kepala batik pemberian ibunya dan sudah usang. Dengan keberanian dan krea-

tifitasnya ia mencoba membuat sputangan dari kain baik itu. Setelah dibentuk dan dijahit jadilah sputangan dan dibawa ke sekolah. Waktu gurunya melihat, ia merasa terharu dan kagum bahwa Sungkono dapat menampilkan sputangan yang terbuat dari kain batik. Barang sederhana pun dapat dimanfaatkan untuk suatu kebutuhan. Tidak tergantung semata-mata pada bahan yang baik dan mahal harganya. Kalau perlu barang bekas pun dapat berguna bagi manusia.

Pada liburan sekolah pada tahun 1923 Sungkono termasuk murid yang terdaftar untuk dikirim ke *Kinder Vacantie Kolonie* (Panti Peristirahatan Anak) di Salatiga. Hatinya cukup gelisah karena ia dinyatakan menderita malaria dan kurang gizi. Di Salatiga ia mendapat penyembuhan (karantina) dan beristirahat selama beberapa bulan. Pengalaman pahit ini sempat disaksikan oleh Nadi Raharjo yang sama-sama belajar dalam kelas yang sama.

Menyadari penderitaan anaknya itu, Kaswadi Joyorejo lebih prihatin. Diusahakan agar Sungkono dapat dipindahkan ke HIS Tuban tempat kakaknya bersekolah. Kalau berhasil kumpul dengan Sutarmadi akan terjadi saling mengawasi tentang pelajaran dan kesehatan masing-masing. Bahkan Sutarmadi dapat membantu Sungkono kalau terjadi kesulitan pelajarannya. Pemindahan dirinya akhirnya terjadi juga pada tahun 1924. Ketika itu Sungkono sudah duduk di kelas III HIS Blora. Dengan cara ini setidaknya-tidaknya biaya sekolah dan pondokan dapat ditekan. Hanya biaya jalan yang cukup berat. Tempat menumpang jauh dari kota Tuban. Mereka tinggal di Merak Urak yang jaraknya 15 km dari Tuban. Jarak sejauh itu ditempuh dengan menumpang kereta api. Pergi dan pulang-punya dari sekolah tergantung pada perjalanan kereta api. Kadang-kadang petang hari baru sampai di rumah. Biarpun begitu mereka tidak merasa penat. Karena kemauan keras mereka itu,

perjalanan yang jauh pun tidak merupakan halangan sekolahnya. Hal ini mereka lakukan setiap hari pada hari-hari bersekolah dengan tidak bermalas-malasan. Ternyata kerajinan dan kesungguhan belajar Sungkono ini dapat membuahkan hasil tamatan yang memuaskan. Tetapi kepuasan itu bagi Sungkono hanya bersifat sementara. Cita-citanya masih jauh dari jangkauan. Dalam segala usaha ia tetap optimis.

Setelah tamat HIS Tuban tahun 1929 itu ia ingin sekali melanjutkan sekolah yang lebih tinggi. Dalam kehidupan di Merak Urak, ia sudah terbiasa hidup sederhana dan terlatih baik. Keberanian untuk berdiri sendiri sudah digembleng sejak ia hidup terpisah dari orang tuanya. Bahkan ia sanggup menyadari arti hidup ini. Ia sering berpuasa untuk melatih diri. Laku ini dijalankan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita. Keinginannya menuntut ilmu memang harus dilandasi kemauan keras. Sebab kemauan itu merupakan motivasi (dorongan) untuk melaksanakan suatu usaha. Sungkono menginginkan kehidupan masa depannya akan lebih baik daripada yang pernah dialaminya. Keinginannya itu tidak mungkin tercapai kalau tidak disertai usaha. Ia lebih ulet dan tidak selalu merasa puas dengan hasil yang dicapainya. Kepuasan terhadap prestasi yang telah dicapai dianggapnya merupakan kelemahan. Kebanyakan orang yang sudah puas dengan hasil kerjanya tidak ada lagi berusaha untuk meningkatkan cara kerja yang lebih baik. Cara-cara macam inilah yang dihindari Sungkono selama dalam pendidikan yang pernah ditempuhnya.

Keinginan Sungkono untuk belajar di kota besar terkabul juga. Ia ingin melanjutkan ke MULO (*meer Uitgebroid Lager Onderwijs*) atau sekolah yang sederajat. Pada pertengahan tahun 1930 ia bersama orang tuanya pergi ke Surabaya. Hanya dengan modal tekad yang besar dan kemauan keras, Kaswadi Joyorejo mencari rumah pondokan untuk Sungkono. Rumah

dapat diperlehnya, tetapi di kampung pinggiran kota. Kampung itu terkenal dengan sebutan Kampung Tembok Dukuh. Dengan bekal ijazah HIS ia mendaftarkan ke sekolah MULO yang terletak di Ketabang, kota Surabaya itu. Pada tahun ajaran 1930 Sungkono berhasil dapat diterima sebagai siswa *Voorklasse* MULO. Di Kelas Pendahuluan ini ia belajar selama setahun. Kalau berhasil baik dapat tetap belajar pada tingkat kelanjutannya. Letak sekolahnya memang jauh dari kampung tempat tinggalnya. Ia pergi dan pulang sejauh dari kampung tempat tinggalnya. Ia pergi dan pulang sekolah hanya dengan berjalan kaki saja. Pada saat itulah ia dapat merasakan panasnya udara kota Surabaya yang kadang-kadang terpaksa warga kota mencari udara segar dan sejuk. Sungkono pun harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam dan masyarakat Surabaya. Ia pernah mengalami hidup di daerah yang berudara panas. Tetapi panasnya udara kota Surabaya sangat terasa dan setiap kali pulang sekolah pada siang hari itu ia harus mencari kesejukan. Di jalan Ketabang yang ia lalui setiap pergi sekolah terdapat sebuah depot es yang airnya melimpah ke jalan. Di situlah ia sering merendamkan kakinya sejanak agar sedikit terasa dingin. Peristiwa ini sempat dikenangnya setelah menjadi orang tua.

Pada tahun 1931 Sungkono berhasil menyelesaikan pelajarannya di *Voorklasse* MULO dengan hasil baik. Kepala Sekolah mengetahui kecakapan Sungkono dan tahu latar belakang kehidupan keluarganya di desa. Pengarahan terhadap anak-anak yang cerdas tetapi kurang dalam pembiayaan selalu dilakukan direktur MULO. Tujuannya supaya anak-anak itu tetap dapat belajar baik di sekolah lanjutan. Ketika itu Sungkono dipanggil direktur sekolah. kepadanya ditawarkan bea siswa yang diadakan pemerintah. Bea siswa (*beursleerling*) ini diberikan kepada murid-murid pandai yang bersedia belajar di HIK (*Hollands Inlandse Kweekschool*), yaitu Sekolah Calon Guru

yang sedang dipopulerkan. Sekolah ini baru dibuka tiga tahun sebelum Sungkono masuk HIK. Tawaran Direktur sekolah itu cukup menarik karena selain beasiswa, nanti setelah tamat dan menjadi guru, gaji yang akan diterimanya paling sedikit 70 gulden tiap bulan. Di sini Sungkono dihadapkan pada dua pilihan. Apakah ia akan tetap belajar di MULO dengan tanggungan biaya orang tua yang cukup berat? Belum lagi terpicirkan kelanjutannya nanti setelah lulus dari MULO. Kalau menerima tawaran Direktur sekolah, ia tetap belajar di tingkat lanjutan. Kecuali itu ia dapat meringankan tanggungan orang tua yang berupa biaya sekolahnya. Kebimbangan itu akhirnya menjelma menjadi keputusan. Ia menerima baik anjuran Direktur sekolahnya. Ia bersama beberapa orang temannya sanggup dikirimkan sebagai calon murid HIK Blitar.

Di antara kawan-kawannya yang terpilih itu Sungkono merasakan kebahagiaan tersendiri. Hatinya gembira dan wajahnya berseri-seri. Karena keputusannya itu hasil kesepakatan dengan orangtuanya yang setengah bulan sebelumnya sudah diberitahu. Restu Kaswadi berdua isteri ini akan memperkuat niat Sungkono di dalam usaha mencapai cita mulia. Ia sudah terpilih sebagai calon murid HIK dan Sungkono berkewajiban membawa nama baik *almamaternya*. Nama MULO tetap dalam kenangannya. Di Blitar ia bersama kawan-kawannya bertempat tinggal di asrama sekolah. Gedung sekolah yang berlokasi di daerah Bendogerit itu dilengkapi dengan asrama murid laki dan perempuan serta lapangan olahraga yang luas. Kepala Sekolah HIK Blitar dijabat oleh Tuan Metzelaar, seorang pendidik berkebangsaan Belanda tetapi berjiwa Indonesia. Murid-muridnya dilarang masuk *Padvinderij* (pandu) dan tidak boleh melibatkan diri di dalam organisasi politik. ³⁾ Hal ini disebabkan

3) Hasil wawancara dengan R. Ali Marsaban pada tanggal 10 Oktober 1982 di rumah Jl. Tebet Timur Dalam Raya 41.

kan organisasi kepanduan Indonesia pada jaman Hindia Belanda merupakan tempat persesuaian faham kebangsaan Indonesia, seperti KBI (kepanduan Bangsa Indonesia), Hisbulwathra (Muhammadiyah) dan Suryo Wirawan (Parindra).

Mereka dididik untuk menjadi guru yang baik, mengerti tugasnya dan bertanggungjawab dalam melaksanakan kewajibannya. Untuk melaksanakan tugas dengan baik, para murid harus memahami benar didaktik dan metodik pengajaran. Karena itu akan terbukti kemudian, bahwa guru-guru hasil didikan HIK adalah guru-guru yang bermutu. Penguasaannya pada didaktik metodik pengajaran dan ilmu pengetahuannya dapat diandalkan. Ini adalah suatu penilaian umum yang pernah berlaku pada jamannya.

Sekolah HIK Blitar bukanlah satu-satunya yang ada di Indonesia. Pada waktu yang hampir bersamaan pemerintah telah mendirikan HIK di beberapa daerah. Kalau dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain yang didirikan pemerintah, jumlah HIK hanya empat buah. Karena pulau Jawa yang terpadat penduduknya maka sebagian besar HIK dan sekolah yang lain berada di Jawa. Selain HIK di Blitar juga terdapat di Yogyakarta, Bandung dan Bukittinggi. Dari keempat HIK itu yang bertingkat *onderbouw* adalah HIK Blitar dan HIK Bukittinggi. Sedang HIK Yogyakarta dan HIK Bandung bertingkat *bovenbouw*. Di tingkat *onderbouw* lama belajarnya tiga tahun ditambah satu tahun sebagai kelas IV yang khusus mempelajari ilmu keguruan. Sedang tingkat *bovenbouw* adalah tingkat lanjutan yang lama belajarnya tiga tahun. Dasar penerimaan murid di tingkat *bovenbouw* adalah hasil seleksi murid dari *onderbouw*, *MULO* dan *Kweekschool*. Mata pelajaran terbagi atas pelajaran pokok dan mata pelajaran pilihan (*wiskunde*). Dengan adanya mata pelajaran pilihan ini pada umumnya murid lebih banyak memahirkan diri pada pelajaran bahasa asing.

Bahasa Belanda dan Melayu menjadi mata pelajaran pokok, tetapi bahasa Jerman, Perancis dan Bahasa Inggris menjadi bahasa pilihan.

Selama belajar di HIK Blitar, Sungkono sudah tampak kemajuannya. Sebagai murid ia lebih rajin, berdisiplin dan cukup pandai. Dari satu kelas yang terdiri dari 24 orang murid., ia dapat bertahan sampai akhir program pengajaran yang lamanya enam tahun. Teman-teman yang lain berguguran (*dropped out*) pada setiap tahun kenaikan kelas. Dari sejumlah siswa tingkat permulaan (*onderbouw*) yang dapat selesai tepat pada waktunya hanya empat orang termasuk Sungkono. Ketiga temannya yang lain adalah alm. Mohammad Udin, Musiyam Sukirno dan Ackhanu Akbar. Teman-temannya ini akhirnya juga menjadi orang berperan dalam pendidikan. Musiyam Sukirno pernah menjabat sebagai Kepala SGA Cirebon. Ackhanu Akbar, Drs., pernah menjadi dosen IKIP Surabaya.⁴⁾

Menjelang akhir tahun 1933 Sungkono bersama teman-temannya dikirim oleh Direktur HIK Blitar untuk melanjutkan ke HIK Yogyakarta. Pilihan Kepala Sekolah ini sangat mendebarkan hari Sungkono. Ia tidak menyangka bahwa ia akan terpilih sebagai murid yang tergolong pandai. Mereka yang terkirim dari HIK Blitar dapat lolos dari pemilihan dan syarat-syarat penerimaan dapat terpenuhi dengan baik. Sungkono berhasil menyelesaikan pelajarannya pada tahun 1936 selama tiga tahun menekuni pelajarannya. Walaupun demikian suka dukanya menjadi murid HIK Yogya itu tetap ada. Pengalamannya selama itu tidak dapat dilupakan begitu saja.

Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan oleh Sungkono pada waktu menghadapi ujian kwartalan dan kenaikan kelas.

4) Data informasi dari Drs. Ackhanu Akbar, tanggal 30 Oktober 1982, Jl. Marwar 1 Surabaya.

Secara fisik dan psikis ia selalu siap. Seluruh perhatian dipusatkan untuk belajar. Bagi Sungkono., melakukan puasa tidak asing lagi. Karena menurut kepercayaannya, berpuasa adalah salah satu sarana untuk memusatkan perhatian dan mengabdikan diri kepada suatu tujuan.⁵⁾

Sebaik-baiknya perbuatan manusia kekurangan dan ketidak sempurnaan mesti ada pada diri masing-masing manusia. Hal ini sudah merupakan pemeco bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Begitu juga dalam perjalanan hidup Sungkono yang penuh liku-liku itu. Ia pernah mengalami peristiwa pahit yang bagi manusia awam dianggap kejadian biasa. Tetapi baginya merupakan kejadian yang istimewa. Dalam menghadapi ujian akhir di HIK ia agak was-was atau *groggy* dan sempat menyebabkan ia menangis. Persiapan menghadapi ujian kurang diperhatikan. Waktunya banyak terbuang untuk berpacaran. Ia memang belum terbiasa mengatasi kecintaan wanita teman sekelas yang mengaguminya.⁶⁾ Tetapi berkat peringatan teman-teman dekatnya sedikit demi sedikit ia dapat mengatur waktu untuk belajar. Bagaimanapun usahanya ternyata tidak memberi kepuasan. Hasilnya kelihatan menurun kalau dibandingkan dengan sebelum mengarungi gelombang keremajaannya. Ketika itu ia berhasil juga menamatkan sekolahnya di HIK pada akhir tahun 1936.

5) *Ibid.*

6) Hasil wawancara dengan Drs. Surahmad, SB. di Yogyakarta pada tanggal 16 September 1982.

BAB III

SUNGKONO DALAM PROFESI GURU.

1. Pengabdian di HIS

Para lulusan HIK dalam pengangkatannya sebagai guru bergantung kepada pemerintah. Mereka sebagai tenaga pendidik sebenarnya sudah siap diterjunkan ke dalam masyarakat bangsanya. Tetapi Sungkono bersama teman-temannya sebagai lulusan HIK tahun 1936 itu tidak langsung diangkat menjadi guru HIS. Pengangkatannya terpaksa tertunda beberapa waktu lamanya. Penundaan pengangkatan mereka disebabkan oleh penyediaan anggaran pendidikan yang kurang sehat. Keadaan ekonomi Pemerintah Hindia Belanda mulai tahun 1936 sampai menjelang tahun 1940-an mengalami kegoncangan. Pada umumnya orang menyebutkan jaman itu jaman *malaise*, yaitu suatu periode yang tidak menyenangkan. Gejala-gejala terjadinya resesi dunia itu sebenarnya sudah terasa sejak tahun 1929. Dengan kemerosotan ekonomi ini tentu saja akan berpengaruh pada pola perencanaan program pemerintah antara lain program pendidikan rakyat Indonesia. Langkah yang ditempuh Pemerintah Hindia Belanda sebagai satu-satunya cara adalah menunda pengangkatan lulusan HIK menjadi guru. Hampir semua kegiatan yang memerlukan biaya anggaran negara sementara tertunda pelaksanaannya.

Menyadari kesulitan yang dihadapi ini Sungkono harus berusaha mencari jalan agar dapat segera mengamalkan ilmunya yang telah diperolehnya di bangku HIK itu. Ia merasa bangga kalau sudah berhasil terjun di tengah masyarakat bangsanya. Karena sumbangan pikirannya tentu akan berguna untuk meningkatkan pengetahuan bangsanya. Sebagai seorang pemuda yang berkemauan keras, Sungkono mencoba untuk be-

kerja. Tujuan utama bukan semata-mata mencari nafkah tetapi kewajiban mencerdaskan rakyat menuntutnya untuk terjun ke masyarakat. Banyak lamaran yang sudah disampaikan ke sekolah-sekolah partikulir di beberapa kota daerah Bojonegoro. Satu di antaranya itu diterima oleh Pengurusan Yayasan Mardi Putro, desa Jatiroga, Tuban. Pengurus Yayasan menerima baik lamaran Sungkono dan mengangkatnya menjadi guru HIS Partikulir di Jatiroga, Tuban. HIS Mardi Putro ini tergolong sekolah baru. Karena itu masih memerlukan tenaga guru baru yang dapat diandalkan dalam profesinya. Walaupun menjadi guru di desa, hatinya sudah terhibur oleh keberhasilannya memperoleh pekerjaan. Ia memasuki dunianya yang baru. Guru muda yang masih canggung dalam lingkungan kerjanya ini memerlukan penyesuaian diri. Semangatnya masih menyala-nyala. Hal ini terlihat dalam cara mengajar dan keberhasilannya membina murid dalam disiplin menuntut ilmu.

Desa Jatiroga yang tidak jauh dari tempat kelahirannya, Ngawun, dan tidak terlalu jauh dengan Jojogan. Jarak yang tidak terlalu jauh ini memungkinkan Sungkono menengok orang tuanya. Hubungan dengan orang tuanya ini mempunyai arti penting bagi Sungkono. Lebih-lebih ayah Sungkono, Kaswadi Joyorejo sudah cukup tua, sehingga sekali waktu perlu dilihat tentang kesehatan ayahnya itu. Setelah pengangkatan menjadi guru HIS Mardi Putro pada bulan Agustus 1936 ia sudah merasakan uang honor yang enam gulden sebulan itu. Gaji ini diterima sekedar penghargaan dalam mengajar di HIS. Tetapi ia sudah merasa senang. Dengan gaji enam gulden itu ia dapat menunjang kehidupan sehari-harinya. Kebahagiaannya itu tidak terbayangkan sebelumnya bahwa dengan gaji pertama yang diterima, ia dapat menyerahkan kepada orang tuanya. Ayahnya dalam keadaan sakit yang memerlukan perawatan dan pengobatan. Bantuan Sungkono sedikit memberi nafas orang tuanya. Ia berusaha untuk meringankan penderitaan

orang tua. Karena ayahnya mengidap penyakit payah dengan usia yang sudah lanjut, maka pada tahun 1936 akhirnya ayahnya meninggal. Penderitaan di lingkungan keluarga telah ditanggungnya. Sungkono tinggal memberikan tempat dan kelayakan hidup terutama kepada ibunya yang sangat menyayangi-nya.

Selama bekerja di Jatiroga cukup berhasil, tetapi tidak dapat bertahan lama. Sungkono tidak puas dengan kehidupan statis di desa. Adakalanya ia tertumbuk pada keadaan masyarakat yang tidak mau menerima pendapat-pendapat baru dalam pendidikan. Masyarakat masih terikat pada sistem pendidikan pesantren yang banyak mewarnai kehidupan mereka. Cara berpikirnya sulit dapat menerima pembaharuan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah maupun pihak partikulir. Kemudian dicobanya pula menjadi guru HIS Yayasan Pamong Putro di kota Bojonegoro. Di HIS Pamong Putro ini ia hanya dapat bertahan satu bulan. Akhir September 1937 Sungkono berhenti mengajar. Kesempatan ia gunakan untuk menghubungi teman-temannya bekas murid HIK dan mencari keterangan pengangkatan guru baru. Ia pergi ke Surabaya suatu kota yang sudah dikenalnya ketika belajar di *Voorklasse MULO* dulu. Dari Surabaya ini ia akan lebih mudah berhubungan dengan teman-teman dan sekali-sekali dapat mengetahui pengumuman pengangkatan tenaga guru. Sambil menanti pengangkatannya itu Sungkono ikut mengajar di PHIS (*Partikuliere Hollands Inlandse School*) di daerah Genteng Kali, Surabaya. Ia mengajar di tempat baru ini sejak permulaan Oktober 1938. Dalam menjalankan tugas sebagai guru makin mantap dan pergaulannya juga bertambah luas. Ia kenal baik dengan Sungkono (yang kemudian menjadi Jenderal) yang bersama-sama menjadi guru di HIS Genteng Kali. Sungkono ini aktif mengajar olahraga. Ketika Jepang masuk ke Indonesia ia sempat masuk PETA dan pada masa revolusi masuk BKR (Ba-

dan Keamanan Rakyat) yang menjelma menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia). Nasib orang yang namanya sama, berprofesi sama, tetapi di kemudian hari mempunyai jalan hidup sendiri-sendiri. Dalangnya maha bijak dan manusia seumpama boneka hanya tergantung pada kemauan si Dalang. Dalang bagi manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Begitu kemauan Dalang begitu gerak boneka wayang. Ternyata Sungkono yang satu ini tetap berprofesi sebagai pendidik.

Saatnya sudah tiba pada pengangkatan tenaga guru yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah sudah agak longgar dalam mengendalikan anggaran belanjanya, biarpun pada tahun 1940 itu Hindia Belanda terseret dalam kancah Perang Dunia II. Tetapi pemerintah sanggup menyediakan dana untuk mengangkat guru-guru lulusan HIK tahun 1936. Mulai bulan Oktober 1940 *Departemen O & E (Onderwijs en Eeredienst)* di Jakarta mengangkat Sungkono menjadi guru *Schakel School Muhammadiyah* (yang diberi subsidi dan diakui sederajat oleh pemerintah) di Madiun. Tetapi dalam surat tugas yang diterimanya menyebutkan bahwa Sungkono ditugaskan mengajar di HIS Sint Johannes Gebriel, Wlingi, Blitar. Baru seminggu di Blitar Sungkono menerima panggilan untuk bertugas di *G.G. Schakel School Muhammadiyah* di Madiun. Sungkono memang agak repot dengan adanya peristiwa ini. Tetapi kesemuanya menjadi beres.

Baru kira-kira setahun ia bertugas di Madiun, tiba-tiba menerima penugasan baru. Departemen O & E dengan Surat Keputusannya tertanggal 8 September 1941 No. 28.081/C. mengalih tugaskan Sungkono menjadi guru HIS Pasuruan. Sungkono yang pada waktu itu masih berstatus bujangan segera berangkat ke Pasuruan. Sebenarnya hatinya penuh dengan kenangan manis waktu di Blitar selama seminggu itu. Karena itu ia dalam keadaan di persimpangan jalan. Di satu pihak harus menjalankan tugasnya yang baru, tetapi di lain pihak ia

harus menetapi janji setianya terhadap gadis Sumiyati. Pertunangan telah diikat dengan benang percintaan yang disetujui orang tua kedua belah pihak. Mereka sudah sepakat bahwa pernikahan Sungkono dan Sumiyati ini akan segera dilaksanakan dalam tahun 1941 itu juga. Setelah pernikahannya terlaksana pada minggu terakhir bulan Desember 1941 itu maka ia lebih tenang dalam menjalankan tugasnya sebagai guru di tempat baru ini. Ia sudah diikuti isterinya. Di Pasuruan ini Sungkono mengalami alih tugas antar sekolah yang ada di dalam wilayah Pasuruan.

Ketika Jawa Timur mulai diduduki Jepang, pemerintahan daerah diperintah seorang Gubernur. Urusan pendidikan sementara dikemudikan oleh Pemerintah Daerah. Alihtugas tenaga pendidik terjadi setiap saat pada daerah yang luas ini. Sungkono juga tidak luput dari adanya alih tugas ini. Dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur tanggal 7 Agustus 1942 No. 897/23a ia diangkat menjadi guru Sekolah Rakyat Embong Loji Kidul di Pasuruan. Sekolah Rakyat ini adalah bekas HIS yang sudah diambil alih oleh Jepang. Sungkono berhasil membenahi sekolah ini sehingga pelajaran tetap berlangsung baik. Sayangnya ia bertugas di S.R. Embong Loji Kidul ini hanya dua bulan. Jadi hasil yang nyata dari pengabdianya belum kelihatan. Ia dipindahkan di S.R. Tegal Jagung daerah Pasuruan juga. Pemindehan ini berdasarkan SK. Pasuruan Si-Tyo tertanggal 23 Oktober 1942 No. 102. Pengalaman mengajar di beberapa tempat merupakan syarat untuk memperbaiki cara mengajarnya di tempat yang baru. Kelemahan dan kegagalan dalam mengetrapkan metode pengajaran tertentu diperbaikinya sehingga hasilnya memuaskan. Sungkono bertugas di S.R. Tegal Jagung ini sampai akhir Agustus 1943.

Di samping keseibukan tugas yang dihadapinya, Sungkono tidak mengabaikan kehidupan rumah tangganya. Di kota

Pasuruan ini keluarga Sungkono merasakan kebahagiaannya dalam berkeluarga. Pada tahun 1943 itu lahirlah anaknya yang pertama seorang anak perempuan. Kebahagiaan ini adalah kebahagiaan yang mahal harganya. Dengan lahirnya anak sulung itu ikatan kekeluargaan makin kokoh. Kasih sayang kedua suami isteri tampak lebih mesra.

Masa pemerintahan Jepang adalah situasi yang gawat bagi kehidupan pegawai bangsa Indonesia. Jepang masih meragukan kesetiaan pegawai-pegawai bekas pemerintahan Hindia Belanda walaupun sebenarnya orang-orang nasionalis. Kecurigaan itu dapat berujud tindakan-tindakan kejam dan pengawasan ketat terhadap diri setiap orang. Keselamatan jiwa mereka dapat terancam oleh kekejaman *Kempeitai* Jepang. Karena itu keadaan ini bagi Sungkono merupakan batu ujian dirinya. Ia tidak berani melawan arus yang dapat menggagalkan cita-citanya. Ia mencari cara yang tepat untuk melestarikan pengabdianya terhadap bangsa lewat pendidikan. Pada jaman Jepang itu dunia pengajaran di Indonesia mengalami perubahan secara drastis. Semua jenis sekolah pada jaman Hindia Belanda dihapuskan. Tidak ada lagi tingkat-tingkat perbedaan antara sekolah untuk bangsa Barat dan sekolah untuk rakyat Indonesia. Dari bermacam-macam sekolah rendah jaman Hindia Belanda dilebur menjadi sekolah Rakyat enam tahun. Sekolah lanjutan terbagi menjadi Sekolah Menengah 3 tahun dan Sekolah Menengah Tinggi 3 tahun. ¹⁾

Sistem pendidikan waktu itu diwarnai oleh corak persiapan perang dan tak mungkin dapat memberikan kecakapan, kecerdasan dan kesejahteraan kepada anak didik. Pendidikan sudah mengarah kepada industri perang yang menghasilkan tenaga-tenaga kuat fisik, loyalitas yang berlebihan dan jiwa berkor-

1) Danasuparta, H., Drs. *Sejarah Pendidikan* hal. 196/198.

ban untuk penentingan perang. Di semua sekolah ditekankan penggunaan bahasa Jepang secara efisien dan efektif (tepat guna dan tepat pakai). Guru-gurunya harus mampu berbahasa Jepang. Waktu itu Sungkono masih mampu menggunakan daya hafalnya sehingga dengan mudah bahasa Jepang itu dipelajarinya. Ia pernah ikut ujian bahasa Jepang yang diselenggarakan pemerintah. Bagi pegawai atau guru yang lulus ujian tentu akan mendapatkan sertipikat dan upah tambahan. Begitupun Sungkono menerima penghargaan yang sama biarpun tujuannya tidak semata-mata untuk mendapatkan upah tambahan. Sungkono belajar bahasa Jepang dan menguasai dengan baik, berdasarkan pertimbangan untuk memudahkan berkomunikasi dengan penguasa. Ia berusaha untuk mendapatkan kemudahan dalam menjalankan tugas sebagai guru di Pasuruan.

2. Pelimpahan Tugas ke SGL

Pengabdian Sungkono di Sekolah Rakyat daerah Pasuruan sudah cukup lama. Suka dukanya hidup di perantauan merupakan pelajaran yang baik untuk kehidupannya di masa depan. Di daerah Pasuruan ia tahu benar kepincangan-kepincangan di dalam dunia pendidikan. Lebih-lebih setelah mengalami masa transisi dari pendidikan kolonial ke pendidikan yang bercorak fasis. Perombakan struktur perskolahan tidak disertai oleh penempatan tenaga guru secara tepat. Semua guru sekolah rendah yang berpendidikan bermacam-macam itu ditugaskan di Sekolah Rakyat 6 tahun. Di dalam keadaan yang serba kalut ini lulusan CVO (*Cursus Volks Onderwijzer*) berhak mengajar di Sekolah Rakyat. Guru-guru S.R. yang lain ada yang tamatan *Normaal School*, *Kweekschool* dan lain-lain. Sungkono di S.R. Tegal Jagung itu termasuk guru yang memiliki ijazah paling tinggi. Ia salah seorang guru yang berijazah *HIK Bovenbouw* yang masa belajarnya enam tahun setelah HIS. Sebenarnya

menurut peraturan baru, penempatan Sungkono di S.R. itu tidak tepat. Kualifikasinya menunjukkan kemampuannya untuk mengajar di sekolah lanjutan. Pihak atasannya agak repot memberikan tempat yang sesuai dengan ijazahnya. Secara hierarkhis belum waktunya menangani masalah administrasi kepegawaian. Dan bukan itu yang sebenarnya dicita-citakan Sungkono. Ia menyadari sebagai orang lapangan yang harus memperbaiki dunia pendidikan lewat pendidikan.

Atas kemauan dan pertimbangan atasannya ia dinasehati agar mencari pelimpahan ke sekolah lanjutan. Di situ nanti ia dapat lebih leluasa mengurus pendidikan lewat pengadaan tenaga guru. Cita-citanya akan berhasil. Rencana macam ini sebenarnya sudah terpendam lama di hati sanubari Sungkono. Hanya saja ia mencari waktu yang tepat untuk memudahkan usahanya. Sumiyati sebagai isteri setia selalu prihatin agar suaminya cepat mendapatkan tempat mengajar yang baru. Bahkan Sumiyati sudah menyampaikan hasratnya itu kepada orang tuanya di Blitar. Keluarga menghendaki Sungkono dan keluarganya pindah ke Blitar. Orang tuanya sangat mendambakan kedatangan cucu perempuannya untuk pengobat rindu neneknya. Memang ada beberapa pertimbangan Sungkono dengan akan kepindahannya di Blitar itu. Dari pihak orang tua sudah jelas karena rasa sayang terhadap anak-cucu. Pihak isteri mendekati keluarga sekedar mencari perlindungan. Lebih-lebih dalam ganasnya kekuasaan Jepang dengan kehidupan rakyat melarat serta selalu dicekam rasa takut.

Usaha dicari, cara ditembuh. Sungkono lebih lanjut menghubungi keluarganya di Blitar untuk mendapatkan keterangan tentang kemungkinan SGL (Sekolah Guru Laki-laki) di Blitar dapat menerima tenaga guru baru. Kecuali itu ia mempersiapkan surat-surat yang diperlukan untuk menyampaikan lamarannya. Karena itu setelah semua surat keterangan

dan surat lamaran dibuat, ia menghadap Kepala Sekolah. Pendekatan ini ia lakukan sendiri. Pertama kali menghadap R. Puro Martodipuro, ia sudah berhasil meyakinkan kepala Sekolah itu untuk mengambil keputusan penerimaan. Syarat administrasi yang dipersiapkan sudah memenuhi ketentuan penerimaan tenaga pengajar. Dari data rekomendasinya sejak mengajar di HIS sampai Sekolah Rakyat dapat diketahui tentang disiplin, kerajinan dan kejujurannya. R. Puro Martodipura terasa tertarik terhadap sikap Sungkono yang berterus terang mengemukakan masalahnya di hadapan Kepala Sekolah. Selain pertimbangan administrasi ada hal lain yang memperkuat keputusan penerimaan. Sungkono sudah berkeluarga dan mempunyai tempat tinggal sendiri di Blitar. Ia lulusan HIK Blitar yang kemudian dijadikan Sekolah Guru Laki-laki. Sungkono sepiantas sudah dapat menyelami jiwa R. Puro Martodipuro lewat pengamatannya waktu berhadapan. Biarpun ia berkebangsaan Madura yang berwatak keras dan berdisiplin tinggi tetapi hatinya bersih.

Lamaran Sungkono yang sudah disetujui dari sekolah diusulkan ke *Gunzi Kanbu Naimu butyo*, yaitu Departemen Pengajaran di Jakarta yang berhak mengeluarkan SK pengangkatan. Dengan SK tanggal 15 Maret 1944 No. C.D. 13/2/3 *Gunzi Kanbu Naimubytyo* menetapkan Sungkono menjadi guru SGL Blitar. Selama bertugas menjadi guru dengan beberapa kali alih tugas, baru di SGL Blitar inilah hidupnya lebih senang. Sungkono dapat bekerja dengan baik dan semua tugas dapat diselesaikannya. Tatakernjanya memuaskan pimpinan. Ia diserahi tugas mengajar ilmu pasti, bahasa Jepang dan olahraga. Sebagai pengajar bahasa Jepang ia termasuk ahli, karena pernah mengikuti ujian dan lulus dengan predikat memuaskan. Sedangkan dalam pengajaran olahraga yang ia ajarkan kepada murid SGL pada hakekatnya adalah dasar kegemaran saja.

Kecakapan di bidang olahraga kurang menonjol, tetapi karena senang ia dipercaya untuk mengajar olahraga.

Pada jaman Jepang itu tiap sekolah dari tingkat Sekolah Rakyat sampai sekolah lanjutan diwajibkan membentuk barisan murid. Tujuannya menanamkan kesadaran mempertahankan negara dengan cara latihan kemiliteran. Pelaksanaannya melalui latihan jasmani di dalam pelajaran olahraga. Di tingkat SGM atau *Cuutoo Sihan Gakkoo* barisan murid ini terkenal dengan sebutan Gakuto - tai, yaitu barisan murid sekolah lanjutan. Yang dipercaya mengkoordinasi barisan murid di SGML Blitar ini juga Sungkono yang dibantu oleh beberapa teman dan murid. Sepanjang rencananya membina persahabatan dengan sekolah lain dengan melalui pertandingan olahraga disambut gembira oleh murid-murid.

Di sekolah baru ini Sungkono sudah kedapatan hati oleh Kepala Sekolah. Hubungan dengan teman-temannya baik dan menyenangkan. Demikian juga murid-muridnya merasa dekaat dengan dia dan mereka dapat menggunakan kekerasan dan disiplin gurunya itu untuk membangun diri mereka. Kesesuaian pandangan antara Kepala Sekolah dengan Sungkono dapat diibaratkan bagai aur dengan tebing. Apa yang dikerjakan dan direncanakan R. Puro Martodipuro direalisasi dan ditunjang oleh Sungkono. Melihat kegiatan Sungkono yang berkemauan keras ingin memajukan olahraga itu, R. Puro Martodipuro sebagai orang yang memiliki Akte Senior dalam Pendidikan Jasmani merasa ikut bertanggungjawab. Ia selalu menunjang ide-ide Sungkono. Di dalam asuhan Sungkono, kegiatan olahraga di SGML Blitar ini makin hidup dan berkembang. Kalau ada hambatan yang dihadapinya, R. Puro Martodipuro bersedia memberi nasehat dan bimbingan. Mulai di sini ia merasa mendapat pengarahannya dan ia pun mulai memperhatikan dan mengembangkan olahraga khususnya pendidikan jasmani. Buku-

buku Pendidikan Jasmani dan diktat-diktat yang berhubungan dengan keolahragaan dipelajari dengan tekun. Kesanggupan menguasai bahan-bahan olahraga dan adanya bidang yang disenangi ini kemudian mendapatkan perkembangan yang lebih baik. R. Puro Martodipuro memberikan fasilitas agar karier Sungkono ini lebih berhasil.²⁾ Dalam waktu tiga tahun bertugas di SGML Blitar itu merupakan waktu yang cukup singkat untuk membina diri menjadi orang Pendidikan Jasmani.

2) Hasil wawancara dengan Drs. Aekhanu Akbar, Jl. Mawar No. 1 Surabaya pada tanggal 29 Oktober 1982.

BAB IV

MEMASYARAKATKAN PENDIDIKAN JASMANI DI MASA REVOLUSI

1. Pengabdian Antara Kediri dan Surakarta

Pada jaman revolusi kemerdekaan kecuali kekuatan pertahanan juga diperlukan sistem pemerintahan yang dapat menunjang kekuatan militer. Pengaruh Proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 yang menyatakan kemerdekaan bangsa Indonesia, di Jawa Timur disambut gembira dan penuh kesiapsiagaan menghadapi musuh. Aparat pemerintahan segera ditata sesuai dengan fungsi masing-masing, tetapi di dalam jiwa raganya penuh semangat perjuangan. Sungkono ketika itu masih bertugas di Blitar. R. Puro Martodipuro telah pindah ke Kediri dalam rangka menangani pendidikan jasmani daerah Karesidenan Kediri. Sungkono kemudian ditarik ke Kediri untuk membantu tugas-tugas R. Puro Martodipuro. Dalam gejolaknya perjuangan melawan tentara Belanda yang mulai masuk daerah Jawa Timur, tugas R. Puro Martodipuro makin sibuk. Lebih-lebih setelah terjadinya pertempuran di Surabaya melawan Inggris, suasana panas masih berkecamuk di mana-mana.

Di Kediri Sungkono mendapat jabatan sebagai Pemimpin Keolahragaan dan Kesehatan, kantor Karesidenan Kediri. Penetapan pengangkatannya berdasarkan Keputusan Residen tertanggal 14 Desember 1946 No. 496/2 yang kemudian diperkuat oleh Keputusan Menteri PP & K tertanggal 20 Maret 1948 No. 2269/E. Sungkono benar-benar turun ke masyarakat membantu R. Puro Martodipuro. Mereka dapat bekerja sama memasyarakatkan olahraga dan kesehatan kepada masyarakat Karesidenan Kediri. Tugasnya memberi penyuluhan kesehatan dan kegiatan olahraga kepada masyarakat pedesaan. Di lain

pihak ia ikut mempersiapkan tenaga Palang Merah dan PPPK, yang di masa perang itu sangat diperlukan. Langkah yang diperbuat oleh Sungkono setelah menggantikan kedudukan R. Puro Martodipuro ternyata dapat menimbulkan kesadaran berolahraga untuk kesehatan jasmani. Dalam hari-hari besar nasional diadakan peringatan yang diramaikan dengan perlombaan atletik dan sepakbola. Hal itu dilaksanakan tidak terlepas dari situasi negara kita. Dengan jatuhnya kota dan daerah Jawa Timur ke tangan Belanda, pemerintahan daerah tidak dapat mempertahankan kota sebagai tempat kedudukannya. Aparat-aparatnya mengadakan kegiatan di daerah-daerah sambil berjuang. Kesempatan ini dipergunakan oleh Sungkono untuk mengikuti jejak R. Puro Martodipuro yang sejak tahun 1947 menjabat Inspektur Pendidikan Jasmani pada Inspeksi Pusat Kementerian PP & K Republik Indonesia. Pada pertengahan tahun 1947 pasukan Belanda melancarkan aksi militer I. Daerah Republik Indonesia banyak yang diduduki pasukan Belanda. Tetapi daerah Solo dan Yogyakarta masih kita kuasai sepenuhnya.

Kota Solo masih dalam keadaan aman dan belum dikuasai oleh Belanda. Keramaian dan kesibukan kota makin bertambah sejak sebagian Kementerian dari pemerintah Republik Indonesia ditempatkan di Surakarta. Yogyakarta yang menjadi ibukota Republik Indonesia pada tanggal 4 Januari 1946 telah dipadati oleh aktifitas pemerintahan. Untuk mengurangi kepadatan itu sebagian Departemen dipindahkan ke kota Solo. Kementerian PP & K menempati gedung di Mangkuncaran dan di sini R. Puro Martodipuro mulai tahun 1947 memegang jabatan Kepala Inspeksi Pusat Pendidikan Jasmani Republik Indonesia. Dalam situasi perang ini Sungkono telah menghubungi R. Puro Martodipuro untuk menerima penugasan yang baru membantu R. Puro Martodipuro. Menteri PP & K mengeluarkan SK penugasan tertanggal 14 April 1948 No. 3247/E

yang mengangkat Sungkono menjadi Ajunt Inspektur Pendidikan Jasmani Pemerintah Republik Indonesia di Surakarta. Keluarga Sungkono mensyukuri pengangkatan dalam jabatan baru ini dengan penuh ketabahan. Sungkono bersama keluarga harus menetap di kota Solo yang makin panas oleh suasana politik waktu itu. Di kota ini ia harus menghidupi dan melindungi isteri dengan empat orang anaknya.

Pertama kali datang di Solo Sungkono sekeluarga bertempat tinggal di kampung Purbayan. Rumah tinggal ini jaraknya cukup dekat untuk mencapai kantor tempat bekerja. Pulang pergi kantor ia hanya berjalan dengan pakaian sederhana yang melekat di badannya. Sambil berjalan itu adakalanya ia mengisap rokok tembakau *oncowe* yang tidak pernah lepas dari tangannya. Dalam tugas sehari-hari cukup sibuk dengan menginventarisasi semua kegiatan olahraga masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Waktu itu kota Solo sedang mempersiapkan terselenggaranya Pekan Olahraga Nasional I yang akan diadakan pada bulan September 1948. Kesibukan mempersiapkan PON I memerlukan tenaganya untuk turut membina sebagian cabang olahraga yang akan dipertandingkan. Di dalam kegiatan ini ia sudah ikut menggalang persatuan dan ngobarkan semangat juang bagi pemuda pelajar Indonesia. Tepat pada hari penyelenggaraan PON I yang berlangsung dari tanggal 9 sampai 12 September 1948 Sungkono aktif membantu Panitia. Hampir seluruh eksponen pemerintahan dan pihak partikulir dikerahkan untuk menyongsong Pekan Olahraga Nasional I ini. ¹) Meskipun Sungkono tidak termasuk anggota Panitia tetapi secara moral ia bertanggungjawab juga terhadap keberhasilan PON I itu. Pada umumnya yang duduk dalam Pa-

1) Sumardi, S., Drs. *Hidup dan pengabdian Ali Marsaban*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Dept. P & K tahun 1981/1982 hal. 22.

nia Penyelenggara adalah orang-orang yang telah dikenalnya. R.M. Ali Marsaban yang duduk sebagai Wakil Ketua adalah orang yang dekat dan teman sepermainan waktu di HIK Yoga Di dalam tugas sehari-hari di Kantor sering berjumpa sehingga hubungannya seperti saudara sendiri. Berkat kerjasama yang terkordinasi rapi PON I dapat diselenggarakan dengan baik dan ditutup tepat pada waktunya. Kota Solo makin tegang dan masyarakat makin cemas karena pergolakan unsur-unsur politik golongan tertentu yang tidak puas terhadap kebijaksanaan pemerintah RI dalam menghadapi Belanda. Keadaan yang sudah berat ini menjadi makin parah ketika pecah Pemberontakan PKI di Madiun tepat seminggu setelah penutupan PON I. Kota Solo tidak luput dari kekacauan akibat Pemberontakan PKI 18 September 1948 itu.

Belum lagi pulih keamanan kota Solo, pada minggu ke tiga bulan Desember 1948 dikejutkan lagi oleh ledakan bom untuk membumi hanguskan gedung-gedung dan bangunan yang strategis agar tidak dijadikan markas oleh Belanda. Tepat jam 18.00 kota Solo menjadi lautan api. Pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melancarkan aksi militer II. Yogyakarta ibu kota Republik Indonesia diduduki tentara Belanda. Pucuk pimpinan negara kita, yaitu Presiden Sockarno wakil Presiden Drs. Moh. Hatta dan para pemimpin lainnya ditawan Belanda. Tanggal 20 Desember 1948 itu juga Komandan Brigade V/II Let. Kol. Slamet Riyadi memerintahkan agar Departemen-Departemen di kota Solo segera menyelamatkan dokumen-dokumen pemerintah dan mengalihkan kegiatannya ke luar kota. Sebelum kota Solo dikuasai Belanda, beberapa arsip dan dokumen Departemen PP & K sempat diselamatkan. Arsip-arsip dan dokumen-dokumen itu diangkut dengan gerobak kuda ke Karanganyar.²⁾ Pegawai-pegawai pemerintah ada sebagian

2) Hasil wawancara dengan RM. Ali Marsaban di rumah Jl. Tebet Timur Raya Dalam No. 41 pada tanggal 10 Oktober 1982.

yang tidak mengungsi ke luar kota. Mereka bertahan di dalam kota dengan tetap berjuang. Sungkono dan keluarganya tetap tinggal di kota. Kota Solo diduduki Belanda baru pada tanggal 21 Desember 1948 setelah terjadi serangan gabungan antara serangan udara dan pasukan darat yang bergerak dari Salatiga. Pagi-pagi benar Belanda sudah masuk kota Solo sambil mengadakan pembersihan kampung terhadap gerilyawan RI. Ada beberapa markas tempat pemusatan kekuatan militer Belanda yaitu di Kleco, Stadion, Beteng, Banjarsari/Margoyudan, Purbayan dan Gedung Banteng. Sungkono tidak tinggal diam. Mereka terpaksa mengungsi ke tempat RM Ali Marsaban di kambung Badran. Rumah Sungkono di Purbayan berdekatan dengan markas tentara Belanda. Dengan menempati bagian garasi R.M. Ali Marsaban, kehidupan keluarga Sungkono lebih tenang.

Setelah menduduki kota Solo, Belanda segera membentuk pemerintahan Federal. Pemerintahan itu dipusatkan di keraton dengan Paku Buwana XII sebagai Kepala Pemerintahan. K.G.P.H. Suryo Hamijoyo disertai Bagian Urusan Sosial pemerintah Federal. Kegiatan pemerintahan sehari-hari boleh dijalankan, dan pegawai-pegawai pemerintah RI yang mau bekerja sama boleh meneruskan pekerjaannya. Pemerintah Federal akan menerimanya dengan senang hati. Ketika itu sekolah, Rumah Sakit dan Jawatan-jawatan lain sudah dibuka kembali. Taktik Belanda ini sebenarnya sekedar untuk memancing rakyat Surakarta agar membantu dan menerima kekuasaan Belanda kembali. Tarikan-tarikan itu bagi kaum Republikain tidak dihiraukan. R.M. Ali Marsaban, Sungkono, Nn. Kartini dan lain-lain tidak mau menyeberang ke pihak musuh. Kerjasama mereka tetap utuh. Jaminan kehidupan masih mereka terima biarpun tidak besar jumlahnya dan tidak tetap. Kementerian PP & K RI waktu itu masih sempat mengeluarkan

gaji pegawai walaupun menerimaknya tidak selalu tepat. Untuk menambah pendapatan mereka itu dicobanya bergerak ke daerah musuh dengan menemui orang dalam yang pro perjuangan Republikein. Taktik ini ditempuh sesuai dengan instruksi Let. Kol. Slamet Riyadi. Para pejuang dengan cara apa pun supaya menghancurkan persediaan logistik pemerintah Federal. Di satu pihak taktik penyerangan secara fisik dengan bergerilya, sedang usaha lain dengan sabotase di bidang ekonomi. Kalau berhasil baik, mereka dapat memperlemah daya tahan musuh.

Hampir semua kaum Republikein menjalankan taktik tersebut dengan beberapa cara tersamar. Mereka bergerak harus disertai kewaspadaan agar jangan terjebak oleh musuh. Dalam melakukan kegiatan itu dikordinasi oleh R.M. Marsaban yang bertugas pada Bagian Sosial pemerintah bayangan di Surakarta. Ia bekerjasama dengan Sudiro yang diangkat sebagai Walikota Pemerintah Bayangan tersebut. Sungkono tidak mau ketinggalan membantu R.M. Ali Marsaban yang mencari hubungan kesana ke mari mencari bantuan bahan pangan. Mereka menemui G.P.H. Suryo Hamijoyo yang sudah dikenalnya secara akrab itu untuk mendapatkan bantuan beras dan bahan pangan yang lain. Bantuan dapat diperoleh tetapi dengan dalih untuk disalurkan ke Badan-Badan Sosial dan Panti-Panti Asuhan di dalam kota. Pengangkutan beras yang berkuintal-kuintal itu dilakukan Sungkono dengan menyamar sebagai pedagang beras. Pekerjaan ini memang mengandung resiko besar kalau ketahuan Belanda. Meskipun begitu Sungkono belum pernah tertangkap operasi militer Belanda. Kecuali berjuang ia juga sempat membina kerokhaniannya dengan belajar mengaji kepada seorang Arab di kampung keprabon Kulon. Ia belajar mendalami Al Qur'an dan Fiqih sehingga tamat. Hubungan guru ini dengan Sungkono sangat baik dan sewaktu guru itu pergi ke Mekah membawakan kenang-kenangan batu cincin.

Dalam kehidupannya di Solo inilah hatinya terbuka untuk mendalami agama Islam.³⁾

Bagi Sungkono, bergerak di daerah pendudukan harus waspada dan hati-hati agar tidak menjadi korban keganasan militer Belanda. Beban mental ini hilang setelah terjadinya gencatan senjata antara Belanda dengan tentara RI. Let. Kol Slamet Riyadi arsitek pertempuran empat hari di kota Solo berhasil menciptakan perdamaian. Perasaan takut masyarakat Surakarta sudah hilang berganti dengan kegembiraan yang meluap-luap. Pertempuran empat hari yang dimulai pada tanggal 7 Agustus 1949 sore hari dapat berakhir tepat tanggal 10 Agustus 1949, sehari sebelum gencatan senjata. Masyarakat kota Solo yang mengungsi segera berdatangan masuk kota. Mereka sudah merencanakan untuk menyelenggarakan Peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia secara meriah. Peringatan Hari Proklamasi 17 Agustus 1949 sempat idsaksikan oleh para prajurit Belanda. Penyerahan kota Solo dari Kolonel Ohl kepada Let. Kol. Slamet Riyadi baru dilaksanakan pada tanggal 12 Nopember 1949 di Stadion Sri Wedari. Hal ini merupakan titik mula berlakunya pemerintahan RI. Ketika pemerintahan sudah kembali, Sungkono dapat bertemu dengan kawan-kawannya di Dept. PP & K dan mereka mulai membenahi tugas masing-masing.

2. Dari Yogya Membina Jawa Timur.

Ketika pemerintah RI sudah kembali di Yogya, maka seluruh Departemen dipusatkan di Yogyakarta. Kembalinya pemerintahan pada tanggal 27 Desember 1949 itu akan membuka lembaran baru bagi hidup dan pengabdian Sung-

3) Wawancara dengan R.M. Ali Marsaban, tanggal 10 Oktober 1982 Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 41, Jakarta.

kono. Tugas baru telah menanti. Pemerintah Republik Indonesia di Yogyakarta waktu itu menjadi bagian dari Negara Republik Indonesia Serikat. Pengabdian Sungkono tidak lepas dari posisi dan aktifitas pemerintah RI yang dipimpin Mr. Asaat. Menteri PP & K yang dijabat oleh Sarmidi Mangunsarkoro mengeluarkan keputusan mengangkat Sungkono menjadi Inspektur Pendidikan Jasmani di Yogyakarta. Tugas baru ini dilaksanakan dengan baik. Keluarga Sungkono mulai menetap di Yogya dengan menempati rumah di daerah Semaki. Di Yogya ini aktifitas Sungkono bertitik tolak pada usaha mengaktifkan olahraga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Sementara ia ikut membina berdirinya Sekolah Guru Pendidikan Jasmani di kota Yogya. Dalam waktu singkat di Yogya Sungkono dengan ide-idenya sudah dapat diterima dan dikembangkan oleh kawan-kawannya.

Setelah pengakuan kedaulatan dan berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada pertengahan Agustus 1950 yang diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1950, maka Sungkono ditugaskan di Surabaya dalam rangka mempersiapkan berdirinya Kantor Inspeksi Daerah Pendidikan Jasmani Jawa Timur. Pemerintahan di Jawa Timur sedang diatur dan saat itu masih merupakan peralihan administrasi dari Negara Jawa Timur menjadi Pemerintah Daerah yang berstatus Propinsi dan menjadi bagian Negara Republik Indonesia.⁴⁾ Kepala Pusat Pendidikan Jasmani menunjuk Sungkono memang tepat. Ia dipandang mampu mempersiapkan berdirinya Kantor Inspeksi Daerah mengingat ia putera daerah yang berdedikasi tinggi. Penugasannya di Jawa Timur merupakan babak baru di dalam karier sebagai orang pendi-

4) Siswondo S.P., Drs., dkk, *Sejarah Daerah Jawa Timur*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Daerah, Jakarta, tahun 1978 hal. 251.

dikan Jasmani. Misi ini harus berhasil. Ia berkewajiban merealisasi suatu program tugas yang telah disanggupinya. Sebagai orang yang disertai mengurus daerah yang luas, Sungkono tentu mempunyai konsep rencana kerja. Keberhasilan program kerjanya tergantung pada kematangan konsep dan tepatnya sasaran.

Sungkono menjabat Kepala Inspeksi Daerah Pendidikan Jasmani Daswati I Jawa Timur dikukuhkan dengan Surat Keputusan Menteri PP & K tertanggal 7 Maret 1950 No. 1655/C. Langkah organisatoris ditempuhnya dengan mengkoordinasi Pimpinan Pendidikan Jasmani daerah Karesidenan yang mempunyai kekuasaan luas atas daerah Kabupaten. Mereka terkordinasi dalam kerjasama yang baik. Sungkono turun ke daerah-daerah secara *incognito* di luar kendinasan. Ia dapat melihat sendiri perkembangan olahraga di daerah-daerah yang dikunjunginya. Sambil mengadakan tinjauan itu ia sempatkan pula singgah di rumah bekas teman-temannya yang justru mereka itu pemegang jabatan pimpinan Kantor Pendidikan Jasmani Daerah. Di situ Sungkono dapat bertukar pikiran tentang langkah yang ditempuh untuk memajukan pendidikan jasmani baik di sekolah-sekolah maupun pada masyarakat.

Dua sasaran pokok yang menjadi garapan Sungkono untuk menjadikan masyarakat Jawa Timur olahraga-*minded*. Yang pertama adalah Balai Pendidikan dan yang kedua Organisasi massa pada umumnya. Hal ini sudah menjadi kewajibannya untuk menjabarkan UU No. 4 tahun 1950 Bab VI Tentang Pendidikan Jasmani. Di dalam pasal 9 terkandung tujuan yang harus dicapai seperti dinyatakan bahwa:

Pendidikan Jasmani yang menuju kepada keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indo-

nesia menjadi bangsa yang sehat dan kuat lahir batin, diberikan pada segala jenis sekolah.)

Cita-cita untuk menjadikan bangsa Indonesia sehat dan kuat lahir batinnya harus segera terwujud. Ia gunakan istilah populer yang sudah merupakan pemeo, yaitu kata-kata *Mens sana in corpore sano*. Maksudnya. Di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Meskipun semboyan ini pernah menghebohkan para ahli pendidikan, tetapi waktu itu cukup ampuh untuk menggairahkan rakyat Indonesia gemar berolahraga.

Penanganan olahraga di sekolah-sekolah dan Balai-balai Pendidikan ditempuh dengan :

- a. Intensifikasi pengajaran olahraga/Pendidikan Jasmani.
- b. Mengukur prestasi dalam rangka penyeliaan (supervisi) melalui Ujian Ketangkasan Badan bagi murid-murid Sekolah Rakyat.
- c. Menggiatkan terselenggaranya perlombaan/pertandingan/tournamen pada siswa sekolah lanjutan dengan penghargaan yang ditetapkan.
- d. Memenuhi tenaga pengajar/guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah lanjutan.

Kekuatan utama untuk memasyarakatkan pendidikan jasmani adalah tersedianya tenaga-tenaga pendidik atau guru-guru pendidikan jasmani. Sungkono mencoba merintis sekolah pendidikan jasmani yang mungkin dapat didirikan di kota Surabaya. Ia berhasil meyakinkan Pemerintah Daerah dengan rencananya itu. Rencananya ini dapat terwujud juga

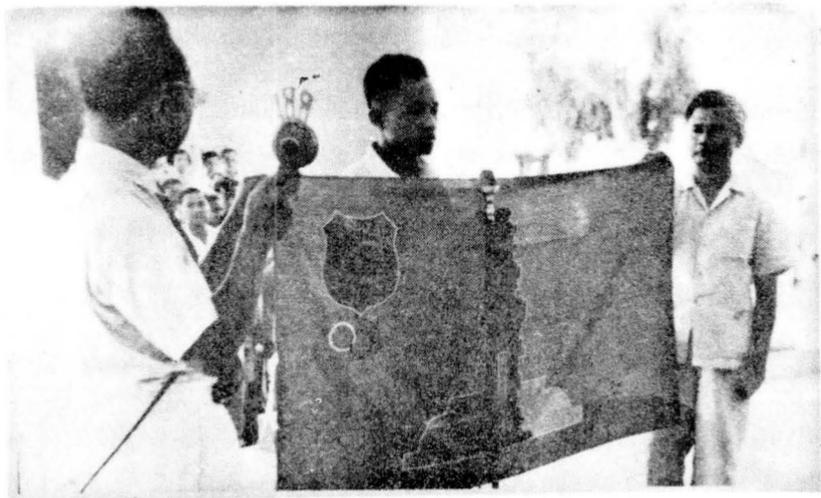
) Kementerian PP & K, *Undang-undang Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950*, Pen. Karya, Jakarta, tahun 1956.

dan SGPD (Sekolah Guru Pendidikan Jasmani) didirikan di Surabaya yang merupakan SGPD pertama di Jawa Timur. Pertama kali Sekolah ini didirikan belum teratur dan pembina-pembinanya yang diserahi tanggungjawab oleh Sungkono kurang mampu mengatasi kemelut yang terjadi pada tubuh SGPD Surabaya ini. Menyadari kegawatan SGPD Suraaya ini Kepala Inspeksi Pusat Pendidikan Jasmani menunjuk Sungkono supaya menyelamatkan sekolah yang telah dirintisnya itu. Menurut penugasan yang terkandung di dalam SK. Menteri PP & K tanggal 29 Oktober 1953 No. 41470/C.I mengangkat Sungkono menjadi Kepala Sekolah Guru Pendidikan Jasmani Surabaya. Kemelut keluarga SGPD dapat dibenahinya dan berhasil menciptakan sistem kerja yang harmonis. Keberhasilannya ini tidak terlepas dari sikapnya yang tegas, disiplin, mudah bergaul dengan baik dan kepada bawahan bersifat kebapaan. Sumbangan dalam pendidikan di SGPD Surabaya ini berupa sistem pendidikan Pancasila yang dilaksanakan dengan cara bermain, belajar, berlatih, bekerja dan beribadah. Prinsip didaktiknya itu bertujuan untuk mengembangkan daya cipta, swakarya, kebebasan, gotong royong dan tanggung jawab dalam mengembangkan kreatifitas anak didik. Kecuali menjadi kepala SGPD ia tetap menduduki jabatan Kepala Inspeksi Daerah Pendidikan Jasmani Jawa Timur. Tugas ganda ini akan memberikan kesibukan luar biasa. Tanpa dilandasi rasa senang dan sadar akan tanggungjawabnya terhadap tugas yang dibebankan kepadanya kemungkinan dapat mengagalkan cita-citanya. Pengadaan tenaga guru pendidikan jasmani di sekolah lanjutan sudah dapat terpenuhi. Tetapi dengan SGPD itu sendiri juga dibuka di beberapa kota seperti di Batu, Madiun, Jember dan Pamekasan.

Perluasan SGPD di beberapa daerah Jawa Timur itu juga memerlukan tenaga guru yang sanggup membina SGPD.



Penyerahan Pimpinan S G P D dari Sungkono kepada Aekhanu Akbar di Surabaya pada bulan Juli 1954.



Sungkono sedang memegang bendera lambang keolahragaan daerah Jawa Timur. Dalam Kegiatan PON, Jawa Timur menjadi Juara.

Dengan terpenuhinya tenaga pengajar di SGPD daerah Jawa Timur ini tujuan pengajaran pendidikan jasmani di sekolah akan tercapai. Untuk pengadaan guru SGPD ini Sungkono mulai merintis berdirinya Kursus BI Jurusan Pendidikan Jasmani. Kursus ini dibuka pertama kali di Surabaya. Ternyata B.I Pendidikan Jasmani ini dapat menghasilkan tenaga-tenaga olahraga yang cukup tangguh untuk memimpin olahraga ini di daerah Jawa Timur. Di dalam pengelolannya ia sendiri yang dipercaya memimpin Kursus B.I Pendidikan Jasmani itu. Berdasarkan SK Menteri PP & K tanggal 1 Oktober 1954 No. 44455/C.I ia diangkat menjadi Pimpinan Kursus B.I Pendidikan Jasmani di Surabaya. SGPD Surabaya harus dilepaskan dan diserahkan kepada orang yang terpercaya bertanggungjawab yang telah dikenalnya baik.

Pada bulan Juli 1954 merupakan hari bahagia keluarga Aekhanu Akbar. Pada pagi itu diselenggarakan upacara serah terima Pimpinan SGPD Surabaya dari perintisnya kepada Aekhanu Akbar. Penyerahan itu dilaksanakan di dalam gedung olahraga dan dihadiri oleh semua rekan pengajar. Suasana haru bercampur riuh ketika Sungkono mengucapkan pidato dengan nada humor menguraikan riwayat terbentuknya SGPD Surabaya sampai saat penyerahan itu. Hampir semua yang hadir tertawa gelak mendengarkan pidatonya yang humoristis sambil menampilkan beberapa nama teman guru yang mempunyai keistimewaan tertentu. Tidak aneh lagi bahwa Sungkono kecuali kesungguhannya dalam bertugas, sesekali dapat melawak juga.

Di dalam masyarakat ia mengaktifkan terbentuknya organisasi-organisasi keolahragaan. Organisasi ini penting sebagai wadah dalam melakukan segala kegiatan olahraga. Pada tiap-tiap daerah organisasi-organisasi keolahragaan ini

dikordinasi oleh Kantor Pendidikan Jasmani daerah masing-masing. Penyuluhan tentang pentingnya olahraga bagi kesehatan masyarakat untuk menjadikan bangsa yang kuat disampaikan kepada masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Secara tidak langsung ini dilakukan lewat Kepala-Kepala Kantor Pendidikan Jasmani Daerah Karesidenan sampai Kabupaten. Karena itu di dalam organisasi keolahragaan masyarakat Jawa Timur, Sungkono menduduki fungsi penting. Di tingkat Daswati I Jawa Timur, Sungkono pernah menjadi Wakil Ketua Komite Olympiade Indonesia (KOI) Jawa Timur. Sedang Ketuanya dijabat oleh Gubernur Samadikun.⁵)

Pada kepengurusan cabang olahraga apa pun ia lebih banyak menduduki jabatan ketua. Dalam olahraga panahan dan anggar Sungkono pernah terpilih sebagai Ketua Cabang daerah Jawa Timur. Hal-hal tersebut adalah sudah merupakan acara rutin. Kebijakan apa yang terdapat pada diri Sungkono dapat kita ukur dari langkah dan cara memasyarakatkan olahraga dan mengembangkan pendidikan jasmani baik secara nasional maupun internasional. Keberhasilannya di Jawa Timur merupakan standar nasional yang harus dikembangkan secara luas.

Pemerintah juga memperhatikan keberhasilannya itu dan fasilitas baginya selalu tersedia untuk mengembangkan kariernya sebagai orang pendidikan jasmani. Indonesia sebagai Negara yang menjadi anggota Organisasi Rencana Kolombo pada tiap tahun mendapat bantuan. Keanggotaan Pemerintah Republik Indonesia dalam Kolombo Plan itu secara resmi baru terjadi pada tahun 1953. Sebagai negara yang

5) Wawancara dengan H.M. Sutarmadi, pada 23 Juni 1982, Gubeng Pojok 31, Surabaya.



Sungkono dengan kawan-kawannya sedang bersiap ke Australia tahun 1956.



Sungkono yang didampingi Surachmad bersama kawan-kawannya di Australia '56

sedang membangun, Indonesia menerima bantuan dari negara-negara donor yang menjadi anggota Rencana Kolombo itu. Tanpa mengajukan permintaan bantuan itu tidak diberikan. Ada pun bentuk bantuan itu bermacam-macam :

- a. Sumbangan dan pinjaman untuk pembangunan proyek-proyek nasional (pembangkit tenaga listrik, bendungan, pelabuhan, irigasi dan lain-lain).
- b. Bahan makanan, rabuk dan barang konsumsi.
- c. Perlengkapan istimewa seperti mesin, untuk perkebunan dan pertanian, alat pengangkutan, perlengkapan laboratoria.
- d. Jasa para ahli (*expert*).
- e. Kesempatan didikan dan latihan kepada pelajar dan mahasiswa dalam ilmu teknik yang lebih tinggi.

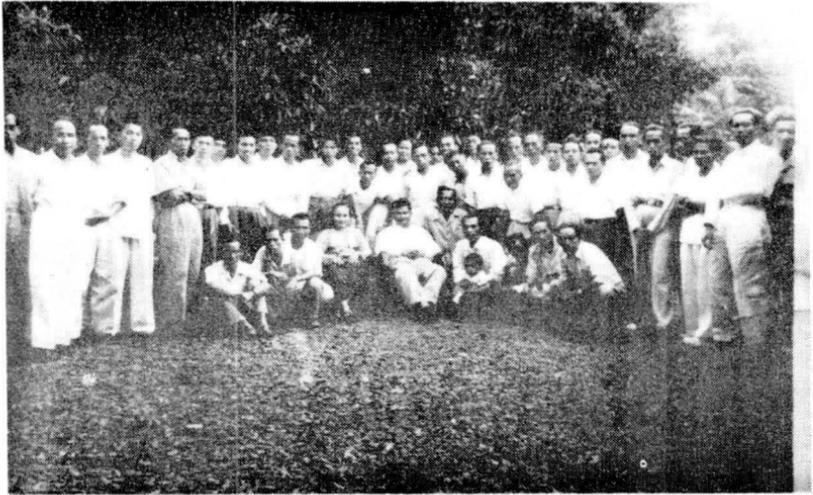
Dalam garis besarnya sifat bantuan adalah sebagai berikut :

- a. Bantuan tenaga ahli, pengajar dan misi penasehat untuk membantu perencanaan dan pelaksanaan rencana pembangunan dan rekonstruksi, ahli-ahli untuk dipekerjakan dalam lapangan riset, kesehatan dan industri.
- b. Memberikan kesempatan latihan dan didikan kepada *trainees* dan pelajar guna mempelajari praktek teknik modern.
- c. Menyediakan perlengkapan untuk latihan atau untuk dipergunakan oleh para ahli dalam pekerjaannya.⁶⁾

6) R.A. Jakatirtana & Santoso Pujosubroto, Mr., *Sejarah Perekonomian*, Jilid III, Y.B. Pen. Gajahmada Yogyakarta, tahun 1961 hal. 75.

Memasuki tahun 1955 pemerintah Indonesia sudah mempersiapkan tenaga dan pegawai yang telah memenuhi syarat pemilihan untuk dikirim ke luar negeri dalam rangka memenuhi tawaran bantuan Rencana Kolombo (*Colombo Plan*). Dari Departemen PP & K Biro Pendidikan Jasmani telah mencalonkan Sungkono dan Surachmad yang akan dikirim ke Australia. Pada bulan Maret 1955 datang perintah agar mereka segera mempersiapkan diri berangkat ke Australia. Waktu yang direncanakan untuk menerima latihan tenaga tehnik adalah enam bulan. Sesudah mereka menerima latihan cukup dalam bidang administrasi modern, mereka harus kembali ke Indonesia.

Sungkono dan Surachmad memang orang yang cukup ulet dan tidak mau menyia-nyiakan waktu berlalu begitu saja. Kesempatan yang lamanya enam bulan itu dapat mereka selesaikan dalam waktu lima bulan. Mereka pulang ke Indonesia pada pertengahan bulan Agustus 1955. Setelah mereka melapor kepada R. Puro Martodipuro tentang tugas yang telah diselesaikan itu kemudian mereka kembali ke tempat tugas yang dulu. Surachmad sebagai orang yang idealis pada tanggal 23 Agustus 1955 itu meresmikan sistem swasta budaya di SGPD Yogyakarta. Tetapi Sungkono dihadapkan pada tugas-tugas nasional dengan membina para olahragawan yang terkordinasi dalam suatu tim nasional. Suatu peristiwa di dalam dunia perbulutangkisan yang pada waktu itu merupakan kebanggaan Indonesia. Sebelum Indonesia dikenal di dalam badminton dunia, Sungkono yang dibantu beberapa orang kawannya telah merintis kejuaraan tingkat nasional. Kejuaraan itu diselenggarakan di los Taman Hiburan Rakyat Surabaya. Ini salah satu peristiwa yang berhasil menjunjung nama Jawa Timur pada kejuaraan-kejuaraan nasional maupun internasional.



Sungkono duduk di tengah kawan-kawannya waktu peninjauan di Besuki tahun 1956, dan semua temannya sempat dikumpulkannya.



Penyambutan regu Thomas Cup 1958, Nyo Kim Bie dkk disambut Sungkono di rumah Jl. Rangkah II/7 Surabaya.

Ketika diadakan sidang Komite Olympiade Indonesia (KOI) di Jakarta Sungkono hadir bersama Gubernur Jawa Timur. Kepada KOI Daerah Jawa Timur ditawarkan apakah sanggup menyelenggarakan kejuaraan olahraga. Sungkono sebagai pembicara KOI Daerah Jawa Timur menyanggupi, sebab KOI Daerah yang lain termasuk Jakarta sendiri tidak bersedia menyelenggarakan kejuaraan bulutangkis itu. Secara konsekuen Sungkono menerima tugas sebagai Ketua Panitia, dengan dibantu teman-temannya ia berhasil membentuk tim Indonesia yang dipersiapkan untuk mengikufi *Thomas Cup* yang pertama kali diikuti Indonesia. Setelah terbukti tim bulutangkis Indonesia berhasil merebut piala Thomas dari Malaya pada tahun 1958, tim bulutangkis kita disongsong secara besar-besaran. Hal yang hebat dan membanggakan ini akhirnya mengangkat nama Jawa Timur ke atas gelanggang percaturan olahraga.⁷⁾

Peristiwa serupa terjadi pula pada pertandingan panahan. Pihak pusat organisasi panahan di Yogya agak menyangsikan kemampuan Cabang Panahan Surabaya. Sungkono merasa prihatin terhadap Organisasi Panahan Cabang Surabaya yang harus menerima sikap ini, sebagai orang KOI ia berusaha sedapat mungkin agar perlombaan nasional tetap diselenggarakan di Surabaya. Dengan *backing* Sungkono ini kejuaraan panahan dapat diselenggarakan di lapangan Thor selama sepekan. Meskipun Sungkono ketika itu harus pula mengurus keluarga yang sakit tetapi perlombaan berjalan terus. Dari kejuaraan ini terbentuklah calon tim untuk kejuaraan internasional yang pertama.

Suatu peristiwa yang tidak dapat terlewatkan adalah ketika di kota Yogyakarta diadakan rapat kerja Kepala SGPD

7) Hasil wawancara dengan Aekhanu Akbar pada 10 Oktober 1982 Jl. Mawar No. 1 Surabaya.

seluruh Indonesia. Rapat kerja yang berlangsung antara tanggal 7 sampai 11 September 1957 itu dapat menghasilkan beberapa keputusan untuk mengubah sistem keolahragaan di Indonesia. Di dalam rapat kerja ini Kepala Biro, R. Puro Martodipuro menyatakan bahwa kesimpulan hasil rapat dapat ditelaah lagi. Adapun perubahan yang akan dilaksanakan tiap daerah kemungkinan disesuaikan dengan kebutuhan daerah itu. Sungkono waktu itu mendampingi Aekhanu Akbar yang merupakan wakil Jawa Timur dari SGPD Surabaya. Sungkono pun ikut berbicara banyak tentang kemungkinan adanya perubahan sistem.⁸⁾

Sebulan kemudian Sungkono, Seno Malangyudo, Nurbambang, Aekhanu Akbar dan Surachmad dipanggil Kepala Biro Pendidikan Jasmani, Puro Martodipuro ke Jakarta. Sungkono disertai kepercayaan untuk membentuk suatu tim yang dapat menyusun sistem baru dalam keolahragaan seperti yang telah diputuskan pada rapat kerja di Yogyakarta. Kepala Biro menghendaki agar sistem baru ini sejawa dengan Swasta Budaya yang dapat dilaksanakan di SGPD seluruh Indonesia. Kemudian Sungkono bersama kawan-kawannya itu merundingkan sistem yang dikehendaki Kepala Biro. Tempat perundingan bukan di Jakarta tetapi di Yogyakarta, tempat sistem Swasta Budaya itu dikembangkan oleh Sekolah Guru Pendidikan Jasmani, Yogya. Perundingan diadakan pada tanggal 10 Oktober 1957 di Semaki Kecil 35 dengan mengambil keputusan dibentuknya Panitia kecil. Panitia Kecil ini terdiri dari Aekhanu Akbar, Surachmad dan Suyadi Malangyudo yang diundang juga. Panitia menghasilkan Sistem Gotong Royong yang berhasil disusun pada tanggal 28

8) Hasil wawancara dengan Drs. Surachmad pada 17 September 1982 di Yogyakarta.

Oktober 1957. Adapun Sistem Gotong Royong itu intinya adalah sebagai berikut :

IKHTISAR SISTEM GOTONG ROYONG DALAM PENDIDIKAN SGPD SELURUH INDONESIA

AZAS : *PANCASILA*, Pandangan hidup tentang kemanusiaan oleh bangsa Indonesia bagi bangsa Indonesia.

TUJUAN : Membentuk manusia *susila* 1) yang *ca-kan* 2) dan warganegara yang *demo-kritis* 3) serta *bertanggungjawab ten-tang kesejahteraan* masyarakat dan Ta-nah Air 4)

SWADAYA SISWA

Oto aktifitet : inisiatif, daya cipta, *self teaching, self educating* dan sebagainya.

PRINSIP : *Kebehasan*: suasana bebas tanpa tekan-an, penuh kesibukan dan kegembiraan;
Gotong Royong: merangsang proses pe-nyesuaian diri dalam eka karya.

GOTONG ROYONG dengan :

PELAKSANAAN : 1. Sistem tugas untuk mengalasi rasa susila dengan mengembangkan rasa tanggungjawab.
2. Sistem regu untuk mengembangkan daya eka karya dan kesadaran ko-eksistensi.

ISI

Pengajaran untuk kecakapan ekspresif, latihan untuk menguasai teknik-teknik, studi-studi untuk memperoleh pemahaman, penghayatan untuk menyelami hidup.

Bahannya : 1. Bahasa 2. Seni suara 3. Pendidikan Jasmani 4. Pengetahuan dasar untuk Pendidikan Jasmani 5. Kepemudaan 6. Kesenian 7. Pembelaan diri.⁹⁾

Dengan selesainya tugas mereka Panitia Kecil segera dibubarkan dan hasilnya dilaporkannya kepada Kepala Biro. cara kerja ini patut menjadi catatan manis teman-temannya yang bekerja sama dengan Sungkono. Dalam memperjuangkan ide ia tidak mengenal waktu untuk cepat dapat mewujudkannya. Ia baru merasa puas kalau idenya itu menjadi kenyataan. Kejujuran dan keterbukaannya mengurus administrasi membantu teman-temannya dalam melaksanakan konsep-konsep yang dirariskannya.

9) Brosur kenang-kenangan lustrum SGPD Yogya tahun 1960, hal. 5.

BAB V

PENDAYAGUNAAN OLAHRAGA SEBAGAI ALAT REVOLUSI

1. Perubahan Struktur Departemen PP & K

Dalam kancah perjuangan secara nasional Sungkono telah berhasil membina olahraga dan pendidikan jasmani daerah Jawa Timur. Keberhasilannya ini tidak terlepas dari kemampuannya dalam bekerja sama dengan beberapa pihak. Tugas yang dilaksanakan sedapat mungkin dapat menunjang kepentingan nasional. Peristiwa nasional dan internasional memerlukan penanganan dan pengorbanan setiap warga-negara.

Negara Republik Indonesia yang dalam berevolusi itu menggunakan berbagai potensi sebagai alat yang tepat. Bidang olahraga dan pendidikan jasmani pun tidak terlewatkan sebagai alat politik yang paling populer. Di dalam membenahi olahraga dan pendidikan jasmani pemerintah memerlukan orang-orang yang mampu dan berdedikasi mengurus olahraga. Di lingkungan Departemen PP & K terjadi perubahan struktur. Inspeksi Pusat Pendidikan Jasmani departemen itu berubah menjadi Biro Pusat Pendidikan Jasmani Departemen PP & K. Perubahan itu terjadi dalam tahun 1957. R. Puro Martodipuro tetap memimpin Biro yang baru ini. Ia berkedudukan sebagai staf yang tugas-tugasnya hanya menyerahkan program kerja kepada Menteri. Menteri PP & K yang menginstruksikan ke daerah-daerah di dalam lingkungan Perwakilan PP & K. Sementara R. Puro Martodipuro mengendalikan Biro, ia harus dapat menampung kegiatan-kegiatan nasional yang lebih luas. Peristiwa ini sebenarnya harus ada orang kuat yang dapat membantu tugas-tugas Kepala Biro. Karena masa bakti R. Puro Martodipuro sudah cukup lama

dan pensiun sudah hampir tiba saatnya, maka ia mengajukan kepada Menteri untuk digantikan orang yang sanggup menangani kegiatan nasional yang lebih luas itu. Menteri PP & K sebaliknya minta pertimbangan R. Puro Martodipuro untuk menentukan pilihan yang dicalonkan sebagai penggantinya.

Waktunya telah tiba. Ketika itu Kepala Biro mengadakan rapat dinas Inspektur Daerah Pendidikan Jasmani seluruh Indonesia di Jakarta. Bersamaan dengan itu mereka dalam keadaan sibuk untuk mempersiapkan tim olahraga yang akan diberangkatkan ke *Asian Games III* di Tokio pada tahun 1958 itu juga. Di dalam rapat kerja ini Kepala Biro memberitahukan bahwa sebentar lagi akan pensiun. Kepada para Inspektur Daerah itu diharapkan dapat memilih calon pengganti yang tepat. Di dalam forum itu Sungkono dipilih sebagai calon terkuat karena dari mereka hanya Sungkono yang dapat membina pendidikan jasmani lebih baik. Ia segera diusulkan kepada Menteri PP & K dan mendapat persetujuan Sekretaris Jenderal Departemen PP & K Dr. Hutasoit. Penetapan calon pengganti ini sempat menunda masa pensiun R. Puro Martodipuro selama lebih kurang empat bulan.

Atas dasar penetapan Menteri PP & K dengan SK tertanggal 21 April 1960 No. 3361/C.IV Sungkono resmi memangku jabatan yang baru. Di dalam jabatan Kepala Biro Pendidikan Jasmani Sungkono disibukkan oleh tugas-tugas baru. Sebelum melangkah lebih lanjut ia membenahi pekerjaan yang ditinggalkan R. Puro Martodipuro. Kepala Biro yang baru ini tidak lepas dari hubungannya dengan R. Puro Martodipuro. Ia sering berkonsultasi untuk menentukan kebijakan yang ditempuh mengingat bidang yang ditangani sedang dipopulerkan oleh pemerintah. Sungkono melanjutkan pekerjaan yang pernah dirintis R. Puro Marto-

dipuro.¹ Kejuaraan-kejuaraan olahraga yang pernah membawa nama Indonesia dikenal oleh dunia internasional tetap dipupuk dan dikembangkan. Suatu cabang olahraga yang sedang populer adalah bulutangkis. Regu bulutangkis kita telah berjasa memboyong piala Thomas dalam kejuaraan *Thomas Cup* ke-4 di Singapura. Regu Malaya mengakui keunggulan regu bulutangkis Indonesia. Dalam pertarungannya pada tahun 1958. Sebagai pemenang kebijakan administratif Sungkono kecuali sebagai pelayan juga sebagai kunci keberhasilan misi keolahragaan yang dikirim ke kejuaraan *Thomas Cup*, *Olympiade*, *Asian Games* dan *Pekan Olahraga Nasional* (PON). Tetapi gerak penanganan itu dirasakan masih terikat oleh struktur Departemen PP & K.

Dalam tugas ternyata secara praktis Biro yang ada harus menjadi badan-badan pelaksana yang mempunyai unit-unit kerja dan lembaga di daerah. Untuk mengubah struktur ini Menteri menyerahkan kepada Sungkono agar membentuk corak baru. Sungkono bersama stafnya yang terdiri dari M. Anwar, Siahaan dan Situmorang berhasil menyusun kertas kerja pembentukan Jawatan Pendidikan Jasmani. Jawatan Pendidikan Jasmani Departemen PD & K Pusat mempunyai lembaga di daerah. Dengan demikian secara langsung instruksi-instruksi dapat disampaikan ke daerah-daerah tanpa melalui Menteri lagi. Kemudahan inilah yang diharapkan Sungkono untuk dapat berhasil dalam tugasnya. Perubahan jabatan ini terjadi setelah dikeluarkan SK Presiden Republik Indonesia tanggal 2 Maret 1961 No. 119&M'61. Jabatan Kepala Biro diubah menjadi Kepala Jawatan Pendidikan Jasmani. Selama itu unit-unit kerja di daerah makin aktif mengadakan gerakan dalam usaha mengembangkan pendidikan jasmani. Jawatan makin hebat. Tokoh-tokoh olahraga selalu menggunakan Jawatan Pendidikan Jasmani ini sebagai pelaksana teknis operasionalnya. Karena itu asal

mula terbentuknya Komite Olahraga Nasional Indonesia pada tahun 1967 tidak terlepas dari tersedianya Jawatan Pendidikan Jasmani pimpinan Sungkono.

Pada tahun 1958 Indonesia telah berhasil mengirimkan atlit-atlitnya ke *Asian Games* III di Tokio. Regu yang terkirim tidak berhasil memboyong banyak medali. Yang mereka persembahkan kepada Pemerintah R.I. hanya berupa medali perunggu saja. Walaupun ini pengalaman pahit, suatu kebahagiaan juga diterima Indonesia. *Asian Games* IV yang akan diadakan pada tahun 1962 penyelenggaraannya diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia. Kepercayaan dunia terhadap Indonesia memerlukan tanggungjawab dan persiapan yang matang. Sebelum *Asian Games* itu dilaksanakan terlebih dulu harus menyelenggarakan kejuaraan *Thomas Cup* ke lima (V). Kemampuan Jawatan Pendidikan Jasmani dengan bantuan beberapa Departemen berhasil menyelenggarakan kejuaraan ini pada tanggal 1 -- 11 Juni 1961. Regu bulutangkis kita ternyata berhasil mempertahankan piala Thomas untuk kedua kalinya. Ferry Sonnevile, Tan Yoe Hok, Nyo Kim Bie berjuang keras untuk mempertahankan piala Thomas yang menjadi kebanggaan nasional itu. Dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat nasional dan internasional itu Sungkono sebagian besar ditunjuk untuk menempati kedudukan sebagai orang kedua dalam urutan kepemimpinan. ¹⁾

2. Peranan Sungkono dalam Departemen Olahraga

Pemerintah Republik Indonesia menjalankan politik luar negeri yang bebas dan aktif. Keberhasilan penampilan segala kegiatan pemerintah di luar negeri selalu menimbulkan kebanggaan nasional. Masyarakat pada umumnya menilai bahwa poli-

1) Hasil wawancara dengan M. Solly pada tanggal 8 September 1982, Jl. Olah Raga VI, Slipi, Jakarta.

tik pemerintah pada tahun 1959 hingga tahun 1966 menganut politik mercusuar. Politik luar negeri kita yang bebas aktif seolah-olah hanya merupakan canang untuk tercapainya maksud yang sebenarnya, yaitu kebanggaan Indonesia kalau berhasil bertahta di hatinya rakyat sedunia. Karena itu pemerintah beranggapan bahwa kegiatan olahraga yang telah merintis keberhasilannya dalam mengharumkan nama Indonesia di luar negeri dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat kedudukan politik Indonesia. Pemerintah menganggap perlu adanya lembaga pemerintah yang dapat menangani gerakan olahraga yang sedang berkembang di dalam masyarakat.

Jawatan Pendidikan Jasmani yang dipimpin Sungkono dinilai tidak cukup mampu menangani kegiatan teknis keolahragaan dengan baik. Karena itu Jawatan Pendidikan Jasmani akan ditarik keluar dari Departemen PP & K dan diserahkan untuk menangani Departemen Olahraga yang segera akan dibentuk pemerintah. Selama masih merupakan jawaban sebagai lembaga yang menjadi bagian Departemen PP & K tidak mungkin dapat berhasil menghimpun bantuan keuangan yang cukup besar baik dari pemerintah maupun dari negara negara peserta. Keberanian pemerintah membentuk Departemen Olahraga itu terutama didukung oleh tersedianya tenaga-tenaga teknis yang terampil baik di pusat maupun di daerah-daerah. Tenaga-tenaga ini terhimpun dalam Jawatan Pendidikan Jasmani dan Jawatan Penerangan.²⁾ Setelah diinventarisasikan tersedianya syarat-syarat pembentukan lembaga yang menangani gerakan olahraga, maka pemerintah pada bulan April 1962 itu membentuk Departemen Olahraga. Bersamaan dengan itu struktur Kabinet Karya II berubah. Pembentukan ini sangat mendesak, karena pada bulan Juli 1962 Departemen Olahraga harus menyelenggarakan *Asian Games IV*.

2) M. Solly, *op. cit.*

Karena pimpinan teratas Departemen Olahraga adalah jabatan politis, maka sebagai Menteri Olahraga dijabat oleh Maladi yang ditarik dari jabatannya terdahulu sebagai Menteri Penerangan. Pemegang pimpinan teknis operasional keolahragaan tetap dibebankan kepada Sungkono. Menteri Maladi dalam beberapa hal mengambil orang-orang dekat seperti W.J. Latumeten yang juga tokoh-tokoh olahraga sebagai staf pribadinya. Sungkono telah mengamban SK. Presiden R.I. tanggal 14 Agustus 1963 No. 182/M/'63 yang mengangkatnya menjadi Pembantu Menteri Olahraga di bidang Teknis Keolahragaan. Kecuali itu Damarjati diangkat sebagai Pembantu Utama bidang Administrasi. Keterlibatan Sungkono dalam proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan Olahraga tidak terlepas dari hubungannya yang bersifat hierarkhis. Tujuannya untuk memungkinkan orang-orang yang terlibat untuk bekerjasama secara serasi. Karena kerjasama yang serasi akan mempertinggi dayaguna, tepat guna dan hasil guna dalam usaha mewujudkan konsep menjadi bentuk kenyataan.

Dengan adanya Departemen Olahraga maka semua kegiatan dan penyelenggaraan olahraga diaturinya. Bukan saja penyelenggaraan *Asian Games IV* itu, tetapi penyelenggaraan PON, kejuaraan *Thomas Cup* dan lain-lain. Ia juga sering dipercaya untuk membawatim olahraga kita ke luar negeri, baik itu dalam kejuaraan di *Olympiade*, *Asian Games*, *Thomas Cup* ataupun yang sifatnya pertandingan persahabatan. Pada tahun 1963 setelah keberhasilan tim bulutangkis kita di dalam GANEFO dan *Asian Games*, menerima undangan dari pemerintah RRC. Sungkono bersama wakil PBSI memimpin tim bulutangkis yang terdiri dari : Minarni, Retno Kustiah, Corry Sucahyo, Happy Erawati, Megah Idawati, Megah Inawati, Darmadi, Mulyadi, Unang dan Tutang. Ternyata turnamen itu berhasil baik dan keluar sebagai pemenang. Kedatangan tim bulutangkis ini

didalam negeri tidak disambut secara meriah. Sambutan hanya diadakan secara sederhana.³⁾

Pasang surutnya Departemen Olahraga, Sungkono selalu ikut menentukan karena jabatan teknisnya mengharuskan dia sebagai pelaksana. Sedangkan posisi politisnya dipegang oleh Maladi sebagai Menteri Olahraga. Departemen Olahraga menduduki posisi penting. Menteri dalam melaksanakan tugasnya dapat bertindak secara otoriter terutama dalam mengatur olahraga. Kekuasaan Maladi pada hakekatnya didukung oleh politik pemerintah R I yang akan mewujudkan revolusi di segala bidang. Dalam taktik politik Departemen Olahraga harus sejalan dengan politik pemerintah.

Peristiwa G.30.S/PKI yang terjadi pada tanggal 30 September 1965 itu adalah tragedi nasional. Suatu fase baru adalah terbentuknya pemerintahan Orde Baru. Kabinet Ampera yang dibentuk pada tanggal 25 Juli 1966 itu telah dibubarkan pada tanggal 17 Oktober 1967. Dari 100 orang Menteri hanya tinggal 16 orang menteri yang memimpin Departemen. Pen-ciutan Departemen membuat tidak berdayanya Departemen Olahraga yang harus melepaskan kekuasaannya. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 57/1967 Departemen Olahraga digabungkan menjadi Direktorat Jenderal Olahraga Departemen P & K.

Sebelum penggabungan ke Departemen P & K itu Departemen Olahraga pernah mengalami peristiwa yang memprihatinkan. Tim Nasional yang ikut bertanding di dalam *Asian Games* ke V di Bangkok gagal membawa kemenangan. Olahragawan kita hanya berhasil membawa pulang beberapa buah medali perunggu. Kemerosotan prestasi olahragawan kita di

3) Hasil wawancara dengan Minarni, 12 Oktober 1982 Jl. Yudo, 131, Kompleks Senayan Jakarta.

forum internasional itu menyebabkan kemarahan rakyat. Sasarannya adalah Departemen Olahraga. Secara otomatis Maladi yang dikambinghitamkan oleh masyarakat dan orang-orang politik yang tidak puas dengan kepemimpinannya. Orang-orang yang dulu dekat dengan Maladi ikut tersingkir, termasuk Sungkono, Damarjati dan lain-lain. Di sini posisi Sungkono kurang menguntungkan. Walaupun masyarakat Olahraga menilai baik terhadap diri Sungkono, tetapi kenyataan ia harus mengundurkan diri.

Sebenarnya Sukanto Sayidiman yang menjabat sebagai Direktur Jenderal Olahraga Departemen P & K waktu itu menghendaki ikut aktifnya Sungkono di bidang olahraga. Kecuali sebagai kawan dekat juga dedikasinya baik. Kebutuhan tenaga teknis operasional masih diperlukan. Konsep-konsep Sungkono telah diuji keberhasilannya. Orangya tidak berpolitik, jujur dan sederhana. Kesederhanaan Sungkono akan menjiwai cara hidup dalam menjalankan tugas. Menurut pertimbangannya situasi yang belum stabil itu tidak menguntungkan bagi dirinya seumpama ia mau menduduki jabatan di Departemen P & K. Di KONI juga kurang berperan, walaupun KONI dibentuk berdasarkan SK Presiden No. 17/1967 yang tugasnya membina olahraga secara *part-time* (sambilan) itu.⁴⁾ Kemudian Sungkono memutuskan pendapatnya untuk minta dipensiunkan saja. Usianya sudah mencukupi ketentuan pensiun dan pengabdianya pun sudah lama. Ia dipensiunkan mulai bulan Januari tahun 1969. Teman-teman dan bawahannya mempunyai kenangan yang mengesankan tentang diri Sungkono yang pernah memegang jabatan penting di lembaga pemerintahan itu.

4) Berita Olahraga, *Harian Kompas*, 17 Pebruari 1972 hal. 8.

B A B VI

PESTA OLAHRAGA DUNIA DI BUMI NUSANTARA

1. Indonesia dan Asian Games IV

Negara Republik Indonesia dalam *Asian Games III* di Tokyo turut serta meramaikan pesta olahraga Asia itu. Tim Indonesia terdiri dari beberapa cabang olahraga, yaitu sepakbola, atletik, angkat besi, bola basket, renang/polo air, tembak dan tenis. Meskipun regu kita ini bertanding ,keras, tetapi prestasi atlit-atlit kita masih jauh ketinggalan. Di sini mereka hanya dapat membawa pulang medali perunggu kurang dari sepuluh buah. Kekalahan ini merupakan pelajaran yang berharga bagi olahragawan kita untuk memperbaiki prestasinya di kemudian hari.

Di dalam pertemuan penutupan *Asian Games III* itu Indonesia telah ditunjuk untuk menyelenggarakan *Asian Games IV* pada tahun 1962. Suatu kehormatan besar bahwa Republik Indonesia dipercayai untuk menyelenggarakan pesta olahraga Asia itu. Penunjukan ini diterima baik dan didukung oleh Pemerintah R.I. Kesanggupan Pemerintah ini disertai konsekuensi bahwa pesta olahraga itu harus berhasil dan memuaskan negara peserta. Selama persiapan ini masyarakat olahraga Indonesia banyak melakukan kegiatan. Mereka mempersiapkan tim yang akan diterjunkan dalam kejuaraan *Asian Games IV* di Jakarta itu. Ketika itu prasarana penunjang harus dibangun dan jaminan pembiayaan harus dianggarkan dalam Anggaran Pembangunan Semesta Berencana. Hampir semua tenaga Departemen dikerahkan untuk menangani persiapan penyelenggaraan *Asian Games IV*. Karena sifatnya Nasional harus didukung oleh semua kekuatan nasional yang ada. Baik itu di lem-

baga pemerintah maupun yang non lembaga pemerintah. Kegiatan-kegiatan yang menonjol dalam masa persiapan itu ialah:

- a. Pembangunan Komplek Olahraga di Senayan.
- b. Pembentukan Tim Olahraga Nasional Indonesia yang akan diterjunkan ke dalam arena *Asian Games IV*.
- c. Pembentukan Organisasi Olahraga Indonesia yang bertingkat nasional, yaitu Komando Gerakan Olahraga (KOGOR)
- d. Komite Penyelenggara *Asian Games IV*.¹⁾

Dalam menyelenggarakan pembangunan Komplek Olahraga di Senayan tidak terlalu mengalami kesulitan. Sesudah pembebasan tanah perkampungan Senayan maka pembangunan Stadion/Istana Olahraga dan perkampungan Olahraga segera dimulai.

Jawatan Pendidikan Jasmani Departemen PP & K yang dipimpin Sungkono secara teknis operasional mempersiapkan Tim Olahraga Nasional Indonesia. Kepada Daerah-Daerah diinstruksikan agar menyelenggarakan pesta olahraga dalam usaha pembentukan Tim Nasional yang akan diterjunkan ke arena *Asian Games IV* di Jakarta. Peranan Sungkono sebagai orang Jawatan Pendidikan Jasmani Departemen PP & K selalu diminta untuk duduk dalam kepengurusan kegiatan-kegiatan besar ini. Sedangkan pembentukan Organisasi Olahraga Indonesia tingkat Nasional, KOGOR ditangani oleh orang yang memegang jabatan politis. Pemerintah menugaskan Maladi yang ketika itu menjabat Menteri Penerangan RI. Bagi Komite Penyelenggara *Asian Games IV* harus merupakan pelaksana yang menyelenggarakan pertandingan-pertandingan dan mengatur administrasinya.

1) Hasil wawancara dengan M. Solly, Jl. Olahraga VI, Slipi pada tanggal 8 September 1982.

Setelah persiapan dipandang cukup maka penyelenggaraan dimulai. Segala kegiatan diselenggarakan oleh Departemen Olahraga yang dibentuk tiga bulan sebelum *Asian Games IV* dimulai. Dengan terbentuknya DEORA ini KOGOR meleburkan diri ke dalamnya. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden R.I. No. 228/1962 maka disusunlah *Organizing Committee Asian Games IV*. Komisi Penyelenggara Asian Games IV ini disusunnya sebagai berikut :

1. Ketua Umum : Maladi (Menteri Olahraga)
2. Ketua Eksekutif : Sri Paku Alam VIII
3. Sekretaris Umum : Kolonel D. Ashari
4. Anggota-anggota antara lain:
 1. May. Jen. D. Suprayogi
(Wakil Menteri Utama Bidang Produksi)
 2. Sungkono
(Pegawai Tinggi Menteri Olahraga)
 3. Henk Ngantung
(Menteri Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya⁰)
 4. dst. ²⁾

Panitia pelaksana diketuai Sri Paku Alam VIII. Sekretarisnya W.J. Latumeten dari Departemen Penerangan.

Panitia Pelaksana telah mempersiapkan segala keperluan upacara pembukaan. Upacara Pembukaan Stadion Asian Games IV dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Juli 1962. Semua pihak yang diundang harus sudah hadir di Senayan paling lambat jam 15.00 (tiga sore). Adapun susunan Acara Pembukaan itu sebagai berikut :

2) *Asian Games IV*, Departemen Olahraga, 1962.

Jam 15.00	Semua Undangan sudah masuk di Stadion
Jam 16.10	Presiden Ir. Soekarno meresmikan Stadion <i>Asian Games IV</i> .
Jam 17.00	Latihan Umum Upacara Pembukaan <i>Asian Games IV</i> .
Jam 17.10	Defile para atlet dari semua negara peserta
Jam 17.30	Penyerahan Bendera Asian Games dari Gubernur Tokyo kepada Ketua Umum Asian Games Fond (AGF) dalam hal ini Ketua <i>Organizing Committee</i>
Jam 17.40	Pidato Menteri Maladi sebagai Ketua <i>Organizing Committee</i>
Jam 17.50	Bendera AGF berkibar dengan iringan pelepasan burung-burung dara dan dentuman meriam
Jam 17.50	Obor <i>Asian Games</i> masuk Stadion dan api <i>Cauldron</i> dinyalakan
Jam 17.55	Hymne Olahraga
Jam 18.01	Lagu Indonesia Raya
Jam 18.04	Barisan atlet bubar
Jam 18.30	Upacara selesai

Pertandingan-pertandingan baru dimulai pada hari Senin, 23 Juli 1962. Tim Indonesia yang diterjunkan ke *Asian Games IV* di Jakarta itu telah memberikan hasil paling gemilang bagi kita dalam sejarah "Permainan Asia" itu. Dalam penggolongan negara, Indonesia menduduki tempat kedua sesudah Jepang. Olahragawan-Olahragawan Jepang mampu meraih 73 medali emas, 55 medali perak dan 24 medali perunggu. Kedudukan Indonesia berada di atas 15 negara Asia yang lain. Kelima belas negara itu ialah India, Pakistan, Filipina, Korea Selatan, Malaya, Muangthai, Burma, Sri Langka, Singapura, Hongkong, Vietnam Selatan, Afghanistan, Kamboja, Borneo Utara dan Sera-

wak. Negara-negara yang dapat mengumpulkan medali cukup banyak ialah: India berhasil mengumpulkan 10 buah medali emas, 13 perak dan 11 perunggu. Pakistan 8 emas, 11 perak, 8 perunggu. Filipina negara terdekat kita mengumpulkan medali 7 emas, 6 perak, 25 perunggu.

Olahragawan-olahragawan kita merebut 11 medali emas, 12 perak dan 28 perunggu. Cabang olahraga yang paling banyak bintang lapangan mas, ialah bulu tangkis, yakni 5 bintang. Di antara olahragawan-olahragawan kita ialah Mohammad Sarengat, yang memperoleh dua medali emas dalam lari 100 m dan gawang 110 m., dan satu bintang perunggu dalam lari 200 m. Dalam prestasi ia dapat disusul oleh Hendrik Brocks, yang merebut satu bintang mas dalam *open road race* perseroangan, satu bintang mas dalam *road race team* dengan Aming Priatna dan Wahyu Wahdini, dan 1 medali mas dalam 100 m *time trial* dengan wahdini, Hasyim Rusli dan Piratna. Tan Joe Hok juga tak mau jauh ketinggalan oleh kedua rekannya tersebut, dan menggondol satu medali emas dalam tunggal putra bulutangkis, satu bintang mas untuk regunya bersama dengan Ferry Sonneville. *Prima Donna* di antara olahragawati kita, ialah Minarni yang meraih satu medali mas dalam tunggal putri bulutangkis, satu bintang mas dalam ganda putri dengan Retno Kustiah, dan satu medali mas lagi untuk regu puterinya bersama dengan Retno, Corry Kawilarang, Happi Herowati.

Pemenang-pemenang medali lain ialah :

Mas : Lanny Gumulya dalam lompat indah papan, Perak: Iris Tobing dalam 100 m gaya bebas; Oci Lian Nio/Iris Tobing/Lie Lan Hoa/Enny Nuraeni dalam 4 x 100 m gaya ganti; regu renang putra dalam 4 x 200 gaya bebas; team polo air; Lessy E.Y. dalam tembak *free rifle* 300 m; Ny. Sampurna dalam *free pistol* 50 m; regu tenis putri untuk team Corry Kawilarang dalam tunggal putri bulutangkis, C. Kawilarang/Herowati da-

lam ganda puteri; Frans Soplanit dalam kelas bantam tinju, dan Parun Siregar dalam kelas ringan - berat tinju.

Perunggu: A. Papilaya dalam lompat jauh dan lompattiga; Gurnam Singh dalam lari 10.000 m; suatini dalam lari 800 m, puteri; Suratmi/Ernawati/Tomasoa/Machwiyar dalam lari estafet 4 x 100 m puteri; Oey Lian Nio dalam 100 m gaya punggung; Iris Tobing dalam 200 m gaya dada; regu puteri renang dalam 4 x 100 m gayabebas, Poo Boon Tiong dalam 200 m gaya punggung, Kemal Lubis/Abdul Rasyid/Sudarman/A. Dimiyati dalam 4 x 100 m. putera gayaganti; Billy Gumulya dalam lompat indah papan; J. Pesuma dalam *rapit fire pistol*; team putera tenis J. Suwarimbo/Mien Suhadi dalam ganda putri tennis. Sofyan Mujirat/J. Suwarimbo dalam ganda campuran tennis Ferry Sonnevile dalam tunggal putera bulutangkis; Unang/Tutang dalam ganda putera bulutangkis; Heppy Herowati dalam tunggal puteri bulutangkis; Alex F. Abast dalam kelas menengah tinju; Johnny Bolang dalam kelas ringan welter, regu volley puteri (menurut sistem internasional dan sistem Timur Jauh); F.X. Mujari dalam kelas terbang gulat; Rahman Firdaus dalam kelas bulu gulat dan A. Priatna dalam 180 km *open road race perseorangan*.

Di dalam *Asian Games* Jakarta ini di demonstrasikan juga olahraga panahan.

Hari penutupan *Asian Games IV* yang cukup meriah itu negara-negara peserta banyak melontarkan pujian kepada pihak Indonesia. Prestasi Indonesia yang tak kurang pentingnya ialah dalam penyelenggaraan Pesta Sport se Asia itu. Para tamu menganggap peristiwa ini sebagai yang terbaik dalam sejarah *Asian Games* selama ini.

2. Games of The New Emerging Forces (Ganefo)

Selesai menyelenggarakan *Asian Games IV*, Departemen Olahraga mendapat tugas lebih berat lagi. Pemerintah diserahi



Sungkono bersiaran pers di Kemayoran dalam rangka GANEFO Jakarta 1963.



Kegiatan Pembukaan GANEFO bersama antara Sungkono dengan Sri Paku Alam VIII.

tanggungjawab untuk menyelenggarakan *Ganefo* pada tahun 1963 itu. Tugas ini memang jauh lebih berat penyelenggaraannya kalau dibandingkan dengan *Asian Games IV*. Karena *Ganefo* adalah penyelenggaraan tingkat dunia. Yang hadir ikut serta dalam *Ganefo* tidak hanya negara-negara yang terbelakang maupun sedang berkembang, tetapi diikuti juga oleh wakil-wakil dari negara-negara yang sudah maju, di antaranya negara Eropa dan Amerika Latin.

Pencetus gagasan untuk mengadakan *Ganefo* adalah Ir. Sockarno. Keputusan ini diambil karena Indonesia di dalam keikutsertaannya di *Olympic Games tahun 1964 di Tokyo* diskors oleh *International Olympic Committee* (IOC). Tindakan IOC menskors Indonesia ini karena Republik Indonesia bermusuhan dengan Malaysia dan Singapura. Di sini politik ikut berbicara di dalam olahraga dunia. Karena serangan Indonesia cukup berat terhadap berdirinya negara Malaysia dan Singapura, maka Indonesia dicegah keikutsertaannya di dalam kegiatan olahraga dunia itu.

Krida antar bangsa baru yang pertama kali diadakan di Indonesia ini diikuti 51 negara, yang pada waktu itu ditentukan sebagai tergolong dalam *The New Emerging Forces*. Penyelenggaraan *Ganefo I* ini mendapatkan dukungan tokoh-tokoh yang pernah mensukseskan Konperensi Bandung tahun 1955. Juga diikuti oleh negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Latin ³⁾

Departemen Olahraga dengan peralatannya dan tempat yang sudah tersedia selama *Asian Games IV* berlangsung, akan merupakan modal utama penyelenggaraan. Karena itu Menteri Olahraga yang juga Pemimpin KOGOR segera membentuk panitia. Seluruh potensi nasional dikerahkan dalam penyeleng-

3) Buku kenang-kenangan Delegasi Olahraga Indonesia, *Ganefo I*, Jakarta, 1963 hal. 21.

garaan Ganefo I ini. Ganefo I dilaksanakan antara tanggal 10 sampai 22 Nopember 1963 di Jakarta. Ada beberapa keputusan Menteri Olahraga yang dikeluarkan antara lain:

**KEPUTUSAN PEMIMPIN KOMANDO GERAKAN
OLAHRAGA No. 8 TAHUN 1963**

PEMIMPIN KOMANDO GERAKAN OLAHRAGA

- Menimbang :** Bahwa perlu segera ditetapkan delegasi olahraga Indonesia untuk ikut serta di dalam perlombaan-perlombaan Ganefo I di Djakarta dari tanggal 10 s/d 22 Nopember 1963;
- Memperhatikan:** Usul Ketua Panitia IV Komite Nasional Ganefo/Komando Gerakan Olahraga setelah diadakan penelitian yang sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya tentang keadaan dan kondisi fisik dan mental serta prestasi para olahragawan di dalam Pusat Latihan Nasional Ganefo di Djakarta dengan bekerja sama dengan organisasi-organisasi induk yang bersangkutan;
- Mengingat :**
1. Keputusan Presiden No.469 tahun 1961
 2. Keputusan Presiden No.131 tahun 1962
 3. Keputusan Presiden No.177 tahun 1963

Memutuskan

Menetapkan

Pertama : Membentuk Delegasi Olahraga Indonesia untuk Ga-

nego ke-I di Jakarta tahun 1963, yang susunannya seperti termaktub di dalam daftar lampiran (Lampiran I);

Kedua : Tugas Delegasi tersebut dalam bab „Pertama” adalah seperti berikut:

1. Mewakili Negara Republik Indonesia dalam pertandingan-pertandingan di gelanggang pesta olahraga Ganefo I 1963 di Jakarta.
2. mempertahankan nama Negara dan Bangsa Indonesia dalam pertandingan-pertandingan dengan memegang teguh Sportivitas dan bersahabat serta menjunjung tinggi kode atlit.

Ketiga : Mengangkat sebagai Ketua Delegasi:

Kolonel Inf. R.M. Jonosewojo nrp. 15840

Keempat: Segala biaya untuk keperluan delegasi dibebankan pada anggaran belanja Komite Nasional Ganefo ke-I.

Kelima : Mengingat keadaan, susunan Delegasi dapat dirobohkan dan atau ditambah.

Perubahan/tambahan tersebut ditetapkan oleh Menteri Olahraga.

Keenam: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

Pada tanggal 27 Oktober 1963

Menteri Olahraga/Pemimpin K.O.G.O.R.,

ttd.

M a l a d i .⁴⁾

4) Ganefo I, *op. cit.*, hal. 22.

Panitia yang dibentuk terdiri dari :

1. **PANITIA I** : tugasnya untuk memobilisasi negara-negara peserta yang terdiri dari 48 negara
2. **PANITIA II** : tugasnya mengerahkan potensi nasional seperti rakyat dari Sabang sampai Merauke
3. **PANITIA III** : bertugas sebagai Organizing Committee dengan pemasangan TV di seluruh penjuru stadion, mengorganisir semua pekerjaan yang bersangkutan dengan olahraga Ganefo, mengatur jalannya pertandingan-pertandingan, perumahan atlet, makanan, penjualan karcis dsb.
4. **PANITIA IV** : bertugas membentuk team nasional.
5. **PANITIA V** : Panitia keuangan yaitu panitia yang melaksanakan, mengawasi segi keuangan dari seluruh kegiatan dari panitia-panitia, Badan dan sebagainya dalam rangka penyelenggaraan Ganefo I.

Sungkono yang dalam jabatannya sebagai Pembantu Utama Bidang teknis operasional, maka dengan adanya kesibukan ini ditunjuk sebagai Ketua Panitia IV. Tugasnya membentuk tim nasional yang memilih para atlet ke gelanggang Olahraga Ganefo nanti untuk mempertahankan dan mempertaruhkan keharuman nama negara dan bangsa, terlebih-lebih sebagai negara tuan rumah yang pertama yang menyelenggarakan pesta Olahraga Ganefo. Kemenangan-kemenangan yang akan dica-

pai sudah dapat diperhitungkan. Lawan yang akan dihadapi bukanlah enteng, sebab beberapa di antaranya terdapat jago-jago dunia pemecah-pemecah rekor dunia. Ketika itu delegasi Olahraga Indonesia yang terdiri dari pimpinan, official, atlet putera dan puteri berjumlah 482 orang⁵⁾). Mereka disambut gembira oleh Sungkono. Sambutan itu mengandung maksud sebagai berikut :

SAMBUTAN KETUA PANITIA IV⁶⁾

Panitia IV Komite Nasional Ganefo I yang bertugas membentuk team Nasional untuk Ganefo I telah memilih saudara-saudara yang sekarang masuk delegasi olahraga Indonesia sebagai wakil-wakil Indonesia untuk mempertahankan dan mempertaruhkan keharuman nama negara dan bangsa.

Di dalam waktu kurang dari 2 bulan setelah diadakan pusat latihan nasional dengan latihan yang intensif dan beberapa kali try outs, dan didasarkan atas persyaratan-persyaratan, maka disaringlah atlet-atlet TC dan terjemalah team Indonesia atau delegasi olahraga Indonesia.

Tugas memilih adalah berat. Salah pilih akan menimbulkan reaksi dari berbagai pihak, antara lain dari pihak yang tidak terpilih dan juga dari masyarakat.

Tetapi di dalam pemilihan untuk delegasi olahraga, yang terang adalah tidak ada pilih kasih, tidak ada pilih nama, tidak ada yang dianak tirikan, sebab nama seseorang adalah syarat yang terakhir di dalam penentuan pilihan.

Meskipun demikian tentu ada juga terjadi salah pilih, karena usaha manusia selalu tidak sempurna. Untuk menghilangkan

5) Ganefo I, *op. cit.*, hal. 21.

6) Ganefo, *op. cit.*, hal. 26.

kan salah pilih ini, maka para atlit yang menjadi anggota delegasi harus menunjukkan bahwa salah pilih itu tidak terjadi atas dirinya, dengan mempertinggi prestasi di bidang olahraga dan di dalam kejiwaan dan menjunjung tinggi code atlit, dan ini berarti berjuang mati-matian di dalam suasana yang sportif dan disamping itu bertindak sebagai tuan rumah yang ramah tamah.

Pada pundak saudara-saudara anggota delegasi diletakkan suatu kehormatan besar karena saudara-saudara mendapat kepercayaan mewakili negara dan bangsa. Di samping kehormatan, diletakkan pula tugas dan amanat yang berat untuk diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Jangan hendaknya kehormatan dan kepercayaan yang dilimpahkan pada saudara-saudara itu disia-siakan. Tunjukkanlah, bahwa kehormatan yang dilimpahkan kepada saudara-saudara adalah memang sepantasnya dengan prestasi fisik dan mental yang seimbang. Berjoanglah mati-matian demi keharuman nama negara dan bangsa.

Doa restu masyarakat Indonesia akan menyertai wakil-wakilnya diberbagai cabang olahraga. Selamat berjuang.

Soengkono



Para anggota Panitia IV.

SUSUNAN PANITYA IV⁸⁾

PANITIA IV.

(PEMBENTUKAN TEAM INDONESIA)

Ketua	: Sungkono	(Anggota Staf Presiden Urusan Ganefo)
Wakil Ketua I	: Sutardi Hardjolukito	(Anggota Staf Presiden Urusan Ganefo)
Wakil Ketua II	: Kol. Jonosewojo	(Komando Gerakan Olahraga)
Sekretaris I	: Major A.J. Susetyo	(Departemen Olahraga)
Sekretaris II	: Major R.M. Surarjo	(Departemen Olahraga)
Bendahara I	: Sutopo	(Anggota Staf Presiden Urusan Ganefo)

⁸⁾ Ganefo I, *op. cit.* hal. 28.



Saat menerima Sang Saka dan J.M. Menteri Olah Raga/Kepala Staf Presiden Urusan Ganefo.

X). Sungkono mendampingi Maladi.

Bendahara II : A. Kadir

(Departemen P.P.P.)

Anggota-anggota:

1. Brig. Jen. (PERMINA)
Dr. Ibnu Sutowo
2. Kol. C.P.M. Suwagio (Departemen Angkatan Darat)
3. J.L. Manusama (Departemen Olahraga)
4. L. Tomasoa (Departemen Olahraga)
5. Major Udara Sutirto (Departemen Angkatan Udara)
6. Rusiana B.A. (Departemen Agama)
7. Dr. Hartono (Departemen Kesehatan)
8. Soedjiman LLM (Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan)
9. P. Tirtopramono (Departemen Pendidikan Dasar dan Kebudayaan)
10. F. Haurissa (Departemen Sosial)
11. Drs. Soewarso (Badan Pembina Olahraga Pegawai)
12. Soemarjo Soemodigdojo (B.K.M.I.)
SMIK.
13. Drs. Soeherdy (Indonesia Muda)
14. Soenarto Wongsodiardjo (PBSI)
15. Brig.Jen. MT. Harjono (PASI)
16. Kosasih Purwancgara SH. (PRSI)
17. Rameli Rikin D. (PSSI)
18. Drs. Anggoro (PERBASI)
19. Major A. Saat (PBVSI)
20. A. Katili (PELTI)
21. Major Sani L. Abdurrahman (PTMSI)
22. Koosnadi (PERTINA)
23. Drs. Soemitro (PGSI)
24. Ie Hok Gie (PABSI)
25. Major P.R.M. Soehardjono (PHSI)

26. Let. Kol. Soedjanoedji (PERBAKIN)
27. Ong Sik Lok M.Sc. (IKASI)
28. D. Kosasih Ardiwinata (PJSI)
29. P.P. Roesmin (PEROPI)
30. Dr. Aboebakar Saleh (PERPANI)
31. Soewarno (ISSI)
32. Major U Soetirto Utoro (PERSANI)
33. R i d w a n (IPSI) 9)

9) Ganefo I, *op. cit.*, hal. 29.

LAMPIRAN SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN KOMANDO
GERAKAN OLAHRAGA TANGGAL 27-10-1963
No. 8 TAHUN 1963 ¹⁰⁾

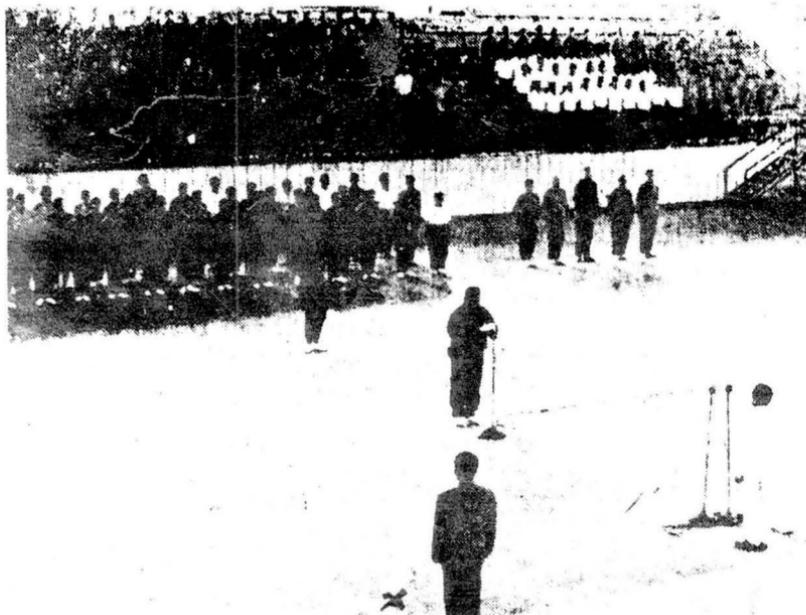
Pimpinan Delegasi Indonesia

- | | | | |
|----|----------------------|-----|-----------------------------|
| a. | Ketua Delegasi | 1. | Kolonel Jonosewojo |
| b. | Wakil Ketua Delegasi | 2. | Kolonel G. Soewagio |
| c. | Sekretaris Delegasi | 3. | Major Soerarjo |
| | | 4. | Drs. Rimbono Brotokusumo |
| | | 5. | L. Tomaso |
| | | 6. | Hendarsin |
| d. | Staf Pembantu | 7. | Major Socharsono |
| | | 8. | Major Sani L. Abdurrachman. |
| | | 9. | Ny. H.T. Tomaso |
| | | 10. | Ny. T. Hendarsin |
| | | 11. | Ny. Ong Ping Yan |
| | dokter-puteri | 12. | Nn. Oei Shian Tjoe |
| | | 13. | Nn. Liauw Lian Tjoe |
| e. | Staf Dokter | 14. | G. Hartono |
| | dokter-putera | 15. | H. Haditono |
| | | 16. | Kwee Tjie Ong |
| | | 17. | Nn. Isjoenari |
| | | 18. | Nn. Soejati Narsikin |
| | Masseur - puteri | 19. | Hadi Basuki |
| f. | Staf Masseur | 20. | Amirman Sarnjoto |
| | | 21. | Moch. Mukri Asmuri |
| | | 22. | Remy Mochtar |

10) Ganefo, *op. cit.*, hal. 27.

Masseur - putera

23. Eko Sarwo
24. Soeradji
25. Idih Madian
26. Soenarjadi
27. Makiman

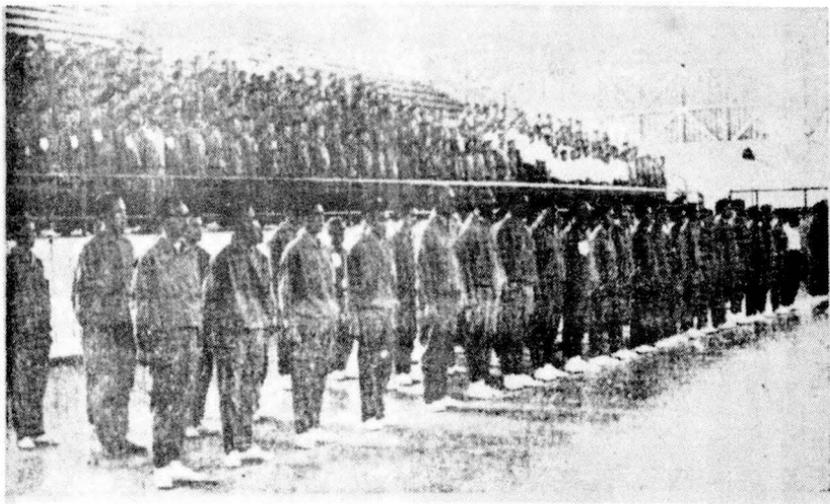


Delegasi Olahraga Indonesia menghadap Menteri Olahraga/pemimpin KOGOR. Tanda X, Sungkono mendampingi Maladi dalam menerima janji para atlet.

DJANDJI ATLIT

Kami pemuda-pemudi the New Emerging Forces dengan ini berdjandji, bahwa kami akan ikut serta didalam perlombaan Ganefo dengan semangat keolahragaan sejati dan dengan jiwa persahabatan serta kesetiakawanan the New Emerging Forces yang sehabat-hebatnya, demi kehormatan negara-negara kami dan demi kemenangan cita-cita bersama Ganefo. II) ¹¹⁾

11) Ganefo I, *op. cit.*, hal. 24.



Peserta sedang mengikuti upacara penaikan bendera Merah Putih.



Dari atas (kanan) medali mas, medali perak dan medali perunggu.

Delegasi olahraga Indonesia dalam Ganefo I ini berhasil meraih medali sebanyak 73 buah, yang diperolehnya dari berbagai cabang olahraga terdiri dari 19 medali mas, 24 perak dan 30 perunggu. Adapun cabang olahraga kita terdiri dari badminton, balap, atletik, angkatbesi, anggar, poloair, renang/loncatindah dan tinju. Keberhasilan regu kita ini merupakan kebanggaan seluruh masyarakat Indonesia. Rakyat di seluruh pelosok Tanah Air menjadi puas dan memuji keberhasilan tim Indonesia. Penyelenggaraan yang memuaskan wakil negaranegara peserta dan masyarakat Indonesia itu tidak dapat terlupakan dari usaha Sungkono sebagai pembimbingnya, terutama di bidang teknis operasionalnya.



Sungkono menerima kedatangan rombongan Kesebelasan Sepakbola dari Kamboja di Jakarta.

BAB VII

PENGABDIAN SUNGKONO SELAMA MASA PENSIUN

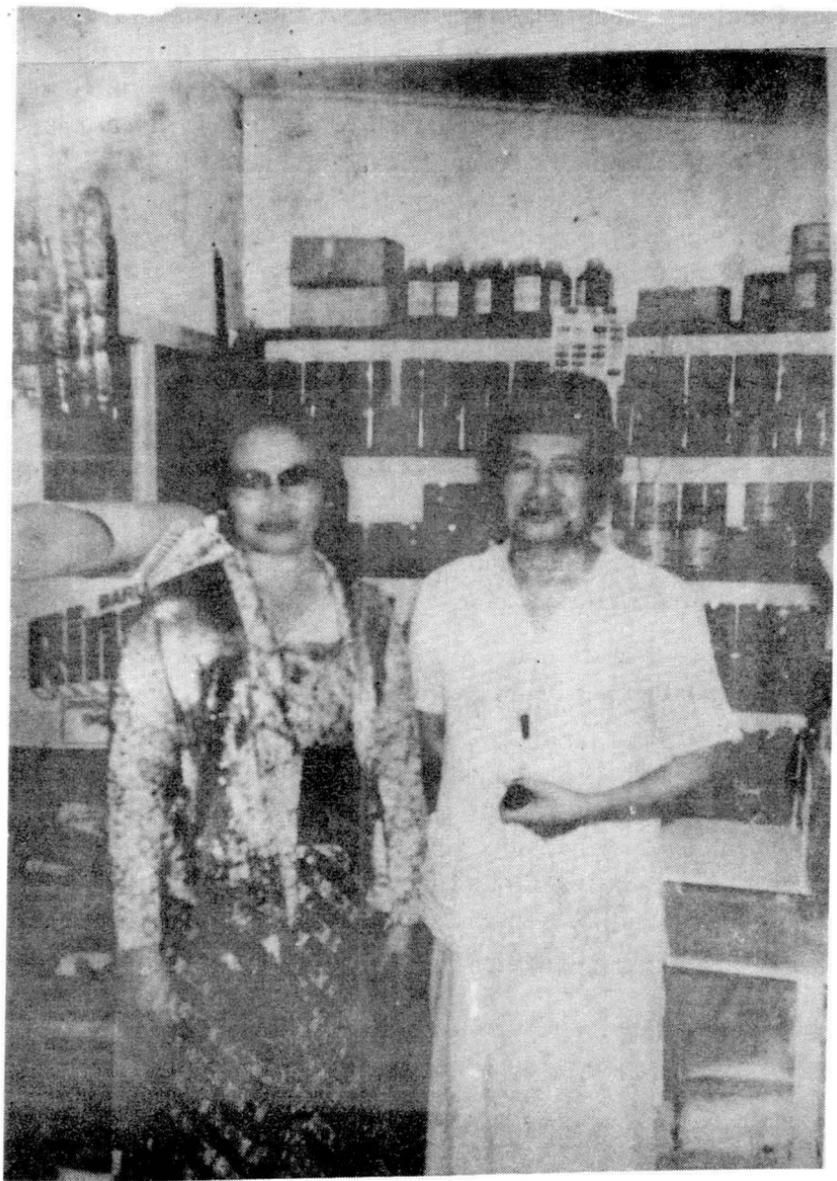
1. Pembinaan Rumah Tangga

Di kota Jakarta ini Sungkono menetap sejak kepindahan dari Jawa Timur pada tahun 1961. Ketika itu masih agak mudah untuk mendapatkan rumah dinas di daerah Cipete. Lebih-lebih pegawai dari daerah mendapat prioritas perumahan Departemen PP & K. Rumah di komplek P & K Cipete Selatan seperti yang ada sekarang ini ditempati Sungkono sekeluarga. Di rumah ini Sungkono berhasil melepas dan menghantarkan putera puterinya untuk berumah tangga dan berdiri sendiri. Kecuali itu juga memberikan kedamaian dan ketenangan terhadap Sungkono selama masih aktif bekerja sampai masa akhir hayatnya: Pengabdianya terhadap keluarga pada waktu berkecimpung di pemerintah terasa kurang diperhatikan. Hampir-hampir keluarga dan rumah tangganya tidak terurus. Peristiwa ini pernah dialami Sungkono yang karena kesibukannya dalam tugas-tugasnya terpaksa pegawai-pegawai bawahan Sungkono diminta untuk mengambil gajinya dan mengantarkan kepada keluarga di rumah. pegawai yang sering ditugaskan mengurus rumah tangganya ialah Ny. Sundari Solly yang bertugas sebagai sekretaris Sungkono.

Bagaimanapun juga sebagai pegawai negeri, setelah cukup mengabdikan kepada negara selama 25 tahun lebih, akhirnya Sungkono dipensiunkan pada bulan Januari 1969. Dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya sibuk bekerja akan terasa asing dengan kehidupan tanpa kegiatan. Pada permulaan masa pensiun, perasaan semacam ini memang pernah menghinggapi diri Sungkono. Tetapi terdorong rasa tanggungjawab terhadap keluarga, beberapa tugas yang berhubungan dengan kehidupan harus diselesaikan. Ia mencoba kehidupan baru dengan berusaha



Ny. Sumiyati dan Sungkono melakukan olahraga "Jalan sehat" di lapangan MONAS 1973 Jakarta.



Sungkono dan Ny. Simiyati mulai membuka warung (toko) Jl. Cipete Raya, Jakarta 1969/1970.

ha. Dibukanya sebuah warung di sudut depan rumahnya dengan barang dagangan berupa barang-barang keperluan sehari-hari. Usaha kecil ini dijalankan sendiri mulai dari memilih dan membeli barang di pasar sampai melayani pembeli. Ketekunannya mengurs warung itu memungkinkan ia membeli mobil tua untuk angkutan. Dengan mobil inilah Sungkono membeli barang dagangan. Kemudian warung ini dikembangkan oleh anak-anaknya menjadi pusat perbelanjaan (*Supermarket*) mini. Di sinilah Sungkono berhasil mewujudkan keinginannya agar dapat membahagiakan keluarganya. Sungkono merasa bersyukur bahwa hasil usahanya dapat menghidupi keluarganya agak baik. Kecuali itu ia pun berbahagia karena pada tahun 1973 berhasil menunaikan ibadah Haji bersama isterinya. Kepergiannya ke Tanah Suci mendapat sambutan anak-anaknya dalam keluarga dan masyarakat sekelilingnya. Rukun Islam yang kelima telah dilaksanakan dan tinggal mengamalkan perbuatan baiknya terhadap masyarakat bangsanya.

2. Pengabdian kepada Masyarakat

Waktu yang terasa sangat terbatas pada saat bertugas sebagai pegawai negeri mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk dapat berbuat sesuatu terhadap masyarakat di lingkungannya. Menyadari hal ini selama pensiun Sungkono harus dapat membagi waktu antara untuk kepentingan keluarga dan tugas kemasyarakatan. Kecermatan membagi dan memanfaatkan waktu, membuat Sungkono masih dapat aktif di dalam kegiatan masyarakat. Ia pernah terpilih sebagai Ketua Rukun Warga masyarakat Cipete Selatan. Kesanggupannya mengurus masyarakat lingkungannya cukup dapat diandalkan. Ia banyak bernisiatif untuk mengadakan kegiatan masyarakat sekelilingnya. Banyak persoalan kewargaan yang ditangani sampai beres. Usaha pembinaan pemuda-pemuda Cipete Selatan dapat diga-

lang melalui *Karang Taruna*. Terhadap orang-orang tua diadakan pembinaan kerokhanian dengan membentuk kelompok pengajian. Kesadaran untuk bertanggungjawab terhadap keamanan lingkungan dapat diciptakannya. Sistem Kamtibmas dapat terwujud berkat kerjasama para warga setempat.

Sebagai Ketua R W ia merasa prihatin bahwa tempat ibadah yang berupa mesjid di Cipete Selatan belum ada. Yang ada hanya mushola lama yang tidak dapat menampung warga dalam bersembahyang Jum'at. Begitu pula kalau bulan Ramadhan, warga yang bersembahyang tarawih dilakukan bersama secara bergilir dari rumah ke rumah. Kekurangan sarana pembinaan kerokhanian dalam rangka pendidikan mental spiritual ini menimbulkan ide untuk mendirikan sebuah mesjid yang modern. Sebenarnya Sungkono mencetuskan idenya ini sejak tahun 1966. Prakarsa mendirikan mesjid mendapat dukungan yang sangat menggemirakan. Masyarakat lingkungan Angkatan Laut, HANKAM, Sekretariat Negara, DEPERDATAM, Panca Niaga, Departemen P & K menyambut inisiatif Sungkono itu dengan senang hati. Mereka semua bersedia membantu.

Dengan dibentuknya *Yayasan Mesjid Al Ikhlas* di Cipete ini Sungkono ditunjuk menjadi Ketua Umum. Ia dibantu oleh beberapa orang anggota pengurus yang lain. Masing-masing anggota mempunyai tugas untuk menggerakkan dan mengkoordinasi bantuan. Pembangunannya dikerjakan warga dengan mengumpulkan dana secara sukarela. Dengan swadaya masyarakat itu mushola yang dulu sudah ada dirombak dan tanah sekitarnya dijadikan tanah wakaf. Di atas tanah itulah mesjid didirikan secara bertahap. Pembangunan mesjid Al Ikhlas berjalan terus sampai lebih dari 10 tahun baru selesai. Dengan selesainya pembangunan mesjid itu masyarakat sekitarnya dapat menggunakan untuk beribadah sebaik-baiknya. Hanya Sungkono karena lebih dulu meninggal dunia tidak sempat me-



Sungkono sebagai Ketua RW Cipete Selatan mengucapkan sambutan dalam Perayaan HUT RI tahun 1973.



Sungkono sedang menyerahkan Surat Keputusan hasil Kongres Nasional PWRI tahun 1975 kepada R. Puro Martodipuro di Bank Indonesia, Jakarta.

nyaksikan bagaimana bentuk mesjid yang pernah diidam-idamkan itu. Ternyata mesjid ini berhasil diresmikan oleh penerus cita-cita Sungkono, bertepatan dengan abad ke 14 Hijriah atau tanggal 11 Nopember 1979.

Sejak pensiun Sungkono selalu mencari kesibukan agar pikiran tetap segar dan badan menjadi sehat. Sungkono selalu optimis menghadapi hari tua, sebab masih banyak yang harus dilakukan dalam mengisi kehidupan ini. Karena itu ia tidak merasa dihantui dengan datangnya masa pensiun. Daya kreatifnya masih tinggi dan cermat memanfaatkan waktu. Sungkono selain aktif di Yayasan Mesjid Al Ikhlas, sisa waktunya dipergunakan untuk ikut aktif dalam organisasi pensiunan pegawai negeri. Di Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) ini Sungkono menyampaikan aspirasi dan ide-idenya dalam usaha memperbaiki nasib anggota PWRI dengan cara usaha wiraswasta. Mereka juga membentuk perkoperasian di antara-

nya koperasi simpan pinjam yang lebih banyak dikehendaki para anggota. Pada Kepengurusan PWRI Ranting Cipete dan Cilandak ia duduk sebagai ketuanya. Sebagai pengur Ranting ia juga dipercaya untuk menjadi pengurs Cabang PWRI Jakarta Selatan.

Kedudukannya menjadi pengurus PWRI merupakan seni tersendiri baginya. Karena di dalam organisasi wredatama ini masih dapat berkumpul dan bertemu dengan bekas kawan-kawannya. Sungkono pun dapat bergaul lebih luas dengan anggota yang berasal dari instansi lain. Yang menjadi anggota PWRI adalah pensiunan pegawai sipil yang keanggotaannya tidak mengikat. Maksudnya bahwa semua pensiunan pegawai negeri sipil tidak tentu menjadi anggota PWRI. Dalam kepengurusan PWRI Daerah yang dipimpin R. Puro Martidipuro, antara Cabang dan Daerah dapat bekerja sama dengan baik. Bilamana diselenggarakan kongres-kongres PWRI Sungkono selalu menjadi Panitia Penyelenggara. Kongres PWRI tahun 1971 pernah diadakan di Balai Pertemuan Cipete dengan Sungkono sebagai Ketua Panitia. Peristiwa yang sama pernah diselenggarakan di gedung Bank Indonesia, Jl. Thamrin No. 2 Jakarta. Di sini pun Sungkono menjadi Panitia Penyelenggara. Ternyata hasil kerja Sungkono ini tidak mengecewakan peserta kongres.

Ketika sebagian masyarakat Jakarta sedang mengalami kemelut dengan adanya peraturan Gubernur Ali Sadikin tentang penutupan pemakaman umum Blok P dan beberapa makam yang lain, maka Sungkono yang juga pengurus Daerah itu memajukan pendapat agar PWRI segera mencari tanah bari di daerah lain untuk pemakaman. Mengingat hal ini adalah keperluan mendesak bagi anggota-anggotanya. Rapat anggota segera diselenggarakan di gedung SMOA, Jl. H.A. Dahlah, Kebayoran Baru dipimpin R. Puro Martodipuro. Di dalam rapat ini Sungkono menyarankan para anggota dengan melalui PWRI

mencari tanah di luar DKI. Di tempat baru itu akan dibangun pemakaman khusus anggota PWRI dan keluarganya. Yang ditunjuk untuk mengurus permohonan dan menghubungi pemilik tanah adalah R. Puro Martodipuro yang didampingi Sungkono. Mereka mengajukan permohonan kepada pemerintah kabupaten Bogor, untuk mendapatkan tanah di daerah Tonjong. Permohonan ini diperkuat oleh rekomendasi pemerintah DKI Jaya.

Tanah berhasil dibeli dari pemerintah kabupaten Bogor dengan harga Rp. 250,-/m² yang tak berapa lama kemudian harganya naik menjadi Rp. 400,-/m². Kecuali itu para anggota yang mampu juga membeli tanah rakyat desa sekitarnya. Mereka tertarik membeli tanah itu untuk membangun perumahan. Keberhasilan PWRI Daerah dalam mewujudkan kesejahteraan para anggotanya sudah merupakan tanggungjawab antara R. Puro Martodipuro bersama Sungkono.

BAB VIII

AKHIR HAYAT DAN PENGHARGAAN PEMERINTAH

1. Sungkono Meninggal Dunia

Di samping kesibukannya sehari-hari, Sungkono masih sempat juga menjaga kesehatan badannya. Olahraga ringan selalu dilakukannya. Lari-lari pagi dan berjalan pada pagi hari sudah menjadi acara rutin. Adakalanya Sungkono bersama isteri mengikuti gerak jalan sehat di lapangan MONAS (Monumen Nasional), Gambir. Kegiatan olahraga sehat ini digalakkan pada masyarakat lebih luas pada jaman Gubernur Tjokropranolo, dan menjadi lapangan MONAS menjadi arena gerak jalan dan lari pagi. Bahkan olahraga bersepeda pun mendapat perhatiannya. Kecuali itu Sungkono di rumah seolah-olah tidak mau berpangku tangan. Ada-ada saja yang diperbuatnya. Dengan menarik dan mendorong alat pemotong rumput, terpotonglah rumput di halaman rumahnya. Sungkono beranggapan bahwa dengan kerja ringan itu badan akan tetap sehat dan badan dapat bergerak yang memberi kesegaran jasmani.

Kebiasaan memangkas rumput dan membersihkan tanaman ini ternyata mengandung suatu firasat bagi Sungkono yang tersembunyi. Keluarga seluruhnya tidak ada yang dapat menduga. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 21 September 1975 di malam hari bulan Ramadhan. Waktu itu rumput taman di belakang rumah sudah cukup tinggi. Di antara puteranya seorangpun tidak ada yang sempat memotongnya. Pada malam hari itu juga Sungkono bersikeras memotong rumput sampai selesai ia melakukannya setelah melakukan sholat tarawih bersama. Sehabis memotong rumput itu dirapikannya semua perabot rumah tangga, termasuk sepatunya disemir dan diaturnya kembali. Peristiwa ini terjadi sehari sebelum ia meninggal dunia.

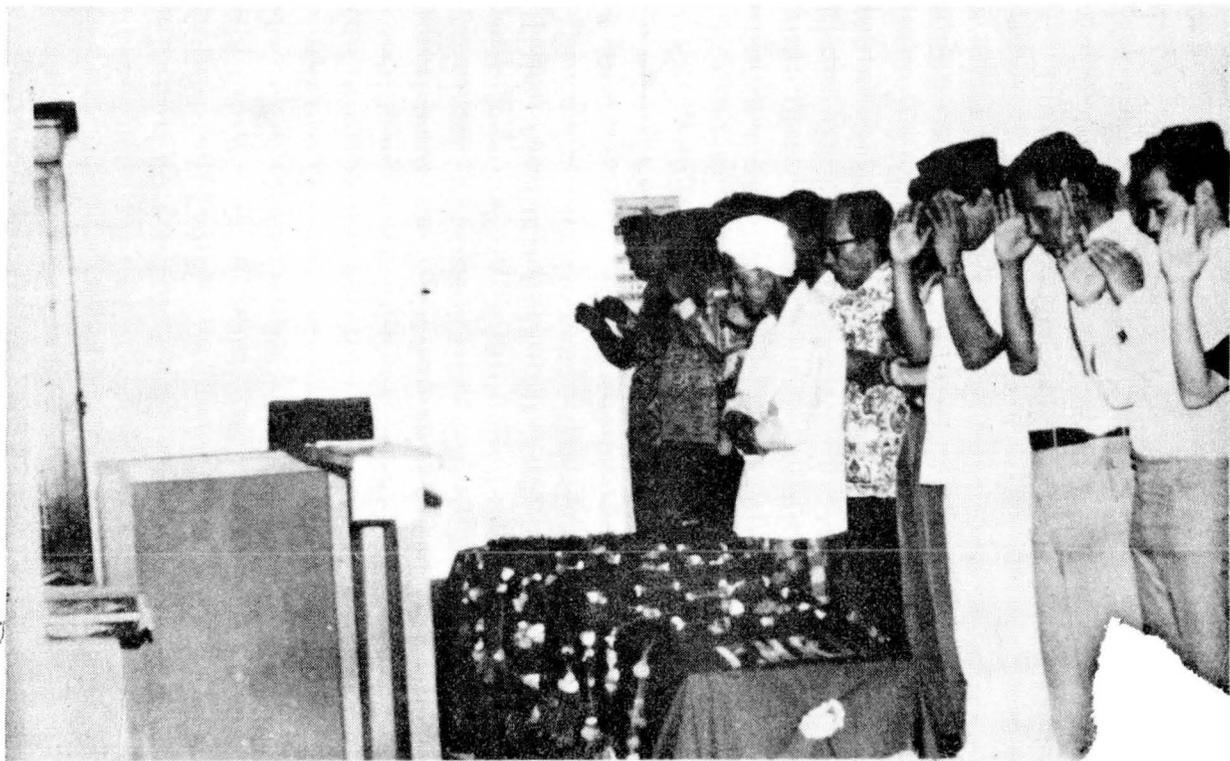


Sungkono mengantar jenazah W.J. Latumeten, Ketua Persatuan Tinju Nasional di Makam Pahlawan Kalibata pada 24 Maret 1965.

Dalam diri Sungkono seakan-akan sudah terasa bahwa perjalanan hidupnya akan segera berakhir. Karena itu dengan perbuatannya yang dianggap biasa oleh keluarganya itu, ia sebenarnya sudah mempersiapkan diri untuk menghadap Tuhan. Ia sempat membersihkan semua anggota badannya dan merapi-kan semua administrasi rumah tangga termasuk pembukuan kecil tokonya. Surat-surat penting, ijazah, surat keputusan dan piagam tanda penghargaan disiapkan. Ada sebagian surat-surat yang diberi tanda tangan dan tanggal terakhir saat menanda-tanganinya.

Tanggal 22 September 1975 dinihari, seperti halnya keluarga-keluarga muslim lainnya, keluarga Sungkono makan sahur bersama. Ketika itu semua anggota keluarga belum merasa bahwa pertemuan itu yang terakhir antara suami, ayah dan kakek mereka. Waktu subuh tiba, azan berkumandang merdu pertanda para umat Islam harus melakukan kewajiban bersembahyang Subuh. Di dalam suasana sahdu itu beberapa bunyi petasan berledakan di mana-mana. Pernyataan gembira yang berlebihan dengan penggunaan petasan sebagai pelampiasannya, oleh sebagian masyarakat khususnya anak-anak sangat didambakan. Karena bisingnya bunyi petasan yang dipasang anak-anak di depan rumahnya itulah Sungkono mendapat serangan jantung. Orang yang semula segar bugar, tiba-tiba menjadi lemah lunglai tidak berdaya lagi. Usaha pertolongan dokter di rumah tidak menolong jiwanya. Ia meninggal pagi hari itu juga pada hari Senen Wage, 22 September 1975. Bagaimanapun manusia berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan.

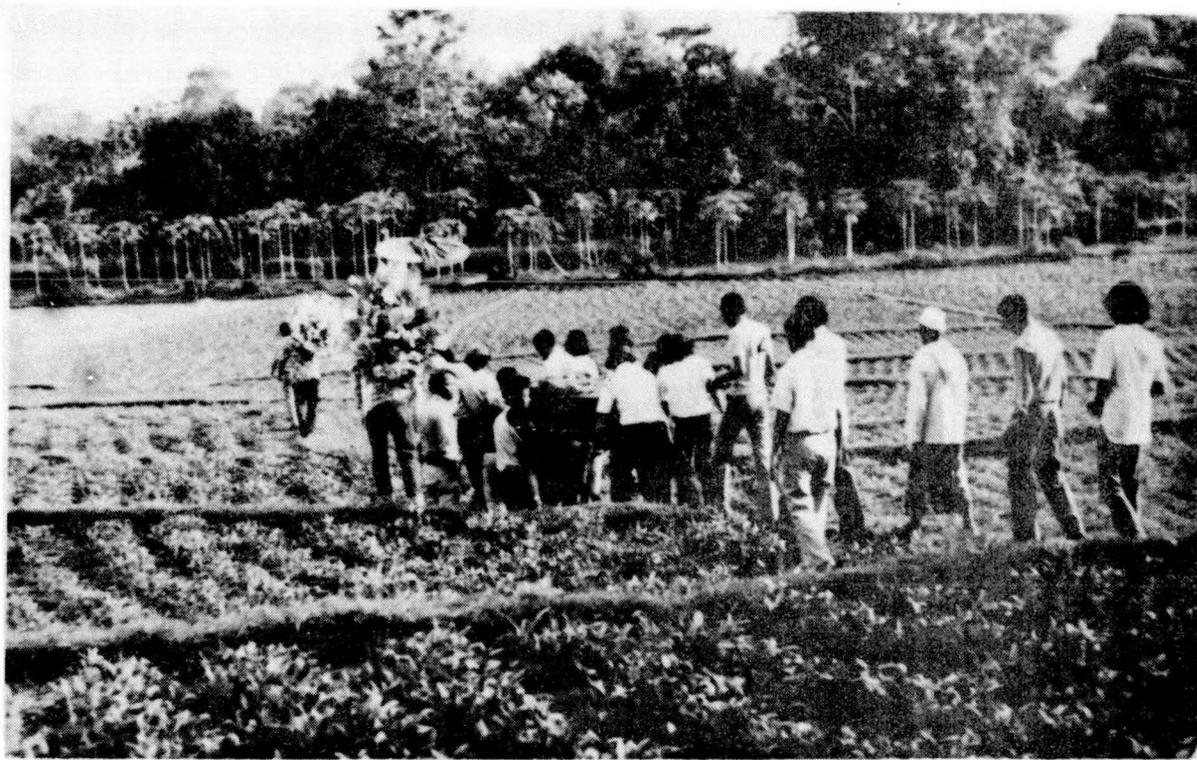
Jenazah Sungkono dimandikan di bagian belakang rumahnya, di atas perumputan yang sudah terpangkas rapi. Beratus-ratus orang melawatnya. Pada umumnya pengunjung terdiri dari keluarga, wakil instansi pemerintah, pihak swasta, masya-



Jenazah Sungkono sedang disembahyangkan di Mesjid Al Ikhlas, Cipete pada hari Senin, tanggal 22 September 1975.



Peti jenazah Sungkono diusung dari rumah menuju mesjid Al Ikhlas untuk disembahyangkan. Tampak Ny. Sumiyati Sungkono didampingi Ny. R. Puro Martodipuro.



Peti jenazah Sungkono diusung ke tempat pemakaman desa Tonjong, Bogor pada hari Senen, 22 September 1975 siang hari.

rakat Cipete dan Cilandak dan para anggota PWRI. Termasuk beberapa orang wakil dan utusan Daerah dan R. Puro Marto-dipuro tak pernah absen dalam pelawatan keluarga. Lebih-lebih Sungkono yang sudah menjadi darah daging sendiri. Mereka ikut mengantarkan jenazah ke pemakaman di desa Tonjong.

Sebelum diberangkatkan, jenazah Sungkono disembahyangkan di mesjid Al Ikhlas, Cipete. Suatu mesjid hasil rintisannya yang pembangunannya belum sempurna. Kemudian jenazah diberangkatkan ke desa Tonjong, suatu tanah pemakaman keluarga PWRI. Pemakamannya di desa Tonjong itu atas permintaannya sendiri tiga hari sebelumnya. Pada hari Jum'at Legi tanggal 19 September 1975 Sungkono bersama Pak Hasibuan meninjau tanah di Tonjong. Di situ Sungkono menunjuk suatu tempat bagian tanah calon pemakaman sambil berkata kepada Hasibuan. "Kalau kita dulu di sini saja", kata Sungkono.¹⁾ Maksudnya kalau Sungkono meninggal lebih dulu daripada Pak Hasibuan, di situlah makam yang dikehendakinya. Kata-kata itu disampaikan kepada keluarga oleh Hasibuan ketika Sungkono meninggal dan oleh keluarga sedang menentukan tempat pemakaman. Kedua orang ini ternyata meninggal dalam tahun 1975. Di pemakaman PWRI desa Tonjong itu jenazah Sungkono merupakan yang pertama kali dimakamkan di sana. Saat meninggalnya Sungkono merupakan suasana yang tepat bagi umat Islam. Sebab sehari sesudahnya bertepatan dengan NUZULUL QUR'AN tahun 1395 Hijriah. Karena itulah bagi setiap manusia harus menghayati makna "*Memento Mori*" yang artinya "Ingatlah akan maut". Dengan cara ini manusia akan tergugah untuk mawas diri dalam tindakan dan perlakuannya dalam hidup sehari-hari.

1) Wawancara dengan Drs. H. Husaini, pada tanggal 11 Desember 1982, Cipete, Jakarta Selatan.

2. Tanda Jasa yang pernah diterimanya.

Untuk pengabdianya terhadap pemerintah dan bangsanya, Sungkono pernah menerima berbagai penghargaan, baik berupa piagam, lencana dan penghargaan dalam bentuk lain. Penghargaan itu antara lain adalah :

- a. Tanda Kehormatan "Satya Lencana Karya Satya" dari Presiden Republik Indonesia, Soeharto. Penghargaan ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden R.I. No. 038/TK/1968 tanggal 17 Agustus 1968.
- b. Komite Nasional Ganefo I No. 50 A tahun 1963 dari Menteri Olahraga R. Maladi.
- c. Piagam Penghargaan dari Direktorat Jenderal Olahraga tanggal 8 April 1968 oleh Soekamto Sayidiman.
- d. Anugerah Pendidikan, Pengabdian, Ilmu Pengetahuan dan Olahraga dalam bidang Olahraga dari Menteri P & K No . .

Tanda jasa dan penghargaan itu bagi Sungkono dan keluarganya merupakan tanda bukti pengabdian dan pengorbanannya kepada bangsa dan negara. Bagi almarhum Sungkono juga merupakan dharma baktinya dalam menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa serta negara di dunia internasional.

BAB IX

PENUTUP

Sesudah kita memahami peristiwa kehidupan Sungkono seperti tertuang di dalam riwayat hidup dan pengabdianya itu kita lalu dihadapkan pada suatu totalitas kehidupan manusia dengan latar belakang kehidupan masyarakatnya. Ia dilahirkan sebagai anak desa pada tanggal 13 Juli 1913 di daerah Tuban. Sungkono dibesarkan dari lingkungan masyarakat tradisional ternyata mampu mengubah kehidupan keluarganya. Keberhasilan itu tidak semata-mata atas prestasinya sendiri tetapi berkat bimbingan orang tua dan masyarakatnya. Sejak kecil ia sudah terbiasa hidup menderita. Begitu pula ketika belajar di HIS sampai di HIK ia telah terlatih hidup menyendiri terpisah dengan orang tuanya. Hal ini justru menempa dirinya untuk menjadi orang yang dapat menghadapi hidup ini dengan penuh kesungguhan, tanggungjawab, kemauan keras dan berdisiplin.

Pengabdianya sebagai guru di HIS sampai menjadi guru Sekolah Rakyat dan SGML benar-benar merupakan darma-bakti seorang pendidik. Ketika belajar di HIK ia sudah dipersiapkan dan dididik menjadi guru. Tetapi setelah kurang lebih 12 tahun menjadi guru, Sungkono berkemauan keras mengubah profesinya dari guru menjadi orang pendidikan jasmani. Peristiwa ini terjadi karena Sungkono kurang puas dengan hasil pekerjaan yang dicapainya. Bagi orang yang ingin maju rasa tidak puas itu selalu menjiwai dirinya. Kepuasan bagi mereka berarti *kemandekan*/tak ada kemajuan. Kecuali itu ia adalah seorang *autodidact* yang berhasil mencapai kemajuan dan meningkatkan karier. Sungkono adalah pengagum R. Puro Martodipuro, dan daripadanyalah ia mendapat bimbingan dalam bidang olahraga dan pendidikan jasmani.

Sungkono sebagai orang Pendidikan Jasmani ternyata berhasil membimbing masyarakat ke arah penghayatan terhadap kegiatan olahraga. Dalam masa-masa revolusi terutama di Surakarta ia sudah aktif membantu terselenggaranya Pekan Olahraga Nasional I yang diadakan antara tanggal 1 — 12 September 1948. Selama bertugas membimbing Pendidikan Jasmani dan olahrag di Jawa Timur, Sungkono kecuali aktif dalam pembinaan Pendidikan Jasmani di sekolah-sekolah seluruh Jawa Timur, ia juga terjun di dalam organisasi olahraga di masyarakat. Prestasi Sungkono dalam Pendidikan Jasmani sekolah sangat memuaskan. Ia berhasil mendirikan SGPD, Sekolah Guru Pendidikan Jasmani dan Kursus B I Pendidikan Jasmani yang menghasilkan tenaga-tenaga Olahraga yang cukup tangguh untuk memimpin olahraga di daerah Jawa Timur. Ternyata kemudian tim-tim olahraga dari Jawa Timur mampu mencapai prestasi dan sanggup menjunjung nama bangsa Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Keberhasilan Sungkono membawa regu olahraga di dalam pertandingan lawatan ke beberapa negara di Eropa dan Asia adalah suatu keberhasilan yang mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia di dunia internasional.

Peranan Sungkono di dalam *Asian Games IV* dan *Ganefo I* di Jakarta, benar-benar telah menunjukkan rasa tanggung-jawabnya terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Keberhasilan kedua pesta Olahraga dunia itu di Tanah Air tidak lepas dari kerja keras Sungkono dan kawan-kawannya. Prestasi Indonesia dalam penyelenggaraan Pesta Olahraga itu sempat mendapat pujian masyarakat baik di lingkungan bangsanya sendiri maupun masyarakat internasional.

Dengan adanya pergantian struktur Departemen Olahraga menjadi Direktorat Jenderal Olahraga Departemen P & K kedudukan Sungkono agak tergeser dari percaturan Olah-

raga, biarpun demikian ia masih merupakan orang *favorit* bagi kawan-kawan dan bekas anak buahnya. Kedudukan dalam suatu jabatan di Dit. Jen. Olahraga yang pernah ditawarkan kepadanya terpaksa ditolaknya karena sudah mendekati masa pensiun. Dengan bijaksana ia minta digantikan tenaga muda sesuai dengan strategi penyusunan personil Departemen. Kemudian sejak 1 Januari 1969 ia dipensiunkan dari tugasnya.

Selama masa pensiun Sungkono lebih mengaktifkan diri dalam pembinaan keluarga dan kerja sosial. Di dalam masyarakat ia berhasil mendirikan tempat ibadah Al Ikhlas dan menjadi pengurus PWRI Cabang Jakarta Selatan. Usaha-usaha sosialnya berhasil mendapatkan tanah di desa Tonjong, Bogor sebagai tanah makam para anggota PWRI Jakarta.

Di dalam segala kegiatan itu Sungkono pernah menerima penghargaan dan penghormatan atas jasa-jasanya sebagai tokoh keolahragaan. Ia telah memenuhi syarat dalam ketentuan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23 tahun 1976 tanggal 7 Mei 1976 dan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/1969 tanggal 12 Agustus 1969 sampai dengan SK No. 127/1972 tanggal 17 Agustus 1972. Saham yang tidak sedikit dalam karier pengabdianya terhadap Pendidikan Jasmani dan Olahraga bagi Sungkono adalah sebagai berikut :

1. Berdisiplin terhadap diri sendiri,
2. Orangnya jujur,
3. Sederhana dan kuat menahan derita dengan berpuasa,
4. Mempunyai kepercayaan pada kemampuan diri sendiri,
5. Suka mendelegasikan kekuasaan atau tugas kepada orang lain yang memenuhi syarat.

6. Pandai membuat konsep,
7. Dengan pidatonya yang populer dan jelas dapat meyakinkan massa,
8. Tidak lekas putus asa,
9. Tidak berpolitik,
10. Pegawai teladan yang bertanggungjawab, tidak mau berhutang dan berdagang selama masih menerima gaji dari pemerintah.

Demikianlah suatu paparan tentang hidup dan pengabdian Sungkono sebagai orang yang berpredikat tokoh di dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Kita sebagai penerus pembangunan bangsa dan negara sudah selayaknya meneladani hal-hal yang positif dari riwayat pengabdian Sungkono terhadap bangsa dan Negara Republik Indonesia ini.



Piagam Penghargaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
DIREKTORAT DJENDERAL OLAHRAGA
REPUBLIK INDONESIA**

Menjampaikan terimakasih dan menjatakan penghargaan kepada :

N a m a : Sdr. S O E N G K O N O .-

K a r y a :

atas segala karya jang telah disumbangkan pada peningkatan prestasi olahraga Indonesia,

~~dan atas jasa-jasanya didalam mengukseskan~~

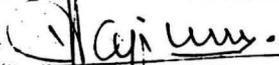
~~pergerakan Olahraga Indonesia, baik nasional maupun~~

~~internasional.-~~

Semoga Tuhan Jang Maha Esa memberikan Rachmat Pahala kepada Saudara.

Djakarta, 8 April 1966.-

DIREKTUR DJENDERAL OLAHRAGA


**SOEKAMTO SAJIDIMAN
KOLONEL CKH. NRP. 13636**



**PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA**

- P E T I K A N -

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO.:038/TK/TAHUN 1968

TENTANG

PENGANUGERAHAN TANDA-KEHORMATAN

"SATYALANTJANA KARYA SATYA."

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membatja : - dsb. -

Menimbang : - dsb. -

Mengingat : - dsb. -

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

Memberikan kepada mereka yang nama-namanya tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini suatu Tanda Kehormatan "SATYALANTJANA KARYA SATYA" sebagai penghargaan atas keradjinan dan kesetiaan dalam melakukan tugas sebagai Pegawai Negeri selama 25 tahun atau lebih se-tjara terus-menerus terhadap Negara Republik Indonesia.

Dengan ketentuan, bahwa :

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.-

Ditetapkan di : DJAKARTA.

Pada tanggal 17 Agustus - 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.-

S U H A R T O
DJENDERAL TNI.

UNTUK PETIKAN :

SEKRETARIAT MILITER PRESIDEN,

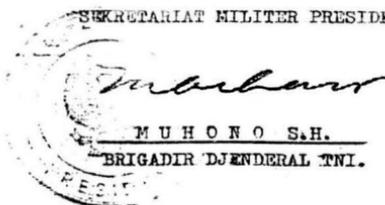
Kepada :

Jth. Sdr.SOENGGONG.

**Pegawai Utama Lida pada
Direktorat Djenderal
Olah Raga Dept.P. & K.**

di -

D J A K A R T A.-





PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

P E T I K A N

LAMPIRAH KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

NO.:038/TK/TAHUN 1968

TENTANG

PENGANUGERAHAN TANDA-KEHORMATAN

SATYALANTJANA KARYA SATYA.

N A M A	PANGKAT / DJABATAN	TANDA KEHOR- MATAN JANG DIANUGERAKAN.	INSTANSI.
- dst -			
S O E N G K O N O.	Pegawai Utama Muda pada Direktorat Djenderal Olah Raga Dept. P. & K.	Karya Satya Kls.II.	DEPT. P. & K.
-dst-			

Ditetapkan di Djakarta

Pada tanggal 17 Agustus - 1968.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd.

S U H A R T O
DJENDERAL TNI.

UNTUK PETIKAN :

SEKRETARIS MILITER PRESIDEN,

M U H O N O S. H.

KORWIDJEN BRIGADIR DJENDERAL TNI.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Buku Kenang-kenangan Asian Games IV*, Departemen Olahraga, Jakarta, 1962
2. *Buku Kenang-kenangan Delegasi Olahraga Indonesia*, GANEFO I, Departemen Olahraga, Jakarta, 1963
3. Departemen Penerangan, *Susunan Kabinet Republik Indonesia tahun 1945-1970*, Pen, Pradnya Paramita, Jakarta, 1970
4. Danasuparta, H, Drs., *Sejarah Pendidikan*, cet. 7, CV. Ilmu, Bandung, 1976
5. Djakatirtana, R.A., *Sejarah Perekonomian*, jilid III, cet. IX, Pen. Gajahmada, Yogyakarta, 1961
6. Djambatan, *Atlas Indonesia dan Dunia untuk SLA*, Jakarta, 1958
7. Darmosugito, Pitoyo, dkk, *Analisis Pendidikan, Relevansi Pendidikan*, Th 1 No 3, Dept. P & K Jakarta, 1980
8. Harun Huseini, Drs., *Corat-corek kenangan keluarga Sungkono*, Catatan keluarga, tidak diterbitkan, 1981
9. Habeyb, *Kamus Populer*, Pen. CENTRA, Jakarta, 1977
10. Koentjoroningrat, Dr., Prof., *Beberapa Metode Anthropologi Dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, (sebuah ikhtisar) Pen. Universitas, Jakarta, 1958
11. Koch, D.M.G., *Menuju Kemerdekaan, Sejarah Perjuangan Kebangsaan Indonesia sampai tahun 1942*, Pen. PT. Pembangunan, Jakarta, 1951
12. Manihuruk, A.A., Dr., *Himpunan Hasil-hasil Musyawarah Nasional Pertama Korps Pegawai Reputasi*

- blik Indonesia tahun 1978*, Korps Pegawai Republik Indonesia, Jakarta, 1978
13. Mel White, *Supervisi (Penyeliaan) yang efektif di Kantor*, Seri Supervisor No 5 Pen. Jambatan, Jakarta, 1980
 14. Departemen P & K Republik Indonesia Dit. Jen. Kebudayaan, *Monografi Daerah Jawa Timur I*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dit. Jen. Kebudayaan Dept. P & K, Jakarta, 1977
 15. Purwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1, 2, Pen. Balai Pustaka, Jakarta, 1968
 16. Prayudi Atmosudirdjo, Prof., Dr., Mr., *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*, II, Pen. Pradnya Paramita, Jakarta, 1970
 17. Radik Utoyo Sudiro, *Lima Tahun Perang Kemerdekaan 1945-1949*, Pend. ALDA, Jakarta, 1977
 18. Sartono Kartodirdjo, Prof., Dr., *Elite dalam perspektif Sejarah*, LP3ES, Pen. PT. Djaya Purusa, Jakarta, 1981
 19. Siagian, Sondang, P., MPA, Ph D., *Peranan Staf dalam manajemen*, cet. 5, Pend. Gunung Agung, Jakarta, 1981.
 20. Sidi Gazalba, Drs., *Anthropologi Budaya Gaya Baru I*, Pen. Agus Salim, Jakarta, 1969
 21. Suhadi, *Ignatius Slamet Rijadi*, PT. INALTU, Jakarta, 1976
 22. S. Sumardi, Drs., *Hidup dan Pengabdian Ali Marsaban*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Departemen P & K 1981/1982, Jakarta 1981
 23. ————— *Hidup dan Pengabdian Mr. Widodo Sastrodiningrat*, Proyek IDSN Dept. P & K 1981/1982, Jakarta, 1981

24. _____ *Dr. Hadrian Siregar, Hasil Karya dan Pengabdianannya*, Proyek IDSN Dit. Sejarah dan Nilai Tradisional Dept. P & K 1980/1981, Jakarta, 1981
25. Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Perjuangan Brig. Jen. Anumerta Ignatius Slamet Riyadi*, Proyek IDSN, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dept. P & K 1980/1981, Jakarta, 1981
26. St. Vembriarto, Drs., *Pendidikan Sosial*, Yapen. Paramita, Yogyakarta, 1975
27. Staf Angkatan Bersenjata, *40 hari kegagalan G.30.S. 1 Oktober - 10 Nopember 1965*, Pusjarah ABRI, Jakarta, 1965
28. Siswondo, SP, Drs., dkk, *Sejarah Daerah Jawa Timur*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia Daerah, Dept. P & K 1978 Jakarta, 1978.

DAFTAR INFORMAN DAN WAWANCARA

1. Mohammad Solly, Jl. Olah Raga VI, Slipi, Jakarta,
Wawancara: Jakarta, 8 September 1982
2. Ny. Sundari Solly, Jl. Olah Raga VI, Slipi, Jakarta,
Wawancara: Jakarta, 8 September 1982
3. R.S. Prawiroatmodjo (77 tahun), Demangan RK II/41A
Yogyakarta.
Wawancara: Yogyakarta, 16 September 1982
4. Drs. Surachmad S.B. (70 tahun), Semaki, Yogyakarta.
Wawancara: Yogyakarta, 17 September 1982
5. Haji D. Dachlan (50 tahun), Jl. Cipete V/13 Jakarta.
Wawancara: Jakarta, 9 Oktober 1982
6. H.A. Rasyid (66 tahun), Jl. Cipete VII/83A, Jakarta.
Wawancara: Jakarta
7. R.M. Ali Marsaban (67 tahun), Jl. Tebet Timur Dalam
Raya 41, Jakarta.
Wawancara: Jakarta, 10 Oktober 1982
8. Ny. Minarni Sudaryanto (38 tahun), Jl. Yudo 131.
Komplek OP Senayan, Jakarta.
Wawancara: Jakarta, 12 Oktober 1982
9. R. Puro Martodipuro (79 tahun), Jl. K.H. Achmad
Dahlan 15, Kebayoran Baru, Jakarta.
Wawancara: Jakarta, 29 Mei 1982
10. H.M. Sutarmadi (72 tahun), Gubeng Pojok 31, Sura-
baya.
Wawancara: Surabaya, 23 Juni 1982
11. Drs. Aekhanu Akbar, (69 tahun), Jl. Mawar 1 Sura-
baya, Telp. 43663.
Wawancara: Surabaya, 30 Oktober 1982
12. Ny. Sumiyati Sungkono (63 tahun), Jl. Cipete IV/7,
Cipete, Selatan, Jakarta.

Wawancara: Jakarta 27 Mei 1982, 28 Desember
1982

13. R. Maladi, Jl. Theresia 9, Jakarta Pusat, Telp. 333486.
Wawancara Telpun: Jakarta, 10 September
1982.
-



No. 13600/4/68



Diagam
Tanda Kehormatan

Presiden Republik Indonesia

menganugerahkan :

Tanda Kehormatan Satyalantjana
Karya Satya

Tingkat : II

kepada :

SOENGGONO

Pegawai Utama Muda Direktorat Djenderal
Olah Raga Dept. P. & K.

sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1959 sebagai penghargaan atas keradjinan dan kesetiaan dalam melakukan tugas sebagai Pegawai Negeri selama 25 tahun lebih setjara terus-menerus terhadap Negara Republik Indonesia.

(s. k. Presiden R.I. No. 038/TK/tahun 1968).

Djakarta, 17 Agustus 1968

Presiden Republik Indonesia

Suharto
DJENDERAL L.I.I.

082 50 A



Surat Penghargaan

Komite Nasional Ganefo dengan ini menjatakan penghargaan yang setinggi-tingginya serta rasa terima kasih kepada:

Sunakono

Anggota Staf Presiden Urusan Ganefo

Atas jasa-jasa dan bantuannya yang diberikan dalam rangka perajaan Ganefo I yang berlangsung di Djakarta dari tanggal 10 Nopember 1963 sampai 22 Nopember 1963.

Komite Nasional Ganefo

Kepala Staf Presiden Urusan Ganefo



Maladi

(R. Maladi)

R A L A T
BIOGRAFI SUNGKONO

Hal	Baris d.a.	Tertulis	Sebenarnya
15	10	– Kurang –	Yang (Keluarga) akan
19.	10	Sperit	Seperti
21.	11.	diperintukkan	diperuntukkan
23.	19.	kecuali itu/bekerja	juga
25.	6.	itanyamasih	citanya masih
25.	9/d.b.	berusaha	– Usaha
26.	1/d.a.	diperlehnya	– diperolehnya
29.	13/15	ackham	– Aekhanu
29.	19	hari	– hati
31.	5	Tetapi Singkono	– Tetapi Sungkono
32.	5		itu (hilang)
35	14	Pengurusan	Pengurus.
35.	2/d.b.	Sungkoni	Sungkono.
		keseibukan	kesibukan
37	7	yangsama	yang sama
38.	6	ditambah	ditempuh
44.	12	sungkono	Sungkono
47.	12	kambung	kampung
48	14	R.M. Marsaban	R.M. Ali Marsaban
48.	4/d.b.	keprabon Kulon	Keprabon Kulon
49.	4	hati - hati	berhati - hati
49.	17	idseksikan	disaksikan
52.	6	Maksudnya	Maksudnya, " Di
		Di dalam	dalam !!
53.	7	Suraaya	Surabaya
53.	8/d.b.	tanggungja	Tanggungjawab-
		wabnya	nya.
67.	7/d.b.	No. 1198 M/61	No. 119/M/'61
70.	8	mengemban	mengemban
70.	10/d.b.	membawatim	membawa tim

Hal	Baris d.a.	Tertulis	Sebenarnya
77.	8	bintang lapangan mas	men - suply mas
77.	16	Piratna	Priatna
92.	4/d.b. 2/d.b.	sejati, jiwa yang sehebat hebatnya	sedjati, djiwa jang sehebat - hebatnya
	1/d.b.	Cita - cita	tjita - tjita
97.	14/d.b.	terpaka	terpaksa
	12/d.b.	pegawai	Pegawai
100.	5	mengurs	mengurus.
100.	3/d.b.	bernisiatif	berinisiatif
103.	5	sejck	Sejak
104.	3	pengur	pengurus.
	4	pengurs	pengurus.
	6/d.b.	bari	baru
	3/d.b.	Jl. K.H.A. Dah. lan	KHA Dahlan
105.	2.	khsus	khusus
	12.	anggoota	anggota
114.	6/d.b.	No.	No.

